

# **BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR**

## **UU No 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta**

### Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# **BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR**

**Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.  
Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd.**



Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2017

# BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

**Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.**  
**Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd.**

Desain Cover & Tata Letak Isi : Uki

Copyright © 2017 by Penerbit K-Media  
All right reserved

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.  
Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apapun  
tanpa izin tertulis dari Penerbit K-Media.

Cetakan Pertama: November 2016  
Cetakan Kedua: Oktober 2017

Penerbit K-Media  
Anggota IKAPI  
Perum Pondok Indah Banguntapan, Blok B-15  
Potorono, Banguntapan, Bantul. 55196. Yogyakarta  
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

## **PURNOMO Halim & Syuaeb Kurdie**

Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar, Halim P & Syuaeb Kurdie. -  
- Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2017.  
xii, 217 hlm. ; 20 cm.

ISBN: 978-602-6287-95-3

-----  
Hak Cipta 2016, pada Penulis

## **KATA PENGANTAR**

Pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya pada peraturan bimbingan dan konseling di sekolah dasar mengalami perubahan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah dan Dinas Kebudayaan Nomor 18 A tentang Impelementasi Kurikulum Garuda pada lampiran IV berkaitan dengan bimbingan dan konseling, disebutkan bahwa pada sekolah dasar bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru kelas. Namun, pada satu SD/MI/SDLB atau sejumlah SD/MI/SDLB dapat diangkat seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Sesuai dengan bahasan di atas, maka bimbingan di sekolah dasar diperkenankan untuk memiliki guru bimbingan konseling secara mandiri.

Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, konselor dimasukan sebagai katategori pendidik. Oleh karena itu konselor juga harus memiliki empat kompetensi konselor, yaitu: 1) kompetensi pedagogic, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi social, dan 4) kompetensi professional.

Dalam Direktorat Pendidikan Dasar (sekarang Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar) (1997), ada tiga misi yang diemban oleh setiap sekolah dasar, yaitu melakukan proses edukasi yang diharapkan anak didik mampu menjadi orag yang terdidik, kemudian proses sosialisasi yakni anak didik diharapkan mencapai kedewasaannya secara mental maupun social dan proses informasi yang mana pada proses ini diharapkan anak didik memiliki berbagai ilmu pengetahuandan teknologi termasuk juga kebudayaan bangsa.

Hadirnya buku ini ditangan pembaca, semoga dapat memberi manfaat kepada para pembaca khususnya dan bagi para

pengelola lembaga pendidikan dasar secara khusus agar tercipta pelayanan konseling secara professional, sekaligus mudah-mudahan menjadi kontribusi kemajuan untuk bangsa Indonesia pada pendidikan dasar khususnya. Akhirnya, ungkapan syukur Alhamdulillah karya kecil buku yang ada di tangan pembaca ini bisa menjadi kontribusi akademik khususnya dalam hal pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Kelemahan serta ketidak sempurnaan sudah barang tentu akan selalu ada. Oleh karena itu saran dan kritik pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan edisi-edisi selanjutnya. Bentuk saran dan kritik bisa langsung disampaikan melalui nomor 081902623209, 081321827483 atau [halim\\_purnomo@yahoo.co.id](mailto:halim_purnomo@yahoo.co.id).

Penulis, November 2016

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>V</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>VII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Upaya Pengembangan Manusia dan Bimbingan.....	2
<b>BAB II ISTILAH, DEFINISI, TUJUAN, PRINSIP, TAHAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR .....</b>	<b>11</b>
A. Istilah bimbingan dan konseling .....	11
B. Definisi Bimbingan dan Konseling.....	11
C. Tujuan .....	14
D. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling.....	23
E. Tahapan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar .....	30
1. Mengidentifikasi masalah .....	31
2. Melakukan Diagnosis.....	32
3. Menetapkan Prognosis .....	33
4. Pemberian Bantuan .....	33
5. Evaluasi dan Tindak Lanjut .....	34
<b>BAB III KEDUDUKAN DAN PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR.....</b>	<b>37</b>
A. Kedudukan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar .....	37
B. Pendekatan Bimbingan dan Konseling .....	40

<b>BAB IV FUNGSI, ASAS, SIFAT DAN PENYELENGGARA BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR .....</b>	<b>45</b>
A. Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	45
B. Asas-asas bimbingan .....	46
C. Sifat Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar .....	49
D. Penyelenggara Bimbingan dan Konseling .....	49
<b>BAB V KOMPETENSI KONSELOR .....</b>	<b>53</b>
A. Kompetensi Utuh Konselor .....	53
B. Sosok Utuh Kompetensi Konselor .....	56
C. Kompetensi Profesional Konselor .....	58
D. Karakteristik Kualitas Kepribadian Konselor .....	62
E. Pelanggaran Kode Etik Seorang Konselor .....	67
<b>BAB VI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF .....</b>	<b>71</b>
A. Bimbingan dan Konseling Komprehensif .....	71
B. Pola Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif .....	77
C. Model Bimbingan Konseling dan Komprehensif .....	80
<b>BAB VII PEMAHAMAN INDIVIDU .....</b>	<b>85</b>
A. Definisi Pemahaman Individu .....	85
B. Tujuan Pemahaman Individu .....	86
C. Karakteristik dalam Pemahaman Diri atau Individu .....	87
<b>BAB VIII KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR DAN GURU KELAS .....</b>	<b>95</b>
A. Karakteristik Siswa .....	95
B. Kematangan sekolah .....	97
C. Kebutuhan siswa .....	97



D.	Pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah .....	98
E.	Masa Perkembangan .....	102
F.	Peranan Guru Kelas.....	105
<b>BAB IX</b>	<b>BENTUK-BENTUK LAYANAN</b>	
	<b>BIMBINGAN DAN KONSELING DI</b>	
	<b>SEKOLAH DASAR.....</b>	<b>107</b>
A.	Layanan Bimbingan dan Konseling .....	107
B.	Bidang Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar .....	108
C.	Tujuan, Fungsi, Materi, Serta Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Dan Konseling .....	110
<b>BAB X</b>	<b>BIMBINGAN BELAJAR DI SEKOLAH</b>	
	<b>DASAR .....</b>	<b>127</b>
A.	Definisi Bimbingan Belajar.....	127
B.	Fungsi Bimbingan Belajar.....	131
C.	Strategi Pembelajaran.....	132
D.	Konsultasi Belajar .....	133
E.	Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar .....	134
F.	Peran Guru dalam Bimbingan Belajar di Sekolah Dasar .....	135
<b>BAB XI</b>	<b>BIMBINGAN ANAK TUNA CAKAP</b>	
	<b>BELAJAR .....</b>	<b>137</b>
A.	Definisi Tuna Cakap Belajar .....	137
B.	Identifikasi Anak Tuna Cakap Belajar .....	139
C.	Karakteristik Anak Tuna Cakap Belajar .....	139
D.	Karakteristik Anak Tuna Cakap Belajar Ditinjau dari Berbagai Aspek .....	140
E.	Jenis –Jenis Tuna Cakap Belajar.....	141

F. Faktor-Faktor Anak Tuna Cakap Anak .....	143
G. Cara Menilai (Mengevaluasi) Murid Tuna Cakap Belajar .....	144
H. Layanan Remediasi .....	145
I. Layanan Kompensasi .....	145

## **BAB XII BIMBINGAN KONSELING ANAK**

### **CERDAS DAN BERBAKAT .....** 147

A. Definisi Anak Cerdas dan Berbakat .....	147
B. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Anak Cerdas Berbakat .....	148
C. Klasifikasi Anak Cerdas Berbakat .....	149
D. Kebutuhan dan Pelayanan bagi Anak Berbakat .....	153
E. Layanan Bimbingan untuk Anak Cerdas Berbakat .....	158

## **BAB XIII BIMBINGAN ANAK BERPERILAKU**

### **BERMASALAH (PEMALU).....** 161

A. Karakteristik Anak Pemalu .....	161
B. Faktor Penyebab Sifat Pemalu pada Anak .....	162
C. Dampak Sifat Pemalu Terhadap Perkembangan Anak .....	165
D. Cara-cara Mengatasi Sifat Pemalu pada Anak .....	168
E. Sikap Guru di Kelas dalam Menangani Anak Pemalu ...	170

## **BAB XIV LAYANAN BIMBINGAN WAWASAN**

### **KARIR.....** 175

A. Pengertian Bimbingan Karir .....	175
B. Prinsip Bimbingan Karir .....	183
C. Tujuan Bimbingan Karir .....	185
D. Tahapan dan Karakteristik Bimbingan Karir di Sekolah Dasar .....	186

<b>BAB XV MANAJEMEN DAN PENDUKUNG SISTEM BIMBINGAN DI SEKOLAH DASAR .....</b>	<b>189</b>
A. Makna Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling .....	189
B. Prinsip-prinsip Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling .....	191
C. Pola-pola Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.....	195
D. Kegiatan Layanan Pendukung Bimbingan dan Konseling .....	196
 <b>BAB XVI KESIMPULAN DAN PENUTUP.....</b>	<b>201</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>203</b>
<b>Lampiran 1.....</b>	<b>207</b>
<b>Lampiran 2.....</b>	<b>209</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>211</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seorang guru BK dari latar belakang apapun pendidikannya, saat ia menjadi guru BK berarti tetap harus memahami dan melaksanakan tuntutan-tuntutan sebagai guru BK termasuk pemahaman dan pengaplikasian kompetensi konselor dalam melaksanakan tugasnya. Cara pandang seorang guru BK yang baik tentang kompetensi konselor dapat menjadi salah satu bantuan para guru BK dalam melaksanakan pemberian layanan pada anak didiknya. Karena hanya dengan persepsi yang positif atau baik tentang sesuatu, maka seseorang akan menjadikan hal yang ia lakukan menjadi lebih baik.

Anak atau peserta didik adalah pribadi yang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak atau peserta didik mengalami proses belajar yang terus menerus dari yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi tahu; dari yang sebelumnya tidak ia alami menjadi mengalami secara langsung dalam hidupnya. Dalam proses belajar dan memahami sesuatu inilah dibutuhkan seorang guru yang dapat mendampingi anak atau peserta didik.

Semua guru di sekolah adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka dalam meraih keberhasilan pendidikan. Dalam menjalani setiap aktivitas belajar-mengajar ini tugas guru juga memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Akan tetapi, anak didik juga membutuhkan bimbingan secara khusus, terutama ketika menghadapi persoalan yang terkait dengan kepribadian, agar dapat menyelesaikan

persoalannya dengan baik. Di sinilah sesungguhnya peran keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dan Konseling juga sebagai komponen pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam rangka memenuhi hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Konselor yang mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik difasilitasi/disediakan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah sesuai kebutuhan satuan pendidikan.

Penyusunan buku ini lebih dititikbertkan pada pembahasan hal yang berkenaan dengan Orientasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Seluruh guru di Sekolah Dasar harus mempunyai wawasan mengenai apa itu bimbingan dan konseling. Karena secara sadar, di Sekolah Dasar tidak disediakan secara khusus guru BK. Maka dari itu, secara khusus setiap guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran di Sekolah Dasar adalah *include* sebagai guru BK. Oleh karena itu, sengaja penulis mengedepankan perananan guru di Sekolah Dasar sekaligus sebagai konselor.

## **B. Upaya Pengembangan Manusia dan Bimbingan**

Setiap manusia yang terlahir di dunia ini memerlukan pengembangan untuk menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang dikehendaki. Pengembangan tersebut pada dasarnya adalah upaya memuliakan manusia menjadi manusia seutuhnya. Upaya memuliakan manusia itu adalah tugas besar yang harus dilaksanakan secara seksama.

Perkembangan arus informasi dan globalisasi menuntut manusia agar dapat mengembangkan segala potensi yang telah atau belum dimiliki seiring tantangan yang harus dihadapi agar

menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individu dan sosialnya, jasmani dan rohani, serta kehidupan di dunia dan akhirnya. Pengembangan yang seperti ini merupakan perwujudan dari pembudayaan dengan orientasi terbentuknya manusia berbudaya, atau upaya pendidikan dengan orientasi terbinanya peran dan fungsi manusia itu di masyarakat.

Selanjutnya manusia yang telah berkembang, akhirnya berfungsi sebagai sumber daya manusia yang bermanfaat bagi kehidupan kemanusiaan yang maju dan dinamis.

### **C. Sejarah Singkat Bimbingan dan Konseling**

Menurut salah satu literature imam tertentu, peristiwa konseling paling awal dalam sejarah manusia (meskipun harus dibuktikan lebih jauh kebenarannya) adalah ketika Adam menuai konsekuensi akibat makan buah terlarang di Taman Eden. Kapan persisnya konseling dimulai jelas memerlukan penelitian lebih mendalam, namun ribuan bukti yang lain menunjukkan kalau dari abad ke abad manusia selalu meminta nasihat, petunjuk dan bimbingan orang lain yang dianggap memiliki pengetahuan yang superior, wahyu dan pengalaman unggul (Robbert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, 2011).

Beberapa penasihat dan orang-orang bijak Yunani Kuno, Plato diakui sebagai orang pertama yang mengorganisasikan wawasan psikologis menjadi sebuah “teori” yang sistematis dan system filsafat yang integral dan terpadu. Belkin (1975, hlmn. 5) mencatat kalau Plato :

Memiliki minat yang sangat luas dan mendalam dalam menguji psikologi individu di semua aspeknya: isu moral, pendidikan, hubungan social, perspektif teologis, dan sebagainya. Ia menghadapi pertanyaan-pertanyaan seperti “Apa yang membuat seorang manusia unggul –sifat yang

diwariskannya, pola pengasuhannya ataukah pendidikan informalnya?” (dalam *Meno*). “Bagaimana cara paling efektif mengajar seorang anak?” (dalam *Republik*). “Teknik mana yang paling berhasil digunakan untuk meyakinkan dan mempengaruhi orang-orang untuk mengambil keputusan tertentu dan mempertahankan/meninggalkan keyakinan mereka”” (dalam *Gorgias*). Tapi bukan pertanyaan itu sendiri yang membuktikan pentingnya keberadaan konselor, melainkan metode yang digunakan Plato untuk menjawabnya—sebuah metode yang lebih dari metode manapun dalam sejarah pemikiran manusia dalam penentuan cara-cara melakukan konseling komunikatif terbaik sebuah hubungan. Sebuah metode dramatisasi, berusaha menjawab pertanyaan mendalam lewat dinamika interaksi manusia nyata, sebuah metode yang di dalamnya karakter dan sifat dianggap sama pentingnya dengan hal-hal yang disuarakan.

Konselor besar kedua di peradaban kuno adalah siswa utama Plato sendiri, Aristoteles yang banyak memberikan kontribusi penting untuk apa-apa yang kemudian menjadi akar-akar pembentukan psikologi modern. Salah satu studi Aristoteles yang berpengaruh kuat hingga sekarang konsepnya mengenai hakikat, pola dan efek interaksi manusia dengan orang lain dan lingkungannya. Menyusul dua filsuf besar tadi adalah Hipokrates dan para “dokter” Yunani kuno yang menawarkan pandangan kalau gangguan mental merupakan penyakit yang berakar dari sebab-musabbab alamiah.

Pada masyarakat yang lain seperti Yahudi kuno contohnya, individualitas dan hak menentukan diri sendiri menjadi topic utama yang mewarnai wawasan psikologis mereka seperti tampak dari literature suci dan teks-teks keagamaannya. Di



komunitas Kristen awal, focus diarahkan pada praktek egaliter dan humanisme lewat “teori” mereka tentang hubungan antar manusia, sebuah konsep kemudian menjadi salah satu dasar pembentukan masyarakat demokratis di awal modernitas, dan kemudian di abad XX mengerucut dalam “gerakan konseling” di komunitas-komunitas gereja.

Sementara para filsuf sekaligus pendidik Luis Vive (1492-1540) contohnya, mengakui adanya kebutuhan untuk membimbing individu berdasarkan perilaku, latar belakang, minat dan bakatnya pemikiran Vives ini memicu lahirnya gerakan pembebasan hak-hak wanita yang memuncak pada gerakan kesetaraan wanita. Vives dalam bukunya, *De subventionem pauperum* (Bruges, 1526) bahkan menuntut agar para gadis harus dipersiapkan untuk terjun ke bidang kerja yang disukainya, dan yang bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat” (Mallart, 1955, hlmn. 75).

Di abad pertengahan, upaya-upaya konseling umumnya berkembang pesat dengan pusat di bawah control lembaga keagamaan, yang untuk kasus Eropa, gereja. Di awal abad pertengahan itu, tugas memberi nasihat dan mengarahkan anak-anak muda berpusat di tangan gereja. Upaya-upaya sporadic untuk menempatkan anak-anak muda ke bidang pekerjaan yang tepatpun meluas seiring perkembangan kerajaan-kerajaan di Eropa, dan ekspansi imperium colonial di akhir Abad Tengah.

Di titik inilah, yaitu abad XXII buku-buku yang diterbitkan secara khusus untuk membantu anak-anak muda memilih pekerjaan tertentu muncul pertama kali (Zytowski, 1972). Sejumlah buku bergambar juga diluncurkan guna membantu menggambarkan berbagai bidang kerja yang berbeda-beda secara lebih gamblang. Salah satu yang paling populer kala itu adalah *Tom of all Trades: Or the Plain Path Way to Preferment*

karya Powell yang terbit tahun 1631 di London. Zytowski (1972, hlmn. 447) mencatat: “Powell memberikan banyak informasi mengenai profesi-profesi yang ada dan bagaimana mendapatkan akses ke bidang kerja tersebut, bahkan menceritakan juga sumber-sumber bantuan finansial dan sekolah-sekolah yang bisa membantu anak-anak muda mempersiapkan diri mereka.”

Melihat proses perkembangan bimbingan, bahwa yang mula-mula timbul adalah jabatan atau *vocational guidance*, kemudian disusul bimbingan pendidikan (*educational guidance*), yang selanjutnya berkembang di dalam masyarakat yang disebut dengan istilah bimbingan sosial atau *social guidance* karena dalam prakteknya bimbingan banyak menghadapi individu-individu yang mempunyai masalah yang bermacam-macam pula, dengan sendirinya juga memerlukan bantuan yang bermacam-macam pula, sesuai dengan masalah dan individu yang dihadapi, sehingga lahirlah bimbingan pribadi atau *personal guidance*

Akhir-akhir ini ada trend di Amerika Serikat, dan di negara-negara lain, tentang adanya bimbingan karir atau *career guidance*. Pengertian karir cukupannya amat luas, dan bersifat *life long*. Artinya tidak hanya berkenaan dengan posisi seseorang dalam kedudukan atau pekerjaan tertentu pada saat tertentu, melainkan meliputi persiapannya dan sesudahnya. Persiapan tersebut dilakukan di sekolah, terbentuk pada masa pendidikan. Oleh karena itu pengertian karir merefleksikan kemampuan manusia untuk menghadapi dan menguasai tuntunan hari depan Di Indonesia.

Bimbingan dan konseling secara formal dibicarakan oleh para ahli baru pada tahun 1960. Tetapi di Yogyakarta pada tahun 1958, Drs. Tohari Musnamar, dosen IKIP Yogyakarta (yang sekarang prof. Dr. Tohari Musnamar) telah mempelopori pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, untuk pertama

kali di SMA teladan Yogyakarta. Sedang tahun 1960 diadakan konferensi FKIP seluruh Indonesia yang diselenggarakan di Malang, memutuskan bahwa bimbingan dan konseling di masukan dalam kurikulum FKIP. Pada tahun 1961 setelah diadakan kerjasama antara SMA teladan seluruh Indonesia. Bimbingan dan konseling telah ditetapkan atau diterapkan di sekolah pada seluruh SMA teladan di Indonesia. Dengan adanya intruksi dari pihak pemerintah (Depdikbud) untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah sekolah, menambah majunya bimbingan dan konseling di Indonesia. Pada tahun itu juga dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling di indonesia telah dimulai.

Sejak itu para pelopor bimbingan dan konseling berjuang agar bimbingan dan konseling mendapatkan tempat yang layak dalam pendidikan. Dalam kenyataannya sekarang ini penyelenggaraan bimbingan dan konseling semakin dirasakan urgensinya dalam masyarakat dan di sekolah umum, dan kurikulum 1967 untuk sekolah kejuruan. Dalam kurikulum tersebut dicantumkan secara tegas bahwa layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan pada tiap tiap sekolah.

Perkembangan selanjutnya mengenai bimbingan dan konseling di sekolah di Indonesia, sangat dirasakan perlu dan pentingnya ada pembimbing khusus (profesional) yang menangani masalah bimbingan dan konseling di sekolah. Karena sangat mendesaknya kebutuhan tenaga bimbingan dan konseling maka pada tahun 1978 di buka "*Crass Program*" atau disebut juga dengan PGSLP bimbingan dan konseling

Demikian halnya di perguruan tinggi, seperti tercantum dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) nomer 5 1980 pasal 9 ayat 3b, mengatakan bahwa pembantu Rektor III mempunyai fungsi memilih serta mengorganisasikan kegiatan-

kegiatan di lingkungan Universitas atau insitut yang meliputi pelaksanaan usaha kesejahteraan mahasiswa serta usaha bimbingan dan konseling bagi mahasiswa, sedang pasal 19 ayat 3b mengatakan bahwa pembantu dekan III mempunyai fungsi memilih dan mengkoordinasikan kegiatan di lingkungan fakultas yang meliputi pelaksanaan kesejahteraan mahasiswa serta usaha bimbingan dan konseling bagi mahasiswa.

Organisasi ini merupakan himpunan profesi dari para pemuka/pelopor dan petugas bimbingan dan konseling di Indonesia. Setelah diketahui bahwa bimbingan dan konseling telah banyak dilaksanakan di sekolah-sekolah dan telah dibuka pula bidang setudi bimbingan dan konseling di PT (IKIP), bahkan ada beberapa PT yang telah memulai melaksanakan bimbingan dan konseling untuk mahasiswa maka teretuslah Konvensi pertama yang diselenggarakan di Malang pada tahun 1975 dan terbentuklah Organisasi Profesi bimbingan yang dinamakan IPBI. Pada konvensi tersebut IPBI telah menyusun Anggaran dasar dan Anggran rumah tangga AD/ART yang mengatur ketertiban organisasi dan kode etik yang mengikat anggota pada mutu setandard dan tanggung jawab sebagai anggota organisasi profesi. Karena profesi bimbingan dan konseling relatif baru, maka jumlah anggota saat itu masih sedikit, ditambah pula dengan kurang mulusnya informasi kepada para petugas bimbingan dan konseling yang tersebar di seluruh indonesia.

Pengembangan yang semakin menggembirakan, yaitu sekitar tahun 1989/1990 rakyat dan pemerintah Indonesia memberlakukan sejumlah peraturan perundangan, Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional dan sejumlah peraturan dasar pelaksanaannya, yaitu peraturan Pemerintah No. 27, No. 28, No. 29, dan No.30 tahun 1980,

masing-masing tentang pendidikan pra sekolah pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Peraturan perundangan tersebut mengakui sepenuhnya adanya berbagai tenaga yang berperan di dalam dunia pendidikan, selain guru. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa tenaga kependidikan meliputi tenaga pendidik, pengelola santuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran dan teknisi sumber belajar (pasal 27, ayat 2). Tenaga pendidikan bertugas membimbing mengajar dan/atau melatih peserta didik.

Demikianlah sejarah yang dapat dicatat sejak mulai timbulnya bimbingan dan konseling sampai dengan perkembangannya sekarang ini, dan diharapkan bimbingan dan konseling akan semakin berkembang dan disadari urgensinya baik oleh para ahli maupun masyarakat pada umumnya.



## **BAB II**

# **ISTILAH, DEFINISI, TUJUAN, PRINSIP, TAHAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR**

### **A. Istilah bimbingan dan konseling**

Bimbingan dan konseling terjemahan dari bahasa Inggris *guidance and counseling*. Kata “*guidance*” berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti memimpin, menunjukkan, atau membimbing ke jalan yang baik. Jadi kata “*guidance*” dapat berarti pemberian pengarahan, atau pemberian petunjuk kepada seorang sedangkan “*counseling*” berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti menasehati, atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face*.

Mengenai penggunaan istilah *Guidance and Counseling* ada yang tetap menggunakan istilah bahasa asing sehingga sering disingkat “GC”; bimbingan dan penyuluhan, atau dengan kata lain “bimbingan dan konseling”. Moh. Surya (1975) mengartikan bimbingan dan konseling secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Sertzer dan Stone (1966: 3) mengemukakan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan (Victoria Neufeldt, Ed, 1988: 599)

### **B. Definisi Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Definisi bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak awal abad ke-

20 yang diprakarsai oleh Franks Parson pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Definisi dari para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.

I. Djumhur dan Moh. Surya (1975) mengemukakan bahwa bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*) kemampuan untuk menerima dirinya kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan self realization (merealisasi diri) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun sekolah

Bimo Walgito (1980) mengemukakan bahwa bimbingan adalah tuntunan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Bimo walgito (1980) mengemukakan bahwa *counseling* atau konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Glenn E. Smith (1955) mengemukakan: konseling adalah sesuatu proses dimana konselor membantu konseli dalam membuat interpretasi mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, rencana atau penyesuaian yang dibutuhkan.



James F. Adams (1965) mengemukakan: konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana seorang (konselor) membantu yang lain (konseli), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang. Beberapa pakar Bimbingan dan Konseling antara lain : Crow and Crow dan dalam buku “*Jear Book of Education*” (1955) mendefinisikan *guidance* sebagai suatu proses membantu individu agar dapat mengidentifikasi dan menemukan solusi terhadap persoalan yang dihadap dengan memanfaatkan segala kemampuan yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Sejalan dengan itu, Winkel (2005: 34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap persoalan atau masalah khusus.

Berdasarkan pengertian konseling tersebut, dapat dipahami bahwa konseling merupakan usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dari beberapa pengertian bimbingan dan knseling yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungan, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan definisi bimbingan dan konseling sebagaimana dijelaskan oleh para praktisi, penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan alat pemberian bantuan terhadap persoalan-persoalan yang dialami oleh siswa melalui instrument-instrumen yang disediakan oleh para konselor agar para *klien* dapat menemukan solusi dari persoalan yang dialaminya. Secara konteks, siswa Sekolah Dasar yang rata-rata tingkat pertumbuhan usianya di kisaran 6 – 12 tahun, mereka belum mampu menjawab persoalan atau masalah yang dialaminya. Sehingga, tugas tugas para konselor dalam hal ini adalah seluruh masyarakat pendidikan yang ada di lembaga tersebut dituntut mampu “mengoperasikan” tugas-tugas konselor bagi anak-anak yang akan memasuki masa masa dari ke kanak-kanakan menuju masa remaja awal.

### **C. Tujuan**

Tujuan bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan agar para peserta didik dapat memahami diri sendiri, baik sebagai makhluk Allah maupun sebagai makhluk sosial. Prayitno (1997) mengemukakan kemampuan dalam memahami diri ini penting bagi siapa saja, termasuk anak didik di sekolah dasar agar dapat menghadapi kehidupan ini dengan lebih baik. Hal ini yang dimaksudkan adalah agar mereka memahami kekuatan dan kelebihan pribadinya untuk menyongsong masa depannya. Secara umum, kekuatan memahami individu peserta didik berorientasi pada kekuatan memahami diri dengan pengenalan terhadap lingkungannya secara obyektif, baik lingkungan social dan ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai-nilai dan norma serta lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan

dinamis. Pengenalan lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Apabila diuraikan secara lebih rinci, bimbingan dan konseling diberikan untuk membantu anak didik agar mendapatkan beberapa hal sebagai berikut:

#### 1. Mendapatkan Kebahagiaan Hidup

Apabila seseorang mempunyai perasaan syukur kepada Tuhan atau menyadari segala kejadian kepada-Nya yang Maha Kuasa, tentu ia akan merasakan kebahagiaan. Di sinilah pentingnya anak didik untuk dibimbing agar bisa merasakan kebahagiaan hidup sebagai makhluk Allah. Bagaimana caranya? Sudah tentu orang yang bisa bersyukur dan menyadari diri kepada Tuhan adalah yang terbiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka, pendidikan merupakan sarana yang tepat agar peserta didik menjadi semakin dekat dengan-Nya, bukan sebaliknya.

#### 2. Membangun Kehidupan yang Bermanfaat

Membangun kehidupan yang bermanfaat sesungguhnya adalah kunci bagi seseorang untuk bisa merasakan hidupnya bermakna. Bermanfaat yang dimaksudkan di sini tentu bermanfaat bagi diri sendiri dan lebih-lebih bagi orang lain. bermanfaat bagi diri sendiri adalah bimbingan kepada anak didik untuk bisa, diantaranya, menggunakan waktu yang sebaik-baiknya dan jangan sampai hanya terbuang sia-sia. Apabila usia masih muda. Perlu dibangun kesadaran untuk menggunakan masa muda sebaik-baiknya agar tidak menyesal ketika sudah tua.

Di samping bermanfaat bagi diri sendiri, sudah tentu hal yang terus-menerus perlu dibangun pada kesadaran anak

didik tersebut agar bisa bermanfaat bagi orang lain. Disinilah seorang guru atau pembimbing perlu membantu anak didik agar bisa bermanfaat bagi orang lain. Kesadaran penting yang harus dibangun adalah kegembiraan untuk berbagi. Kegembiraan untuk berbagi ini bisa dilakukan dengan memberikan sesuatu yang kita miliki kepada sahabat atau orang lain, tenaga untuk membantu, atau ucapan yang baik, usulan mencari jalan keluar dari suatu masalah, dan bahkan sapaan yang ramah.

3. Kemampuan hidup bersama dengan Individu yang lain  
Kemampuan hidup bersama dengan individu yang lain sangat penting dimiliki oleh anak didik. Sebab, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri. Misalnya, dalam memenuhi kebutuhan makan, sandang, papan, kendaraan, pendidikan, bahkan hiburan, manusia tentu tidak dapat memenuhinya secara sendiri. Oleh karena itu, jika anak didik mengalami ketidakmampuan untuk hidup bersama dengan individu yang lain, tentu ia harus ditangani dengan baik.

Selanjutnya, Bimbingan konseling yang berkembang pada saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan. Visi bimbingan dan konseling adalah edukatif dan pengembangan. Edukatif, karena titik berat kepedulian bimbingan dan konseling terletak pada pencegahan dan pengembangan, bukan pada korektif atau terapeutik, walaupun hal itu tetap ada dalam kepedulian bimbingan dan konseling perkembangan. Pengembangan, karena titik sentral tujuan bimbingan dan konseling terletak pada perkembangan optimal dan strategi upaya pokoknya memberikan kemudahan perkembangan bagi individu melalui perekayasaan

lingkungan perkembangan. Target populasi layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas kepada individu bermasalah dan dilakukan secara individual tetapi meliputi ragam dimensi (masalah, target, intervensi, setting, metode, lama waktu layanan) dalam rentang yang cukup lebar.

Teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain pesan, tutorial, dan konseling. Bimbingan dan konseling perlembagaan di sekolah memberikan bantuan kepada peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian mereka dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umum. Bimbingan membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangan remaja awal secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi.

Tujuan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam mencapai:

1. Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan
2. Kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat
3. Hidup bersama dengan siswa-siswa lain.
4. Harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk:

1. Mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan tujuan itu,

- dengan melakukan suatu perencanaan yang matang dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
2. Mengenal dan memahami kebutuhan secara realistis, melalui membangun kerja sama dengan teman sebaya, dengan aktifitas yang jelas dan terencana.
  3. Mengenal dan menaggulangi kesulitan-kesulitan sendiri, dengan belajar memperkuat kepribadian dan senantiasa belajar dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain.
  4. Mengenal dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, dengan jalan selalu berkomunikasi dan mencari informasi berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk sekarang dan yang akan datang.
  5. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama, dengan mengutamakan kerja sama dan kejujuran dan rasa tanggung jawab
  6. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan didalam lingkungannya, dengan mengikuti norma-norma yang berlaku, menghargai dan menghormati serta mencintai orang-orang di sekitarnya.
  7. Mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan kreatif, terutama sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optomal.

Ditinjau dari pihak peserta didik, tujuan bimbingan dan konseling, agar mereka dapat:

1. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin, sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga berguna dalam kehidupannya.

2. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri, melalui berbagai diskusi dengan teman sebaya maupun sumber yang dapat dipercaya
3. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial ekonomi, dan kebudayaan, melalui kegiatan introspeksi dan ekstropeksi keadaan yang dialami.
4. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya, dalam upaya membuka diri untuk berkonsultasi
5. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
6. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu koneli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

1. Tujuan bimbingan dan konseling yang dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:
  - a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya. Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat umumnya.
  - b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.

- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
  - d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis
  - e. Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - f. Memiliki kemampuan untuk melakukan secara sehat
  - g. Bersikap respek terhadap orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
  - h. Memiliki kemampuan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi terhadap semua manusia.
  - i. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal maupun dengan orang lain.
  - j. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
2. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah:
- a. memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
  - b. Memiliki sikap dan kebiasaan yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan



- aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan
- c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
  - d. Memiliki keterampilan atau tehnik belajar yang efektif, seperti membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran dan mempersiapkan diri menghadapi ujian
  - e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal sekolah, mengerjakan tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
  - f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
3. Tujuan bimbingan dan konseling terkait aspek karir adalah:
- a. memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
  - b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir
  - c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
  - d. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan yang menjadi cita-cita kerirnya masa depan.

- e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosio psikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja
- f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu kehidupan secara nasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- g. Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruannya tersebut.
- h. Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki.

Bimbingan konseling dilakukan dengan tujuan membantu anak didik dalam memahami diri sendiri, baik sebagai makhluk Tuhan maupun makhluk sosial. Kemampuan dalam memahami diri ini penting bagi siapa saja, termasuk anak didik, agar dapat menghadapi kehidupan ini dengan lebih baik. Apabila diuraikan secara lebih rinci, bimbingan dan konseling diberikan untuk membantu anak didik agar mendapatkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mendapatkan kebahagiaan hidup
- b. Membangun kehidupan yang bermanfaat
- c. Kemampuan hidup bersama dengan individu yang lain

#### **D. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling**

Prinsip berasal dari kata “*prinsipra*” yang artinya permulaan dengan cara tertentu yang melahirkan hal-hal lain, yang keberadaanya tergantung pada pemula itu. Prinsip ini merupakan hasil perpaduan antara kajian teoritis dan teori lapangan yang terarah yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. (Halaen, 2002: 63)

Prinsip bimbingan dan konseling menguraikan pokok-pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman program pelaksanaan atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan dapat juga dijadikan sebagai seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Prayitno (1997) mengatakan, “Prinsip merupakan hasil kajian teoretis dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan.” Dari pendapat ini dapat dinyatakan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling merupakan pemaduan hasil-hasil teori dan praktik yang dirumuskan dan dijasikan pedoman, sekaligus dasar bagi penyelenggaraan pelayanan.

Prinsip juga merupakan perpaduan hasil kegiatan teoretis dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling. Berikut ini prinsip-prinsip bimbingan konseling yang diramu dari sejumlah sumber, sebagai berikut :

- a. Sikap dan tingkah laku siswa sebagai pencerminan dari segala kejiwaannya adalah unik dan khas. Keunikan ini memberikan ciri atau merupakan aspek kepribadian siswa. Prinsip bimbingan adalah memerhatikan keunikan, sikap,

- dan tingkah laku siswa sehingga memberikan layanan dan cara-cara yang sesuai atau tepat.
- b. Tiap siswa mempunyai perbedaan serta mempunyai berbagai kebutuhan. Oleh karena itu, dalam memberikan bimbingan, diperlukan teknik-teknik yang sesuai dengan perbedaan dan berbagai kebutuhan siswa.
  - c. Bimbingan pada prinsipnya diarahkan pada bantuan sehingga siswa yang dibantu mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya sendiri.
  - d. Dalam suatu proses bimbingan, siswa yang dibimbing harus aktif, mempunyai banyak inisiatif sehingga proses bimbingan berpusat pada siswa yang dibimbing.
  - e. Prinsip referal atau pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila ternyata masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan oleh sekolah (petugas bimbingan). Untuk menangani masalah tersebut, perlu diserahkan kepada petugas atau lembaga lain yang lebih ahli.
  - f. Prinsip tahap awal, bimbingan dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan kesulitan yang dialami individu yang dibimbing.
  - g. Proses bimbingan dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing serta kondisi lingkungan masyarakatnya.
  - h. Program bimbingan dan konselling disekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Hal ini karena usaha bimbingan mempunyai persiapan untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.
  - i. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dipimpin oleh seorang petugas yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Di

samping itu, ia mempunyai kesanggupan bekerja sama dengan petugas-petugas lain yang terlibat.

- j. Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya diadakan penilaian secara teratur. Maksud penilaian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan.

Selanjutnya Tohari Musnamar (1992) menyetengahkan dimensi-dimensi dalam bimbingan dan konseling yang terdiri dari : 1) konsep dasar, 2) system pembimbingan, 3) subyek-subyek yang dibimbing, 4) metode dan teknik, 5) strategi, 6) administrasi dan organisasi, 7) pelayanan, 8) saran dan biaya, 9) lingkungan, dan 10) usaha pengembangan. Pendapat ini terkesan lebih lengkap, namun kurang terkategoriakan dengan baik, sehingga perlu dikembangkan sebagaimana dimensi bimbingan yang dimiliki oleh Morrill dan kawan-kawan (1980) meliputi konsep dasar, metode dan tujuan. Dimensi konsep dasar sangatlah penting sebab dibangun tidak hanya dari landasan keilmuan umum yang filosofis-ilmiah, namun juga landasan keislaman yang bermuatan doktrin.

Prinsip ini sebagai tahap evaluasi dalam layanan bimbingan konseling tampaknya masih sering dilupakan. Padahal, tahap evaluasi sangat penting, artinya disamping untuk menilai tingkat keberhasilan, juga untuk menyempurnakan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

- a. Melayani semua anak didik

Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah harus melayani semua anak didik. Dalam pelayanan ini tidak memandang umur, jenis kelamin, agama, suku, dan status sosial maupun ekonomi dari pribadi anak didiknya. Meskipun terhadap anak yang masih duduk di kelas satu,

misalnya seorang guru yang sedang melakukan bimbingan dan konseling harus melayaninya dengan baik. Seseorang yang memberikan pelayanan dalam bimbingan dan konseling tidak boleh memandang sebelah mata anak yang masih duduk di kelas satu sekolah dasar dengan pandangan bahwa ia adalah anak kecil bila di banding dengan anak-anak yang sudah kelas lima atau enam.

Bimbingan dan konseling juga tidak boleh membedakan pelayanan dari status sosial dan tingkatan ekonomi keluarga anak didik. Tidak boleh, misalnya, pelayanan diberikan secara baik hanya kepada anak didik yang tingkat ekonominya bagus saja. Atau sebaliknya, pelayanan tidak boleh hanya diberikan secara baik kepada anak-anak yang tingkat ekonominya rendah sementara anak yang tingkat ekonominya tinggi dibiarkan untuk menyelesaikan persoalan sendiri.

Prinsip bahwa bimbingan dan konseling ini adalah melayani semua anak didik juga bermakna tidak hanya melayani anak yang sedang menghadapi masalah atau yang sedang membutuhkan bantuan saja. Bila hal ini yang terjadi maka ada semacam pembiaran terhadap anak didik yang dinilai sedang tidak menghadapi masalah. Sudah barang tentu, prinsip ini tidak sesuai dengan pendapat yang berpandangan bahwa anak-anak yang tidak bermasalah tak memerlukan bantuan atau pelayanan anak-anak yang pandai bisa menyelesaikan persoalan sendiri.

- b. **Memperhatikan kondisi psikologis dan lingkungan sosial**  
Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah harus memperhatikan kondisi psikologis dan lingkungan sosial anak didik. Hal ini penting karena bimbingan dan konseling

berurusan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi psikologis anak didik terhadap penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Kemampuan anak didik untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial, baik itu penyesuaian diri ketika dirumah, disekolah, atau di lingkungan tempat tinggal dalam bermasyarakat sangat terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Bimbingan dan konseling memang terkait erat dengan hal-hal yang menyangkut keadaan psikologis atau mental anak didik dalam melakukan penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, atau di lingkungan tempatnya tinggal. Hubungan ini berlaku secara timbal balik. Dalam arti, bisa jadi anak didik secara pribadi mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan sosialnya atau justru lingkungan sosial yang tidak kondusif bagi perkembangan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Sebagai makhluk sosial, manusia memang tak bisa terlepas sama sekali dari kehidupan sosialnya. Demikian pula dengan anak didik. Apabila terjadi kesenjangan sosial atau terjadi masalah dalam bidang ekonomi di dalam keluarga maka biasanya juga akan terjadi masalah dengan pribadi anak didik dalam menjalani proses pendidikannya di sekolah. Di sinilah dibutuhkan bantuan pelayanan dalam bimbingan dan konseling kepada anak didik yang sedang menghadapi masalah tersebut.

Berkenaan dengan kondisi psikologis dan lingkungan sosial ini, anak didik dapat mengalami masalah karena memang berangkat dari kondisi psikologisnya secara pribadi atau karena lingkungan sosialnya, atau bisa jadi karena keduanya. Apabila ada seorang anak didik yang sulit bergaul

dengan teman-temannya karena ia kurang memiliki rasa percaya diri, berarti masalah memang berangkat dari kondisi psikologisnya. Menghadapi persoalan ini, anak didik memang sangat perlu untuk dibangun rasa percaya dirinya agar tidak minder atau rendah hati. Salah satunya adalah dengan menggali beberapa kelebihan yang dimiliki anak didik atau membaca beberapa peluang yang bisa dilakukan oleh anak didik agar ia bermakna di hadapan teman-temannya.

c. Secara Sistematis dan Terprogram

Pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik di sekolah merupakan kegiatan yang tidak berdiri sendiri. Program pelayanan ini memang bagian integral dari upaya perbaikan kualitas pendidikan dan pengembangan pribadi para anak didik yang belajar di sekolah. Dengan demikian, program bimbingan dan konseling harus berjalan selaras dan terpadu dengan program pendidikan secara umum di sekolah dalam rangka pengembangan anak didik menuju pribadi yang berkualitas dan sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Dalam rangka pelayanan secara komprehensif, program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi. Penyusunan secara berkelanjutan ini penting untuk mengetahui perkembangan dari sebuah bimbingan dan konseling yang telah dilakukan dalam memberikan pelayanan kepada anak didik. Di samping itu, penting untuk mengetahui data dari masalah yang dialami oleh anak didik sesuai dengan perkembangan jiwanya.



Pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik di sekolah yang diselenggarakan secara sistematis dan terprogram sudah barang tentu harus juga diadakan penilaian secara berkala. Penilaian ini penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pelayanan bimbingan dan konseling yang selama ini diselenggarakan di sekolah. Dengan mengetahui sejauh mana keberhasilan atau bahkan malah tidak berdampak yang signifikan terhadap perkembangan dan prestasi anak didik di sekolah maka ada bahan yang terukur untuk melakukan evaluasi.

Berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik di sekolah yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram ini, ada satu hal yang penting untuk diperhatikan. Yakni, bimbingan dan konseling hendaknya dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing individu anak didik dan keadaan sekolah tempat layanan bimbingan dan konseling berlangsung. Tidak bisa, misalnya sebuah program dalam layanan bimbingan dan konseling dipaksakan hanya karena program yang semacam telah mencapai keberhasilan di sekolah lain. Di sinilah sesungguhnya di butuhkan seni dan metode yang tepat dalam memberikan bimbingan dan konseling di sekolah.

d. Mengontrol Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada anak didik di sekolah harus senantiasa dikontrol agar program yang telah disusun dapat berjalan dengan baik. Hal penting yang harus dikontrol adalah bagaimana bimbingan dan konseling itu mengarahkan anak didik untuk bisa menghadapi permasalahannya sendiri. Ini adalah salah satu

prinsip dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak didik. Dengan demikian, eksistensi anak didik sebagai pribadi yang bisa berpikir, berkembang, dan merasakan dihargai dalam proses belajar mengajar. Inilah proses pendewasaan anak manusia dalam arti yang sesungguhnya.

Prinsip memberikan kesempatan kepada anak didik ini diperlakukan kepada semua anak didik. Hanya saja, kepada anak didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas bawah caranya tentu berbeda dengan yang sudah besar. Demikian pula dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah atau akan melakukan sesuatu hal, hendaknya juga merupakan keputusan dari sang anak didik. Jangan sampai keputusan yang di ambil oleh anak didik berasal dari desakan yang dilakukan oleh guru atau pihak yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Sudah barang tentu, hal ini bukan berarti seorang guru atau pembimbing tidak berperan. Tugas penting seorang guru atau pembimbing adalah menemani anak didik dalam mempertimbangkan berbagai hal dan mendampingi atau mengatarkan ketika menjalani proses mengambil keputusan.

## **E. Tahapan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar**

Konseling sebagai profesi penolong (*helping profession*) sebagaimana diungkapkan oleh Robert L. Gibson dan Marrienne H. Mitchell (2011), merupakan konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor di Masyarakat dewasa ini. Profesi ini harus dimiliki oleh tenaga-tega khusus secara legal formal, dala hal ini perlu dibuktikan dengan linsensi atau sertifikat untuk melakukan layanan sebagai penyedia profesional.

Memulai pembahsan tentang profesi penolong, sangat tepat jika dimulai dari fondasi terdalam eksistensinya : klien manusia.

Klien ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda yang menyediakan basis profesi konseling dan lembaga institusi yang mengontribusikan pengetahuan dan profesi khusus. Secara rinci tahapan-tahapannya antara lain:

### **1. Mengidentifikasi masalah**

Mengidentifikasi masalah ini adalah langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang guru bimbingan dan konseling yang ingin berhasil dalam memberikan bantuan kepada anak didiknya. Pada langkah ini, hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru atau konselor adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh anak didik. Gejala-gejala awal ini biasanya dapat diketahui dari tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dan kebiasaan yang sebelumnya dilakukan oleh anak didik.

Untuk mengetahui gejala-gejala awal ini terkadang memang tidak mudah. Hal ini karena harus dilakukan secara teliti dan berhati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang tampak yang selanjutnya dianalisis dan dievaluasi. Seorang anak didik yang mempunyai prestasi belajar yang bagus, misalnya tiba-tiba tampak tidak bersemangat, cenderung pendiam, dan nilai belajarnya menurun. Menghadapi kenyataan ini, seorang guru bimbingan konseling dapat melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi masalah. Lebih bagus lagi bila dalam tahap mengidentifikasi masalah ini melibatkan beberapa guru yang lain. Pengamatan dilakukan dari berbagai sisi kehidupan anak didik dan di perbandingkan dengan tingkah laku sebelumnya. Misalnya, bila sebelumnya mudah bergaul, ramah, dan banyak teman, kini tampak pendiam dan cenderung menarik diri dari pergaulan, bila sebelumnya

tampak cekatan dalam menyelesaikan ulangan, kini sekali dalam mengerjakan tugas dan bahkan nilainya mengalami penurunan dan seterusnya.

Setelah data-data dari tahapan mengidentifikasi masalah dikumpulkan, selanjutnya diadakan evaluasi untuk menemukan perkiraan masalah yang sedang dihadapi oleh anak didik tersebut. Dalam contoh tersebut, katakanlah masalah yang sedang dihadapi oleh anak didik adalah kurang menguasai materi pelajaran. Nah, perkiraan masalah ini selanjutnya dapat di jadikan sebagai acuan langkah selanjutnya dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak didik di sekolah.

## **2. Melakukan Diagnosis**

Setelah masalah dapat diidentifikasi, pada langkah diagnosis ini adalah menetapkan masalah tersebut berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah pada diri anak didik. Hal yang paling penting dari tahapan diagnosis ini adalah kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang melatarbelakangi atau menyebabkan gejala yang terjadi.

Dalam contoh kasus di atas, sang anak didik mengalami penurunan nilai atau kurang menguasai materi pelajaran dengan baik. Maka, kegiatan yang harus dilakukan selanjutnya adalah pengumpulan informasi dari berbagai pihak, yakni orang tua, teman dekat, guru kelas, dan bahkan sang anak didik sendiri. Setelah informasi terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis maupun sintesis yang kemudian dilakukan telaah keterkaitan antara informasi latar belakang dengan gejala yang tampak atau terjadi pada sang anak didik. Berangkat dari informasi yang didapat, ternyata

dalam contoh tersebut sang anak didik menjadi pendiam, cenderung menarik diri dari pergaulan, dan prestasi belajarnya menurun karena orang tuanya bercerai. Dengan diagnosis inilah selanjutnya penting untuk merencanakan tindakan pemberian bantuan dalam bimbingan dan konseling.

### **3. Menetapkan Prognosis**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prognisis adalah ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang berhubungan dengan penyakit atau penyembuhan setelah operasi. Dalam konteks bimbingan dan konseling, prognosis adalah merencanakan tindakan pemberian bantuan kepada anak didik setelah dilakukan tahapan diagnosis dari masalah yang terjadi. Dalam tahapan prognosis ini, seorang guru bimbingan dan konseling menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik. Prognosis ini dihadapi anak didik. Dalam contoh di atas, sang anak didik diperkirakan merasa rendah diri sehingga prestasi belajarnya menurun karena orang tuanya bercerai. Menghadapai masalah ini, anak didik merasa malu dan tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Dari rumusan jenis dan bentuk masalah yang sedang dihadapi sang anak didik, selanjutnya dibuat alternatif tindakan tindakan bantuan, seperti memberikan bimbingan dan konseling individu dengan tujuan untuk memperbaiki perasaan rendah diri dan kurang diperhatikan yang dialami oleh anak didik.

### **4. Pemberian Bantuan**

Langkah penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak didik setelah menetapkan prognosis adalah

merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Sudah barang tentu langkah pemberian bantuan ini dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan agar tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling efektif dalam mencapai keberhasilan.

Pemberian bantuan bimbingan dan konseling kepada anak didik biasanya tidak dilakukan hanya sekali atau dua kali pertemuan saja. Apabila belum ada kemajuan atau mencapai keberhasilan yang diinginkan maka bimbingan dan konseling kepada anak didik dapat dilakukan secara berulang-ulang. Agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan nyaman, bisa saja jadwal dan sifat pertemuan dibuat dengan terikat. Atau, seorang guru bimbingan dan konseling menyesuaikan anak didik yang mempunyai masalah kapan ia senggang atau merasa nyaman untuk melakukan pertemuan kembali.

## **5. Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak didik disekolah yang baik harus ada evaluasi. Tanpa adanya evaluasi akan sulit pelayanan bimbingan dan konseling mencapai keberhasilan. Evaluasi ini dilakukan beberapa kali pertemuan. Evaluasi dapat dilakukan selama proses bimbingan dan konseling berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Sedangkan, bahan untuk melakukan evaluasi adalah data-data primer yang muncul atau terkumpul selama pertemuan dengan anak didik dan data-data sekunder yang terus dikumpulkan selama proses pemberian bimbingan dan konseling.

Data-data yang perlu dikumpulkan selama proses bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melalui wawancara, angket, observasi, diskusi, atau dokumentasi. Dalam kasus anak didik sebagaimana contoh di atas, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara antara guru bimbingan dan konseling dengan sang anak didik sendiri. Wawancara dilakukan juga dengan orangtua, teman-teman dekat, dan beberapa guru.





### **BAB III**

## **KEDUDUKAN DAN PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR**

#### **A. Kedudukan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar**

Kedudukan bimbingan di sekolah dasar secara formal telah digariskan di dalam Undang-Undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu ada juga peraturan pemerintah yakni PP No. 28/1989, yang secara khusus menjelaskan perihal bimbingan di sekolah dasar. Dalam pasal 25 peraturan pemerintah tersebut diterangkan bahwa:

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.
2. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing (Kartadinata, 1998:10)

Dalam sistem pendidikan wajib belajar 9 tahun, sekolah dasar mempunyai kewajiban untuk menyiapkan lulusannya untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMP. Sehingga tanggung jawab sekolah dasar itu bukan hanya menamatkan dan meluluskan siswa, akan tetapi juga menyiapkan kognitif, kepribadian dan perilaku siswa agar siap menghadapi dunia barunya yakni sekolah menengah.

Ada dua hal yang berdampak pada perlunya bimbingan untuk siswa di sekolah dasar. Pertama, adanya masalah-masalah perkembangan yang mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, pribadi, dan sosial. Kedua, rentang keragaman individual siswa yang amat lebar. Dari permasalahan yang kedua,

muncul populasi khusus yang menjadi target layanan bimbingan, diantaranya:

1. siswa dengan kecerdasan dan kemampuan tinggi
2. siswa yang mengalami kesulitan belajar
3. siswa dengan perilaku bermasalah.

Di atas telah dijelaskan pengertian dan konseling, yang sepiantas terdapat kesamaan dan perbedaannya. Akan tetapi, sesungguhnya bimbingan dan konseling merupakan dua kegiatan kerja yang saling melengkapi. Menurut Prof. Bimo Walgito, para ahli sepakat secara bulat, baik tentang kesamaan antara bimbingan dan konseling serta perbedaannya, maupun saling melengkapinya antara kegiatan bimbingan dan konseling.

Jones, seperti dirujuk oleh Bimo Walgito, memandang konseling sebagai salah satu teknik dan bimbingan. Dengan pandangan ini, pengertian bimbingan lebih luas dibandingkan dengan konseling, dan konseling merupakan bagian dari bimbingan. Akan tetapi, ahli lain, seperti yang dikemukakan oleh Bloom dan Balinsky, berpandangan bahwa kedua pengertian istilah tersebut identik atau sama saja; artinya tidak ada perbedaan yang fundamental antara *guidance* dan *counseling*. Menurutnya, pengertian bimbingan (*guidance*) adalah pengertian yang telah usang (*out model*).

Demikian pula, H.M Umar dan Sartono (1998:17) mengemukakan bahwa disamping adanya pandangan di atas, ada pula yang berpendapat bahwa *guidance* dan *counseling* merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasarnya maupun cara kerjanya, tetapi keduanya, setidaknya merupakan kegiatan yang sejajar. Menurut pandangan ini, *counseling* lebih identik dengan psikoterapi, yaitu usaha untuk menolong individu yang mengalami kesukaran dan gangguan psikis yang serius,

sedangkan *guidance* oleh pandangan ini identik dengan pendidikan.

Pandangan lain lagi ialah bahwa *guidance* dan *counseling* merupakan kegiatan yang integral, dan keduanya tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, perkataan *guidance* selalu dirangkaikan dengan *counseling* sebagai kata majemuk. *Counseling* merupakan salah satu jenis teknik pelayanan bimbingan di antara pelayanan-pelayanan lainnya, dan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dan bimbingan.

Arthur J. Jones memandang penyuluhan sebagai alat satu teknik dan bimbingan. Dengan pandangan ini, pengertian bimbingan lebih luas dibanding dengan penyuluhan. Penyuluhan merupakan bagian dari bimbingan. Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas, jelas bahwa *counseling* merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). *Guidance* dan *counseling* mempunyai hubungan yang sangat erat. Perbedaannya terletak di dalam tingkatannya. Pandangan inilah yang paling banyak dianut dan diikuti dalam kegiatan-kegiatan praktik.

Menurut Bimo Walgito (1988: 6-7), apabila diteliti antara pengertian bimbingan dan pengertian konseling, kita akan mendapati kesamaan di samping adanya sifat-sifat yang khas yang ada pada kegiatan konseling. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan, sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari pada pengertian konseling (penyuluhan). Oleh karena itu, konseling merupakan *guidance*, tetapi tidak semua bentuk *guidance* merupakan kegiatan konseling.

2. Dalam konseling terdapat masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh *conseelee*, sedangkan *guidance* tidak demikian. *Guidance* lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan penyuluhan lebih bersifat kuratif atau korektif. *Guidance* dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah. Sekalipun demikian, keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak ada kuratif, dan sebaliknya pada konseling tidak ada tindakan segi preventifnya. Dalam konseling, kita mendapati segi preventif dalam arti menjaga atau menjegah terjadinya masalah yang lebih mendalam.

## **B. Pendekatan Bimbingan dan Konseling**

Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individu, yaitu antara *conselor* dan *conseelee* secara *face to face* (tatap muka). Adapun *guidance* dijalankan secara grup atau kelompok. Misalnya suatu bimbingan cara belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada waktu tertentu secara bersama-sama.

Pendekatan bimbingan dan konseling di sekolah ini mengalami perkembangan, mula-mula bimbingan dan konseling di sekolah menggunakan pendekatan tradisional, selanjutnya berkembang kearah pendekatan *developmental* dengan melalui masa transisi yaitu neo tradisional. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai perbedaan ketiga pendekatan tersebut, ikuti penjelasan berikut ini (Tohari Musnamar, 1979).

1. Pendekatan Tradisional
  - a. Fokus perhatiannya pertama-tama ditujukan kepada siswa-siswa yang mengalami krisis
  - b. “Problem Oriented”, dengan pendekatan secara klinik, diagnostic dan pemberian “treatment”

- c. Memusatkan diri pada siswa-siswa yang mengalami kelainan sehingga kegiatannya hanya terbatas kepada sebagian kecil dari keseluruhan siswa
  - d. Mengumpulkan data tentang siswa, mengadakan “scoring” dan memasukkannya ke dalam record
  - e. Dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan waktunya untuk “one-to-one relationship” terhadap siswa yang mengalami problem
  - f. Hubungan dengan guru, Pembimbing sering juga mengadakan konsultasi dengan guru, tetapi jarang bersama-sama guru menghadapi konsultasi siswa-siswa untuk meningkatkan suasana belajar yang “favourable” dan kelancaran proses belajar
  - g. Pembimbing sering juga mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, akan tetapi pokok pembicaraan hanya berkisar pada anak yang mengalami problem saja, tidak meliputi keseluruhan siswa di sekolah tersebut.
2. Pendekatan Developmental
- a. Fokus perhatiannya ditujukan kepada seluruh siswa, seluruh tingkat umur, dan seluruh aspek pertumbuhan siswa
  - b. “*Developmental-oriented*”, membimbing siswa dalam proses perkembangannya dan dalam “*total educative process*”
  - c. Memusatkan diri kepada anak-anak yang normal dan kepada usaha-usaha penciptaan suasana belajar yang efektif, sehat dan segar
  - d. Pembimbing tidak lagi bertanggung jawab atas “testing program” dan pengadministrasian data. Jika ia menyelenggarakan tes, bukan untuk kepentingan

individual tetapi untuk keperluan keseluruhan siswa yang lebih luas. Kegiatan tes individual ditangani oleh psikolog atau oleh stafnya.

- e. Pembimbing juga bukan lagi “record keeper”  
Kegiatan tersebut ditangani stafnya, yakni untuk menjaga agar pembimbing tidak terlibat dalam hal-hal yang rutin, supaya dapat memikirkan hal-hal yang lain yang lebih menyeluruh dan lebih fundamental.
- f. Dalam kegiatan konseling, lebih banyak digunakan “group *counseling*” dengan sasaran supaya siswa-siswa secara bersama-sama dapat memikirkan hal-hal yang lain yang lebih menyeluruh dan lebih fundamental.
- g. Hubungan dengan guru, guru merupakan penanggung jawab utama terhadap siswa dalam kelasnya, sedang pembimbing sifatnya semata-mata hanya membantu. Bila terdapat kesulitan, guru sendiri yang menghadapi siswa. Bila dipandang perlu, guru dapat berkonsultasi kepada pembimbing, atau jika dirasa perlu pembimbing berhadapan dengan siswa, biasanya dilakukan bersama guru.
- h. Guru memiliki record tentang siswa-siswanya paling tidak dengan anecdotal record. Guru mengumpulkan data tentang siswa dan menyimpannya.
- i. Pertemuan dengan orang tua siswa tidak semata-mata membahas anak krisis, tetapi terutama untuk mendiskusikan peningkatan situasi belajar, hubungan saling membantu antara sekolah dengan rumah, antara sekolah dengan masyarakat, dan sebagainya.

### 3. Pendekatan Neotradisional

Pendekatan Neotradisional merupakan masa transisi antara pendekatan tradisional dan pendekatan developmental. Meskipun dalam programnya sudah dicantumkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya developmental, tetapi karena konsep kerjanya masih tradisional maka pembimbing sering banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan konseling individual, testing. Dan sebagainya, sehingga terlupakan penciptaan “*climate*” yang efektif sehat dan segar.





## **BAB IV**

### **FUNGSI, ASAS, SIFAT DAN PENYELENGGARA BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR**

#### **A. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar. Arti layanan ini merupakan bantuan yang diberikan seorang konselor kepada siswa sekolah dasar agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Tetapi, dalam bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang memberikan layanan ini adalah guru kelas yang telah mengetahui tata cara pelaksanaannya dan mengetahui standar kompetensi peserta didik dan tugas pengembangan peserta didik. Selain itu juga perlu mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

Pada dasarnya, bimbingan dan konseling dilakukan dalam bentuk upaya pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan penyembuhan. Setiap bentuk upaya tersebut mengacu kepada empat fungsi bimbingan sebagai berikut.

1. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik
2. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan yang membantu peserta didik untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah, dan lapangan pekerjaann, yang sesuai dengan minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Kegiatan dalam fungsi penyaluran ini meliputi bantuan untuk menatap kegiatan

- belajar disekolah. Dalam melaksanakan fungsi, guru pembimbing/konselor perlu bekerja sama dengan pendididk lainnya di seolah dan di luar sekolah.
3. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi yang membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai para peserta didik, guru pembimbing/konselor dapat membantu guru untuk memperlakukan peserta didik secara tepat, baik dalam mengelola dan memilih materi pelajaran yang tepat, atau dalam mengadaptasikan bahan pelajaran pada kecepatan dan kemampuan peserta didik.
  4. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan untuk membantu peserta didik memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan.

Sesuai dengan tujuan dan fungsinya, bimbingan dan konseling diarahkan kepada terselenggaranya dan terpenuhinya keperluan akan bantuan dalam hal pendataan, informasi dan orientasi, dan komunikasi kepada peserta didik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dengan demikian akan terciptanya kemudahan bagi terselenggaranya proses dan tercapainya tujuan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan dengan lancar dan berhasil seperti yang diharapkan.

## **B. Asas-asas bimbingan**

Pemenuhan asas-asas bimbingan dan konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan

layanan bimbingan dan konseling asas-asas yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan peserta didik kepada guru pembimbing tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas ini akan mendasari kepercayaan peserta didik kepada guru pembimbing.

2. Kesukarelaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling berlangsung atas dasar kesukarelaan dari kedua belah pihak.

3. Keterbukaan

Bimbingan dan konseling dapat berhasil dengan baik, jika peserta didik yang bermasalah mau menyampaikan masalah yang dihadapi secara langsung terus terang kepada guru pembimbing dan guru bersedia membantunya.

4. Kekinian

Masalah yang ditangani oleh bimbingan dan konseling adalah masalah sekarang walaupun ada kaitannya dengan masalah yang lampau dan yang akan datang. Maka pembimbing sesegera mungkin mengangani masalah peserta didik.

5. Kemandirian

Bimbingan dan konseling membantu agar peserta didik dapat mandiri atau tidak bergantung, baik kepada pembimbing maupun orang lain

6. Kegiatan

Bimbingan dan konseling harus dapat membantu membangkitkan peserta didik agar berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

7. Kedinamisan

Bimbingan dan konseling hendaknya membantu terjadinya perubahan dan pembaharuan yang lebih pada diri peserta didik

8. Keterpaduan

Bimbingan dan konseling hendaknya dapat memadukan berbagai aspek kepribadian peserta didik dan proses layanan yang dilakukan.

9. Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, negara, ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

10. Keahlian

Bimbingan dan konseling itu layanan profesional, maka perlu dilakukan oleh orang ahli yang khusus dididik untuk melakukan tugas ini.

11. Alih tangan

Bila usaha yang dilakukan telah optimal tetapi belum berhasil atau masalahnya di luar kewenangannya, maka penanganannya dapat dialih tangankan kepada pihak lain yang berwenang.

12. Tutwuri Handayani

Bimbingan dan konseling hendaknya secara keseluruhan memberikan rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberi rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik.

### **C. Sifat Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar**

Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai sifat sebagai berikut:

1. Pencerahan

Sifat bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya

2. Penyembuhan

Sifat bimbingan dan konseling yang menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik

3. Perbaikan

Sifat bimbingan dan konseling untuk memperbaiki kondisi peserta didik dan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat berkembang secara optimal

4. Pemeliharaan

Sifat bimbingan dan konseling untuk menjaga terpeliharanya kondisi individu yang sudah baik agar tetap baik

5. Pengembangan

Sifat bimbingan dan konseling untuk mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan

### **D. Penyelenggara Bimbingan dan Konseling**

1. Modal Personal

- a. Berwawasan luas : memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas, terutama tentang perkembangan peserta didik pada usia sekolahnya, perkembangan ilmu pengetahuan

dan proses pembelajarannya, serta pengaruh lingkungan dan modernisasi terhadap peserta didik.

- b. Menyayangi anak: memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap peserta didik; rasa kasih sayang ini ditampilkan oleh gurukelas benar-benar dari hati yang paling dalam sehingga peserta didik secara langsung merasakan kasih sayang itu.
- c. Sabar dan bijaksana : tidak suka marah/ mengambil tindakan keras dan emosional yang dapat merugikan peserta didik serta tidak sesuai dengan kepentingan perkembangan mereka, serta segala tindakan yang diambil oleh guru selalu berdasarkan pertimbangan yang matang.
- d. Lembut dan baik hati : tutur kata dan tindakan guru kelas selalu mengenakan hati.
- e. Tekun dan teliti : guru kelas setia mengikuti perkembangan peserta didik sehari-hari dari waktu ke waktu dengan memperhatikan berbagai aspek yang menyertai tingkah laku dan perkembangannya.
- f. Menjadi contoh/teladan : tingkah laku, pemikiran, pendapat, dan ucapan-ucapan guru kelas tidak tercela.
- g. Tanggap dan mampu mengambil tindakan : guru kelas selalu cepat memberikan perhatian terhadap apa yang terjadi pada diri peserta didik.
- h. Memahami dan selalu bersikap positif : guru kelas memahami secara komprehensif terkait pelayanan bimbingan dan konseling.

## 2. Modal profesional

Modal profesional mencakup kemantapan wawasan, pengetahuan keterampilan, nilai dan sikap dalam bidang

kajian pelayanan **bimbingan** dan konseling. Semuanya itu dapat diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan khusus dalam program bimbingan dan konseling.

### 3. Modal Instrumental

Pihak sekolah atau satuan pendidikan perlu menunjang perwujudan kegiatan guru pembimbing dan guru kelas dengan cara menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan modal instrumental bagi suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling, seperti ruangan yang memadai, perlengkapan kerja sehari-hari, instrument BK dan sarana pendukung lainnya. Serta suasana professional pengembangan peserta didik secara menyeluruh perlu dikembangkan oleh seluruh personil sekolah.





## **BAB V**

### **KOMPETENSI KONSELOR**

Penguasaan kompetensi akademik dan profesional seorang konselor perlu dimiliki sejak awal sehingga pelayanan bantuan yang diberikan tepat sasaran.

#### **A. Kompetensi Utuh Konselor**

Setiap konselor sekolah selalu mengacu pada *Standar Kompetensi Konselor Indonesia* (SKKI) dalam memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling. Karena pada dasarnya, pelayanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan kompetensi siswa dan konselor itu sendiri. Jadi, kompetensi merupakan hasil konstruksi kemampuan (*compose skill*) sehingga seseorang mampu (1) Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan peran, posisi atau profesi; (2) Mentransfer ke tugas dan situasi baru; dan (3) Melanjutkan studi dan mencapai kedewasaan.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Pada kompetensi ini, subkompetensi dan indikatornya (SKKI) yaitu:

1. Menampilkan keutuhan kepribadian keutuhan konselor
  - a. Menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - b. Mengkomunikasikan secara verbal/non verbal minat yang tulus dalam membantu orang lain.
  - c. Mendemonstrasikan sikap hangat dan penuh perhatian.
  - d. Secara verbal dan non verbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat konselor terhadap klien sebagai pribadi yang berguna dan bermartabat.

- e. Mengomunikasikan harapan, mengekspekasikan keyakinan bahwa klien memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, mengatur dan menata dirinya, dan berkembang.
  - f. Mendemonstrasikan sikap empati dan kontribusi secara tepat.
  - g. Mendemonstrasikan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik.
  - h. Memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi.
  - i. Mendemonstrasikan berpikir positif terhadap orang lain dan lingkungan.
2. Berperilaku etik dan professional
- a. Menyadari bahwa nilai-nilai pribadi konselor dapat mempengaruhi respon-respon konselor terhadap klien.
  - b. Menghindari sikap prasangka dan pikiran-pikiran *stereotype* terhadap klien.
  - c. Tidak memaksakan nilai-nilai pribadi konselor terhadap klien.
  - d. Memahami kekuatan dan keterbatasan personal dan profesionalitas.
  - e. Mengelola diri secara efektif.
  - f. Bekerjasama secara produktif dengan teman sebaya dan anggota profesi lain.
  - g. Secara konsisten menampilkan perilaku sesuai dengan kode etik profesi.

Untuk menegakkan sosok profesinya, konselor dituntut menguasai berbagai kompetensi profesional sesuai posisi, tugas pokok dan kegiatan profesionalnya.

### 1) Sebagai Pendidik

Konselor dituntut menguasai kompetensi dasar proses pembelajaran melalui bahasa dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung pelayanan konseling. Kompetensi profesional konselor terbentang dalam spektrum keilmuan, keahlian/ketrampilan, dan perilaku profesi.

### 2) Spektrum Kompetensi

Dalam spektrum kompetensi konselor terdapat tiga pilar kompetensi, yaitu:

- a) Kompetensi Keilmuan (KKI): kompetensi berkenaan bidang keilmuan sebagai landasan kemampuan konseling profesional yang akan dibangun.
- b) Kompetensi Keahlian/Keterampilan profesi (KKP): kompetensi berkenaan kemampuan keahlian dalam wujud penguasaan keahlian keterampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pelayanan konseling.
- c) Kompetensi Perilaku Profesi (KPP), terkandung di dalamnya:
  - (1) Kompetensi pengembangan kepribadian: kompetensi berkenaan dengan pengembangan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian mantap, mandiri dan berjiwa wira-usaha dan berdedikasi, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, yang keseluruhannya mewarnai penampilan profesi konselor.
  - (2) Kompetensi perilaku dalam kehidupan profesi: kompetensi berkenaan perilaku pelayanan konseling berlandaskan etika profesi konselor.

- (3) Kompetensi berkehidupan bermasyarakat profesi: kompetensi berkenaan pemahaman kaidah berkehidupan bersama dalam masyarakat profesi (antara profesi konseling bersama profesi-profesi lainnya dalam bidang kependidikan maupun dalam bidang non-kependidikan).

## B. Sosok Utuh Kompetensi Konselor

Sosok utuh kompetensi konselor terdiri dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut di jabarkan seperti tertera pada gambar berikut :

Tabel. 1  
**Kompetensi Akademik Konselor Profesional**



Sebagaimana halnya layanan ahli bidang lain seperti *akuntansi, notaries, dan layanan medik*, kompetensi akademik konselor yang utuh diperoleh melalui program S-1 Pendidikan Profesional Konselor Terintegrasi (Engels, D.W dan J.D.Dameron, (Eds), 1990). Berasal dari bidang medik, gagasan tentang praktisi yang aman itu ditandai oleh 3 ciri yaitu :

1. Kompeten dalam melaksanakan tugasnya.
2. Tahu batas-batas kemampuannya sehingga tidak gegabah dalam menyelenggarakan layanan ahli,
3. Dalam kasus dimana seorang praktisi yang aman itu menghadapi permasalahan yang ia tahu ada di luar kemampuannya.

Untuk menjadi pengampu pelayanan bimbingan dan konseling, tidak dikenal adanya pendidikan professional konsekutif yang berlaku di bidang pendidikan professional guru. Kompetensi akademik konselor profesional terdiri dari:

- a) Memahami Secara Mendalam Konseli Yang Hendak Dilayani
  - 1) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum.
  - 2) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis, psikologis dan perilaku konseli.
- b) Menguasai Landasan Teoretik Bimbingan Dan Konseling
  - 1) Menguasai teori dan praksis pendidikan.
  - 2) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang, satuan pendidikan.

- 3) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.
  - 4) Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling.
- c) Menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling Yang Memandirikan
- 1) Merancang program Bimbingan dan Konseling.
  - 2) Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling komprehensif.
  - 3) Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.
  - 4) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.
- d) Mengembangkan Pribadi dan Profesionalitas Secara Berkelanjutan
- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - 2) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
  - 3) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
  - 4) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
  - 5) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
  - 6) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.

### **C. Kompetensi Profesional Konselor**

Kompetensi profesional seorang konselor, secara rinci dikemukakan dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008, sebagai berikut:

1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, seperti:
  - (a) Menguasai hakikat asesmen,
  - (b) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling,
  - (c) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling,
  - (d) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli,
  - (e) Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli,
  - (f) Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan,
  - (g) Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling,
  - (h) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat,
  - (i) Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen;
  
2. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, seperti:
  - (a) Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling,
  - (b) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling,
  - (c) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling,
  - (d) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja,

- (e) Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
  - (f) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling;
3. Merancang program Bimbingan dan Konseling, seperti:
- (a) Menganalisis kebutuhan konseli,
  - (b) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan,
  - (c) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling,
  - (d) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling;
4. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling komprehensif, seperti:
- (a) Melaksanakan program bimbingan dan konseling, pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling,
  - (b) Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli,
  - (c) Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.
5. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling, seperti:
- (a) Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling,
  - (b) Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling,



- (c) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait,
  - (d) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, seperti:
- (a) Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional,
  - (b) Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor,
  - (c) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli,
  - (d) Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan,
  - (e) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi,
  - (f) Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor,
  - (g) Menjaga kerahasiaan konseli;
7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling, seperti:
- (a) Memahami berbagai jenis dan metode penelitian,
  - (b) Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling,
  - (c) Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling,
  - (d) Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

#### **D. Karakteristik Kualitas Kepribadian Konselor**

Karakteristik kualitas kepribadian konselor yang terkait dengan keefektifan konseling, antara lain:

##### **1. Pengetahuan mengenai diri sendiri (*Self-knowledge*)**

Pengetahuan diri sendiri mempunyai makna bahwa konselor mengetahui secara baik tentang dirinya, apa yang dilakukan, mengapa melakukan itu, masalah yang dihadapi, dan masalah klien yang terkait dengan konseling. Pentingnya pengetahuan konselor tentang dirinya (*self-knowledge*) karena:

- a. Konselor yang mengetahui persepsi dirinya dengan baik cenderung untuk mengetahui persepsi diri klien yang sedang dibantu.
- b. Ketrampilan konselor yang digunakan untuk memahami dirinya adalah ketrampilan yang sama untuk memahami klien.
- c. Konselor yang telah memiliki ketrampilan untuk memahami diri sendiri memungkinkan konselor dapat mengajarkannya kepada klien.
- d. Pengetahuan diri sendiri memungkinkan konselor merasakan dan berkomunikasi secara baik dengan klien dalam konseling.

##### **2. Kompetensi (*Competence*)**

Kompetensi mempunyai makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu klien. Konselor yang efektif memiliki kombinasi kompetensi pengetahuan akademik, kualitas kepribadian dan ketrampilan membantu.

### 3. Kesehatan psikologis yang baik

Kesehatan psikologis yang baik seorang konselor akan mendasari pemahaman perilaku dan ketrampilan dan menjadi satu daya positif dalam konseling. Karakteristik konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik yaitu:

- a. Mencapai pemuasan kebutuhannya seperti kebutuhan rasa aman, cinta, memelihara, kekuatan, seksual, dan perhatian di luar hubungan konseling.
- b. Tidak membawa pengalaman masa lalu dan masalah pribadi diluar konseling ke dalam konseling.
- c. Menyadari titik penyimpangan dan kelemahan yang dapat membantu mengenal situasi yang terkait dengan masalah.
- d. Tidak hanya mencapai kelestarian hidup, tetapi mencapai kehidupan dalam kondisi yang baik.

### 4. Dapat dipercaya

Dapat dipercaya mempunyai makna bahwa konselor bukan sebagai satu ancaman bagi klien dalam konseling akan tetapi sebagai pihak yang memberikan rasa aman. Alasan pentingnya konselor dapat dipercaya, yaitu:

- a. Kepercayaan terhadap konselor diperlukan dalam mencapai tujuan esensial konseling yaitu mendorong klien agar menjadi dirinya sendiri.
- b. Pengalaman klien terhadap konsistensi, penerimaan, dan kerahasiaan konselornya, akan membantu klien dalam mengembangkan rasa percaya yang lebih mendalam terhadap dirinya sendiri.

### 5. Kejujuran (*Honest*)

Kejujuran mempunyai makna bahwa seorang konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya. Konselor yang benar jujur memiliki kualitas:

- a. Memiliki kongruensi dalam arti ada kesesuaian antara kualitas diri actual atau nyata dengan penilaian pihak lain terhadap dirinya.
- b. Menyatakan bahwa kejujuran dapat menimbulkan kecemasan klien dan mempersiapkan untuk menghadapinya.
- c. Memiliki pemahaman yang jelas dan beralasan terhadap makna kejujuran.
- d. Mengenal pentingnya menghubungkan antara kejujuran positif dan kejujuran negatif.

### 6. Kekuatan atau daya (*Strength*)

Kekuatan konselor mempunyai peranan yang penting dalam konseling karena memungkinkan klien merasa aman dalam konseling. Konselor dengan kekuatan yang baik memiliki kualitas sebagai berikut:

- a. Mampu menetapkan batasan yang beralasan dan mematuhi untuk menetapkan hubungan yang baik dan menggunakan waktu dan tenaga secara efisien.
- b. Mengatakan sesuatu yang sulit dan membuat keputusan yang tidak populer.
- c. Fleksibel dalam melakukan pendekatan dalam konseling.
- d. Dapat tetap menjaga jarak dengan klien, untuk tidak terbawa emosi yang timbul pada waktu konseling.

## 7. Kehangatan (*Warmth*)

Kehangatan mempunyai makna sebagai satu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli dan dapat menghibur orang lain. Konselor yang memiliki kehangatan, menunjukkan kualitas sebagai berikut:

- a. Mendapatkan kehangatan yang cukup dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu untuk berbagi dengan orang lain.
- b. Mampu membedakan antara kehangatan dan kelemahan.
- c. Tidak menakutkan dan membiarkan orang merasa nyaman dengan kehadirannya.
- d. Memiliki sentuhan manusiawi yang mendalam terhadap kemanusiaan dirinya.

## 8. Pendengar yang aktif

Menjadi pendengar yang aktif bagi konselor sangat penting karena:

- a) Menunjukkan komunikasi dengan penuh kepedulian.
- b) Merangsang dan memberanikan klien untuk bereaksi secara spontan terhadap konselor.
- c) Menimbulkan situasi yang mengajarkan.
- d) Klien membutuhkan gagasan baru.

## 9. Kesabaran

Konselor yang sabar memiliki kualitas sebagai berikut:

- a. Memiliki toleransi terhadap ambiguita (bermakna ganda) yang terjadi dalam konseling sebagai konsekuensi dari kompleksnya manusia.
- b. Mampu berdampingan dengan klien dan membiarkannya untuk mengikuti arahnya sendiri meskipun mungkin konselor mengetahui adanya jalan yang lebih singkat.

- c. Tidak takut akan pemborosan waktu dalam minatnya terhadap pertumbuhan klien.
- d. Dapat mempertahankan tilikan dan pertanyaan yang akan disampaikan dalam sesi dan digunakan kemudian.

#### 10. Kepekaan

Kepekaan mempunyai makna bahwa konselor sadar akan kehalusan dinamika yang timbul dalam diri klien dan konselor sendiri. Konselor yang memiliki kepekaan menunjukkan karakteristik sebagai berikut :

- a. Peka terhadap reaksi dirinya sendiri dalam konseling, membacanya secara refleksi, terampil dan penuh perhatian sebagaimana dilakukan terhadap klien.
- b. Tahu bila mana, dimana, dan berapa lama melakukan penelusuran klien.
- c. Mengajukan pertanyaan dan mengkaitkan informasi yang dipandang mengancam oleh klien dengan cara-cara yang arif.
- d. Peka terhadap hal-hal yang mudah tersentuh dalam dirinya.

#### 11. Kebebasan

Kebebasan konselor sangat penting peranannya dalam konseling karena :

- a. Konselor akan memahami klien lebih nyata.
- b. Membawa klien dalam hubungan yang lebih akrab.
- c. Mengurangi keinginan untuk melawan.
- d. Makin banyak kebebasan diciptakan dalam konseling, makin banyak kebebasan klien dalam dirinya sendiri.

## **E. Pelanggaran Kode Etik Seorang Konselor**

Kode etik Profesi adalah pola atau ketentuan atau aturan atau tata cara yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi. Pola ketentuan/aturan/tata cara tersebut seharusnya diikuti oleh setiap orang yang berkeinginan untuk ikut serta menjalankan profesi tersebut. Suatu profesi ialah pekerjaan yang dipegang oleh orang-orang yang mempunyai dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap khusus tertentu dan pekerjaan itu diakui oleh masyarakat sebagai suatu keahlian. Keahlian tersebut menuntut dipenuhinya standar persiapan profesi melalui pendidikan khusus di perguruan tinggi dan pengalaman kerja dalam bidang tersebut. Selanjutnya, keanggotaan dalam profesi menuntut keikutsertaan secara aktif dalam ikatan kegiatan profesi melalui berbagai penelitian dan percobaan, serta usaha-usaha lain untuk pertumbuhan diri dalam profesi selama hidup tanpa mencari keuntungan pribadi.

Kode etik bimbingan dan konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap profesional Bimbingan dan Konseling Indonesia. Dasar kode etik bimbingan dan konseling yaitu (1) Pancasila, mengingat profesi bimbingan dan konseling merupakan usaha pelayanan terhadap sesama manusia dalam rangka ikut membina warga negara Indonesia yang bertanggung jawab; (2) Tuntutan profesi, yang mengacu pada kebutuhan dan kebahagiaan klien sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Kode etik profesi diperlukan agar anggota profesi atau konselor dapat tetap menjaga standar mutu dan status profesinya dalam batas-batas yang jelas dengan anggota profesi dan profesi-profesi lainnya, sehingga dapat dihindarkan kemungkinan penyimpangan-penyimpangan tugas oleh mereka yang tidak

langsung berkecimpung dalam bidang bimbingan dan konseling. Kode etik konselor ini diperuntukkan bagi para pembimbing atau konselor yang memberikan layanan bimbingan dan konseling, dengan pengertian bahwa layanan bimbingan konseling dapat dibedakan dari bentuk-bentuk layanan profesional lainnya, karena sifat-sifat khas dari layanan profesional bimbingan dan konseling. Profesional lain, yang bukan konselor, mungkin dapat mengambil ilham dari keyakinan-keyakinan yang menjiwai Kode Etik ini.

Fenomena yang sering terjadi di lapangan dalam menjalankan tugas, seorang konselor tidak bisa dipungkiri terkadang melakukan kesalahan. Karena hal itu tidak terlepas dari kekhilafan manusia biasa, namun demikian manusia tersebut bisa meminimalkan hal-hal demikian. Pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi di lapangan adalah :

1. Seorang konselor kadang berfungsi sebagai guru mata pelajaran (mengajar)
2. Dalam membimbing konseli. Konselor kadang tidak memperhatikan kebutuhan konseli.
3. Seorang konselor sering tidak bisa menjaga asas kerahasiaan oleh konseli tersebut.
4. Emosional Seorang konselor kadang tidak terkontrol sehingga bias ringan tangan (memukuli konseli).
5. Kadang langsung bertindak semena-mena tanpa mengkonfirmasi masalah konseli pada yang berwenang.

Konselor tidak dibenarkan menyalahgunakan jabatannya sebagai konselor untuk maksud untuk mencari keuntungan pribadi atau maksud-maksud lain yang dapat merugikan klien ataupun menerima komisi atau balas jasa dalam bentuk yang tidak wajar.



Apabila terjadi pelanggaran kode etik, maka:

1. Konselor harus selalu mengkaji tingkah laku dan perbuatannya tidak melanggar kode etik ini.
2. Konselor harus senantiasa mengingat bahwa pelanggaran terhadap kode etik ini akan merugikan mutu proses dan hasil layanan yang diberikan, merugikan klien, lembaga dan pihak-pihak lain yang terkait, serta merugikan diri konselor sendiri dan profesinya.
3. Pelanggaran terhadap kode etik ini akan mendapatkan sanksi berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh ABKIN.  
Dengan demikian, dalam pelaksanaan hak dan kewajibannya sebagai konselor, konselor harus selalu mengaitkannya dengan tugas dan kewajibannya terhadap klien dan profesi sebagaimana dicantumkan dalam kode etik ini dan semuanya itu sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kebahagiaan klien.



## **BAB VI**

### **LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF**

#### **A. Bimbingan dan Konseling Komprehensif**

Bimbingan Konseling komprehensif merupakan suatu program pendidikan di sekolah yang diberikan oleh konselor sebagai penanggung jawab dan pelaksana program bimbingan konseling di sekolah. Bimbingan konseling sendiri berada sejak tahun 1975 sampai tahun 2011 telah mengalami perubahan-perubahan sebagai bentuk pengembangan layanan yang mengikuti perkembangan dunia. Pada awalnya bimbingan konseling dikenal sebagai bentuk layanan yang diberikan sekolah kepada siswa yang bermasalah atau mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Namun ketika kondisi jaman berkembang pesat seperti pada masa sekarang ini bimbingan konseling tidak lagi berperan sebagai pembantu konseli (siswa yang memerlukan bantuan konselor) dalam menyelesaikan masalah.

Bimbingan konseling komprehensif yang telah dikenalkan sekarang ini adalah bimbingan konseling yang bertujuan untuk memandirikan peserta didik. Bentuk layanan yang diberikan tidak lagi berfungsi membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya namun mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan perkembangannya sehingga disebutlah bahwa BK komprehensif adalah sama dengan BK berbasis perkembangan untuk mencapai kemandirian peserta didik tersebut konselor tidak lagi mengedepankan fungsi kuratif, namun lebih menekankan fungsi pencegahan/preventif dan perkembangan/developmental.

Struktur program layanan bimbingan yang diberikan meliputi 4 layanan :

#### 1. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan Dasar yang meliputi program-program yang direncanakan konselor untuk mengembangkan potensi peserta didik berupa program bimbingan kelompok, assesment, dan layanan lain.

Layanan dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan peserta didik. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memperoleh mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya.

Tujuan layanan ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya membantu siswa agar memiliki kesadaran pemahaman tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, social-budaya, dan agama), mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat perilaku tepat bagi penyesuaian dirinya dan lingkungannya, mampu menangani kebutuhan dan masalahnya,serta mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Tugas-tugas perkembangan peserta didik itu sebagai berikut :

- a) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat.

- c) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita.
- d) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan social yang lebih luas.
- e) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karya dan apresiasi seni.
- f) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat.
- g) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, social dan ekonomi.
- h) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia.

Layanan dasar bimbingan ini juga berisi layanan bimbingan belajar, bimbingan social, bimbingan pribadi, dan bimbingan karir. Layanan ini ditujukan untuk seluruh peserta didik, disajikan atau diluncurkan dengan menggunakan strategi klasikal dan dinamika kelompok yang terdiri dari : a) Layanan dasar bimbingan bidang pribadi-sosial, b) Layanan dasar bimbingan bidang belajar, dan c) Layanan dasar bimbingan bidang karir.

## 2. Layanan Responsif

Layanan ini merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan khusus. Layanan ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling

kelompok, dan konsultasi. Misalnya konseling, referral. Isi layanan responsive ini antara lain :

a. Bidang Pribadi

- 1) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencakup:
  - a) Kurang motivasi untuk mempelajari agama.
  - b) Kurang memahami bahwa agama sebagai pedoman hidup.
  - c) Kurang memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia diawasi Tuhan.
  - d) Masih merasa malas untuk melaksanakan shalat.
  - e) Kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur.
- 2) Peroleh sistem nilai, meliputi :
  - a) Masih memiliki kebiasaan berbohong
  - b) Masih memiliki kebiasaan mencontek
  - c) Kurang berdisiplin (khususnya memelihara keberhasilan)
- 3) Kemandirian emosional, meliputi :
  - a) Belum mampu membebaskan diri dari perasaan atau perilaku kekanak-kanakan.
  - b) Belum mampu menghormati orangtua atau orang lain secara ikhlas.
  - c) Masih kurang mampu menghadapi atau mengatasi situasi frustrasi (stress) secara positif.
- 4) Pengembangan keterampilan intelektual, meliputi:
  - a) Masih kurang mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang
  - b) Masih suka melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan baik-buruknya, rugi-untungnya.

- 5) Menerima diri dan mengembangkannya secara efektif, meliputi:
  - a) Kurang merasa bangga dengan keadaan diri sendiri.
  - b) Merasa rendah diri, apabila bergaul dengan orang lain yang mempunyai kelebihan (seperti teman yang lebih cantik/cakep).
- b. Bidang Sosial
  - 1) Berperilaku social yang bertanggung jawab, meliputi:
    - a) Kurang menyenangkan kritikan orang lain.
    - b) Kurang memahami tatakrama (etika) pergaulan.
    - c) Kurang berpartisipasi dalam kegiatan social, baik di sekolah maupun di masyarakat.
  - 2) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, meliputi :
    - a) Merasa malu untuk berteman dengan lawan jenis.
    - b) Merasa tidak senang kepada teman yang suka mengkritik.
  - 3) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, meliputi :
    - a) Sikap yang kurang positif terhadap pernikahan.
    - b) Sikap yang kurang positif terhadap hidup berkeluarga.
- c. Bidang Belajar
  - 1) Kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik.
  - 2) Kurang memahami cara belajar yang efektif.
  - 3) Kurang memahami cara mengatasi kesulitan belajar
  - 4) Kurang memahami cara membaca buku yang efektif.
  - 5) Kurang memahami cara membagi waktu belajar.
  - 6) Kurang menyenangkan pelajaran-pelajaran tertentu.

d. Bidang Karier

- 1) Kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat
- 2) Kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang dunia kerja
- 3) Masih bingung untuk memilih pekerjaan
- 4) Masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat
- 5) Merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah
- 6) Belum memiliki pilihan perguruan tinggi tertentu, jika setelah tamat tidak masuk dunia kerja

3. Perencanaan Individual

Perencanaan ini merupakan layanan yang diberikan konselor untuk membantu individu merencanakan kariernya, misalnya tes bakat minat, analisis hasil belajar, konsultasi dengan orangtua lain sebagainya yang dapat membantu peserta didik menentukan pilihan karier yang sesuai dengan kebutuhannya dan pengharapan orang lain sekitarnya. Strategi peluncurannya adalah konsultasi dan konseling. Isi layanan perencanaan individual sebagai berikut:

- a. Bidang pendidikan dengan topik-topiknya belajar efektif, belajar memantapkan program keahlian yang sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristik kepribadian lainnya.
- b. Bidang karir dengan topik-topiknya mengidentifikasi kesempatan yang ada di lingkungan masyarakat, mengembangkan sikap yang positif terhadap dunia kerja, dan merencanakan kehidupan karirnya.



- c. Bidang sosial-pribadi dengan topiknya adalah mengembangkan konsep diri yang positif, mengembangkan keterampilan-keterampilan social yang tepat, belajar menghindari konflik dengan teman, dan belajar memahami perasaan orang lain.
4. Dukungan system, meliputi keterampilan konselor, dukungan pihak sekolah, ketersediaan instrument bimbingan, sarana-prasarana, dukungan orangtua peserta didik.

## **B. Pola Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif**

Bimbingan dan konseling mencakup komponen berikut ini :

1. Bimbingan ditinjau dari sifat dan langkahnya
  - a. Bimbingan preventif (pencegahan)

Bimbingan ini diberikan dengan maksud agar individu jangan sampai mengalami atau terkena masalah atau kesulitan. Langkah ini merupakan langkah yang lebih baik karena mencegah akan lebih baik dari pada mengobati atau menyembuhkan.
  - b. Bimbingan kuratif (penyembuhan) dan bimbingan korektif (perbaikan )

Bimbingan ini diberikan dengan maksud agar individu yang mengalami hambatan atau kesulitan didalam kehidupannya dapat memecahkannya sendiri dengan kemampuannya semaksimal mungkin.
  - c. Bimbingan preservatif (pemeliharaan)

Bimbingan ini diberikan dengan maksud agar individu yang pernah mengalami kesulitan, tidak lagi mengalami kesulitan yang sama seperti yang pernah dialaminya.

2. Jenis Layanan Meliputi :

- a. Layanan Orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi peserta didik baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.
- b. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, social, belajar, karir, jabatan dan pendidikan lanjutan secara terarah.
- c. Layanan konseling perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur penerangan.
- d. Layanan konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji.

3. Kegiatan Pendukung Layanan meliputi :

- a. Aplikasi instrumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrument, baik tes maupun non-tes.
- b. Himpunan Data yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang

diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.

- c. Kunjungan Rumah yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orangtua dan atau anggota keluarganya.
4. Format Layanan meliputi :
- a. Individual yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.
  - b. Kelompok yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
  - c. Klasikal yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas membangun belajar.
  - d. Lapangan yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.
  - e. Pendekatan khusus/kolaboratif yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.
  - f. Jarak jauh yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui media dan saluran jarak jauh, seperti surat dan daran elektronik.

### **C. Model Bimbingan Konseling dan Komprehensif**

Bimbingan dan konseling komprehensif dirancang untuk merespon berbagai persoalan yang dihadapi oleh konselor di sekolah. Model bimbingan komprehensif merupakan upaya perbaikan dan pengembangan dari model bimbingan dan konseling sebelumnya. Model bimbingan dan konseling komprehensif menuntut perubahan paradigma berpikir konselor, baik posisi maupun kinerja kerja konselor. Hal ini disebabkan model ini merupakan gebrakan baru bagi layanan bimbingan dan konseling, sehingga perubahan pertama untuk dapat mengimplementasikan model ini adalah konselor, yang merupakan kunci utama bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor yang komprehensif yaitu konselor yang berfokus pada pencapaian, berorientasi pada efektif kerja, dan mengkomunikasikan tujuan-tujuan program.

Selanjutnya, model ini memberikan mekanisme bagi konselor sekolah untuk mendesain, mengkoordinasi, mengimplementasi, mengelola dan mengevaluasi program BK yang didasari oleh keberhasilan siswa. Program BK komprehensif adalah upaya kolaboratif yang bermanfaat bagi siswa, orang tua, guru, staf administrasi, dan seluruh anggota masyarakat. Model BK komprehensif memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki cakupan layanan yang komprehensif
2. Memiliki desain yang berlandaskan pada nilai-nilai preventif
3. Memiliki bentuk yang bersifat perkembangan
4. Berpusat pada siswa
5. Dilaksanakan secara kolaboratif
6. Didukung oleh data
7. Terorganisasi keseluruhan program sekolah

Berdasarkan rambu-rambu penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling sekolah yang dikeluarkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) yang diterbitkan tahun 2008, layanan bimbingan dan konseling sudah mengadopsi model yang dikembangkan oleh ASCA (American School Counseling Assosiation), namun pengadopsian tersebut hanya ada satu dari empat model yang ditawarkan oleh ASCA.

Apabila kita melihat model bimbingan dan konseling komprehensif yang dikembangkan oleh ASCA secara utuh , terdapat 4 komponen utama yang saling berhubungan, yaitu:

1. Landasan berpikir (*foundation thinking*)
2. System layanan (*delivery system*)
3. Sistem manajemen (*management system*)
4. Akuntabilitas (*accountability*)

Masing-masing komponen di atas memiliki penjabaran yang detail, yang memberikan arahan bagi konselor untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling komprehensif yang sesuai dengan kondisi sekolah. Komponen model bimbingan dan konseling komprehensif di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Landasan Berfikir (*Foundation*)

Landasan berfikir adalah kumpulan dari prinsip-prinsip yang mengarahkan pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Informasi yang dikumpulkan dan dievaluasi dalam komponen akuntabilitas harus sejalan dengan *foundation* yang terdiri dari :

- a. Keyakinan-keyakinan dan filosofis sekolah, program BK komprehensif dan konselor yang menjadi landasan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan program BK komprehensif.

Keyakinan ini terlihat dari consensus seluruh personel yang terlibat dalam program BK komprehensif. Hal ini dapat direfleksikan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan seperti :

1. Apa yang kita yakini tentang siswa-siswa kita ?
2. Apa yang harus diketahui dan dimiliki oleh siswa ?
3. Bagaimana guru memandang siswa ?

Dalam program BK komprehensif, pertanyaan tentang keyakinan-keyakinan dan filosofi sekolah dituliskan pada bagian pertama program. Biasanya statemen ini tercakup dalam visi dan misi sekolah (Gysbers, N.C. & Henderson, 2006)

a. Visi dan Misi Program

Terdiri dari deskripsi tentang tujuan program yang sejalan dengan visi dan misi sekolah.

b. Tuntunan standar bagi siswa secara akademik, karir, pribadi dan social.

Standar ini terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dicapai siswa pada jenjang akademik tertentu. Tuntutan standar bagi siswa dapat dilihat pada standar nasional siswa pada setiap jenjang pendidikan (Gysbers, N.C. & Henderson, 2006).

2. Sistem Layanan

Sistem layanan inilah yang diadaptasi oleh ABKIN. Sistem ini terdiri dari empat komponen, yaitu layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan pendukung.

### 3. Sistem Manajemen (*Management System*)

Sistem manajemen adalah sistem yang mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program BK komprehensif. Sistem manajemen terdiri dari kesepakatan manajemen, dewan penasihat (*advisory council*), penggunaan data, pembuatan *action plans*, dan kalender kegiatan. Kesepakatan manajemen adalah pernyataan tentang tugas dan tanggung jawab personel BK, pihak yang berhak meminta akuntabilitas program, pembagian tanggung jawab kerja, dan negosiasi tersebut disetujui oleh manajemen sekolah.

Penggunaan data maksudnya adalah bahwa program BK dilandasi oleh data. Data tersebut digunakan untuk melihat dan membuat perubahan, memastikan bahwa seluruh siswa mendapat manfaat dari program, dan monitoring siswa.

### 4. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan harapan yang dituntut dari konselor sekolah, yaitu “bagaimana siswa berubah sebagai hasil dari program”. Akuntabilitas terdiri dari laporan hasil seluruh kegiatan, evaluasi *performance* konselor, dan audit program. Laporan hasil kegiatan bertujuan memastikan bahwa program telah diimplementasikan, dianalisa efektifitasnya, dan ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan. Evaluasi *performance* konselor dapat dilakukan dengan standar praktek dasar (*basic standards of practice*), evaluasi administrator, dan evaluasi diri (Hatch, 2004:244)





## **BAB VII**

### **PEMAHAMAN INDIVIDU**

#### **A. Definisi Pemahaman Individu**

Pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami, menilai atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau kelompok individu. Cara yang digunakan meliputi observasi, interview, skala penilaian, daftar cek, inventori, teknik projektif, dan beberapa jenis tes.

Pemahaman atau penilaian tersebut dimaksudkan untuk kepentingan pemberian bantuan bagi pengembangan potensi yang ada padanya (developmental) dan atau penyelesaian masalah-masalah yang dihadapinya (klinis). Aiken menunjukkan bahwa manusia dalam kenyataannya berbeda-beda dalam kemampuan berpikirnya, karakter kepribadiannya, dan tingkah lakunya.

Dalam konsep Dillard (1985), Yos and Corbishley (1987), dan Sharf (1992) yang dimaksud dengan pemahaman diri adalah proses memahami berbagai karakteristik diri. Istilah memahami mengandung makna bukan sekadar mengetahui, tetapi mampu menjelaskan, menilai, menganalisis, bahkan menyintesiskan berbagai karakteristik diri.

Dengan demikian pemahaman individu adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengerti dan memahami individu lain. Dalam konteks bimbingan dan konseling, mengerti dan memahami tersebut dilakukan oleh konselor terhadap konseling.

## **B. Tujuan Pemahaman Individu**

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai perlunya pemahaman individu dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, terlebih dahulu kita pelajari tentang pengertian bimbingan dan konseling, dengan tujuan agar kita semakin memahami mengapa pemahaman individu diperlukan dalam bimbingan dan konseling. Scribd.com (2009) mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai “suatu bantuan yang diberikan seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) yang bermasalah psikis, sosial dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, sekolah, dan masyarakat”.

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling di atas, dapat disimpulkan perlunya pemahaman individu dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Didalam bimbingan dan konseling, kita tidak mungkin dapat memberikan pertolongan kepada seseorang sebelum kita kenal atau paham dengan orang tersebut.
2. Salah satu hal penting dalam bimbingan dan konseling ialah memahami individu secara keseluruhan baik masalah yang dihadapi maupun latar belakangnya.

Dengan demikian individu akan memperoleh bantuan yang tepat dan terarah. Dengan kata lain perlunya pemahaman individu dalam layanan bimbingan dan konseling adalah agar individu memperoleh bantuan yang sesuai dengan kemampuan dan potensinya agar apa yang diharapkan dapat tercapai (artinya individu dapat mencapai penyesuaian diri dengan dirinya sendiri, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat).

Cara-cara yang digunakan untuk memahami individu tersebut mencakup observasi, wawancara, anagket, interview, tes psikologis, sosiometri, anekdota, dan beberapa macam tes. Pemahaman atau penilaian itu dimaksudkan untuk kepentingan pemberian bantuan bagi pengembangan potensi yang ada padanya dan atau penyelesaian masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam melakukan assessment itu, lazim digunakan berbagai macam berbagai instrument yang bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan acara tes dan non tes. Pemahaman individu dan layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar:

1. Kita semakain mampu menerima keadaan individu (siswa) seperti apa adanya dan sekaligus keberadaan siswa baik dari segi kelebihan maupun kekurangan.
2. Kita semakin mampu memperlakukan siswa sebagaimana mestinya dalam arti lain mampu memberikan bantuan seperti yang dikehendaki oleh siswa
3. Kita terhindar dari gangguan komunikasi, sehingga mampu menciptakan relasi yang semakin baik.

### **C. Karakteristik dalam Pemahaman Diri atau Individu**

Karakteristik diri yang perlu dipahami karena erat kaitannya dengan karier masa depan adalah karakteristik fisik, kemampuan dasar umum (IQ), kemampuan dasar khusus (bakat), minat, dan prestasi (*achievement*).

#### **1. Memahami karakteristik fisik**

Fisik merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan karier atau berkarier. Tercakup ke dalam faktor fisik yang perlu dipahami, antara lain, tinggi dan berat badan, bentuk tubuh, dan kesehatan tubuh. Pentingnya faktor fisik tersebut dipahami terkait erat dengan berbagai variabel diri

yang dapat berpengaruh pada perkembangan seseorang, lebih-lebih pada perkembangan karier masa depannya. Berkaitan dengan karier masa depan, hampir semua bidang pekerjaan mensyaratkan adanya kriteria faktor fisik tertentu. Misalnya, untuk menjadi pramugari diperlukan fisik yang relatif tinggi dengan tingkat kesehatan yang relatif stabil.

## 2. Memahami kemampuan dasar umum (IQ)

Kemampuan dasar umum atau IQ (*Intelligence Quotion*) adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dengan cepat. Jika kreativitas merupakan kemampuan memecahkan masalah secara divergent, yakni dengan menggunakan kemampuan berpikir dari berbagai arah, kecerdasan dalam arti *intelligence* merupakan kemampuan memecahkan masalah secara konvergent, yakni kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan berpikir memusat dan mendalam.

Inteligensi dibawa secara hereditas atau keturunan dan dipengaruhi oleh lingkungan. Ini berarti inteligensi tidak mungkin berkembang dengan optimal tanpa lingkungan. Namun ukuran inteligensi tidak bisa diubah oleh lingkungan. Jadi, lingkungan hanya bersifat sebagai fasilitator perkembangan inteligensi dan tidak dapat mengubah ukurannya. Berikut ini adalah klasifikasi inteligensi (Abin Syamsudin Maknun, 2007).

Tabel. 2  
Tingkat Kecerdasan

IQ	Present of the Population	Classification
Over 140	1	Genius (jenius)
130 - 139	2	Very superior (sangat unggul)
120 - 129	8	Superior (unggul)
110 – 119	16	Superior (unggul)
100 – 109	23	Average (normal)
90 – 89	23	
80 – 99	16	Dull average (mendekati normal)
70 – 79	8	Borderline (lambat)
60 – 69	2	
Below 60	1	Mentally deficient (terbelakang)

Tes inteligensi biasanya dilakukan oleh para ahli psikologi yang disebut dengan psikolog atau oleh konselor yang mendapat kewenangan untuk melakukannya. Berikut ini adalah ciri perilaku nyata individu (siswa) yang memiliki IQ tinggi atau 120 ke atas.

- a. membaca pada usia lebih muda
- b. membaca lebih cepat dan lebih banyak
- c. memiliki perbendaharaan kata yang luas
- d. mempunyai rasa ingin tahu yang kuap
- e. mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah ”dewasa”
- f. mempunyai inisiatif, dapat bekerja sendiri
- g. menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal

- h. memberi jawaban-jawaban yang baik
- i. dapat memberikan banyak gagasan
- j. luwes dalam berfikir
- k. terbuka terhadap stimulasi dari lingkungan
- l. mempunyai pengamatan yang tajam
- m. dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati
- n. berfikir kritis, juga terhadap diri sendiri
- o. senang mencoba hal – hal baru
- p. mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi.
- q. senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah
- r. cepat menangkap hubungan sebab akibat
- s. berperilaku terarah kepada tujuan
- t. mempunyai daya imajinasi yang kuat
- u. mempunyai banyak kegemaran (hobi)
- v. mempunyai daya ingat yang kuat
- w. tidak cepat puas dengan prestasinya
- x. peka (sensitif) dan menggunakan firasat (intuisi)
- y. menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

### 3. Memahami kemampuan dasar khusus (bakat)

Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Perbedaan itu terletak pada jenis bakat, yang satu berbakat musik, yang lain berbakat mengoperasikan angka-angka, dan yang lain lagi berbakat teknik. Selain itu, perbedaannya terletak pula pada derajat atau tingkat pemilikan bakat tertentu.

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan bawaan yang berpotensi untuk dikembangkan atau dilatih (Conny Semiawan, dkk. 1984). Ia menegaskan juga bahwa bakat merupakan

kemampuan yang inherent (telah ada dan menyatu) dalam diri seseorang sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Kemampuan itu biasanya dikaitkan dengan tingkat intelegensi seseorang yang mencakupi pengertian hasil perkembangan semua fungsi otak, terutama apabila kedua belahan otak kanan ataupun kiri berkembang seimbang dan optimal.

Seseorang dapat diketahui dan ditentukan bakatnya melalui tes, yang disebut tes bakat. Tes bakat dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu tes bakat umum dan tes bakat khusus. Tes bakat umum dirancang untuk mengungkap bakat dalam jangkauan yang lebih luas, terutama kaitannya dengan tugas-tugas atau pekerjaan sekolah. Tes bakat khusus antara lain tes bakat musik, bakat seni, bakat mekanika, dan bakat klerikal.

Jenis tes bakat yang sering digunakan sampai saat ini adalah DAT (Defferential Aptitude Tes), tes bakat pembedaan. Dengan tes ini seseorang dapat diketahui bakatnya, misalnya bakat seni, bakat berbahasa, dan bakat eksak. Tes bakat ini biasa dilakukan oleh psikolog dan konselor, seperti pada tes intelegensi. Namun guru secara kasar atau sederhana, juga bisa menentukan siswa yang berbakat, dengan cara menganalisis prestasi belajarnya melalui penilaian portofolio. Dengan portofolio dapat diketahui nilai-nilai pelajaran yang paling baik. Umpamanya, nilai terbaik pada pelajaran matematika, maka siswa tersebut bisa ditentukan secara sementara memiliki bakat matematika atau eksak. Agar penilaian itu lebih akurat siswa harus di tes dengan tes bakat DAT atau jenis tes lainnya. Melalui tes DAT dapat dideteksi tujuh bakat berikut ini:

- a. Bakat berbahasa (*verbal comprehension*).
- b. Bakat mengingat (*Memory*)
- c. Bakat berpikir logis (*Reasoning*)
- d. Bakat pemahaman ruang (*Spatial Factor*).
- e. Bakat bilangan (*Numerical Ability*).
- f. Bakat menggunakan kata-kata (*Wored Fluency*).
- g. Bakat mengamati dengan cepat dan cermat (*Perceptual Speed*).

#### 4. Memahami minat

Minat adalah ketertarikan seseorang terhadap objek tertentu. Berbeda dengan inteligensi dan bakat, determinan perkembangan minat adalah faktor lingkungan. Akibatnya, minat cenderung berubah-ubah sesuai dengan tuntutan lingkungan, kecuali jika individu sudah memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan diri pada objek yang diminatinya.

Dalam kaitannya dengan karier, menurut Dillard (1985 : 6) minat berperan penting untuk mengarahkan pilihan karier seseorang. Jika terjadi komplikasi pada minat, individu cenderung kesulitan dan ragu dalam mengambil keputusan karier. Jika keputusan karier diawali dengan keraguan, perjalanan karier individu cenderung mengalami masalah. Oleh karena itu untuk mendapatkan keputusan karier yang tepat asesmen terhadap minat sangat penting.

#### 5. Memahami prestasi (*achievement*).

Menurut Steinberg (1993:78) prestasi (*achievement*) merupakan kemampuan yang aktual (*actual ability*). Ini berseberangan dengan potensi, yakni kemampuan yang belum tampak, yang belum teraktualisasikan (*laten power*). Dengan



kata lain prestasi dapat dikatakan sebagai potensi yang mewujud dalam perilaku nyata individu. Perilaku nyata di sini dimaksudkan sebagai sebagai sesuatu yang dapat dicapai individu sehingga hasilnya dapat diamati dan dapat diukur.

Secara garis besar prestasi (*achievement*) terbagi menjadi dua kelompok, yakni prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik adalah segala sesuatu yang dapat dicapai individu dalam dalam bidang akademik. Misalnya, nilai rapor dan nilai tes formatif yang diperoleh siswa. Yang termasuk ke dalam prestasi non-akademik di antaranya kemampuan sosialisasi, kejujuran, dan kesabaran yang dapat dibuktikan seseorang dalam perilaku nyata.

Pentingnya memahami prestasi untuk pengembangan karier masa depan merupakan dasar pertimbangan dalam memilih keputusan karier. Secara teori, prestasi yang diraih seseorang merupakan cerminan kecakapannya dalam bidang tertentu. Misalnya, jika dominasi nilai terbaik siswa dalam bidang numerical atau yang berkaitan dengan angka, dapat dikatakan siswa tersebut memiliki kecakapan dalam bidang numerical. Ini berarti pada saat siswa tersebut akan mengambil keputusan karier masa depannya, sebaiknya memilih bidang karier yang ada kaitannya dengan bidang numerical, seperti akuntan dan perbankan.

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memahami prestasi diri sendiri. Pertama melalui model analisis prestasi. Model ini disebut dengan analisis keunggulan dan kelemahan prestasi, terutama dalam bidang akademik. Caranya, tuliskan bidang studi yang dianggap unggul dan bidang studi yang dianggap lemah. Lalu diurutkan, urutan tiga besar terunggul disebut keunggulan dan urutan tiga besar terlemah disebut sebagai kelemahan diri. Kedua, melalui model analisis

portofolio. Caranya, kegiatan yang dianggap penting dari hari ke hari ditulis dalam catatan kecil harian. Setelah beberapa waktu, semua catatan tersebut dianalisis. Analisis yang perlu ditonjolkan adalah kegiatan yang dianggap berhasil dan kegiatan yang dianggap kurang berhasil. Lalu diurutkan dari 35 kegiatan yang paling berhasil sampai dengan yang tidak berhasil. Analisis ini disertai dengan analisis faktor pendukung dan penghambat serta permasalahan yang dialami waktu melaksanakan kegiatan. Cara seperti ini penting dilakukan, sebab selain sebagai bahan refleksi dan introspeksi diri juga sebagai bahan pertimbangan seseorang dalam menentukan perjalanan hidup, terutama perencanaan dan perjalanan karier.

## **BAB VIII**

### **KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR DAN GURU KELAS**

Peserta didik di Sekolah Dasar adalah mereka yang berusia 6 s/d 12 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Berikut ini adalah karakteristik umum siswa Sekolah Dasar.

#### **A. Karakteristik Siswa**

##### **1. Senang bermain.**

Karakteristik ini menuntut guru di Sekolah Dasar untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru di Sekolah Dasar seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti ipa, matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau seni budaya dan keterampilan.

##### **2. Senang bergerak**

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3. Anak senang bekerja dalam kelompok.

Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (*sportif*), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang solat jika langsung dengan prakteknya.

## **B. Kematangan Sekolah**

Kematangan merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Akan tetapi, kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau pembawaan karena kematangan ini merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu. Kematangan merupakan suatu hasil dari perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar yang disebut kematangan biologis. Kematangan pada aspek meliputi keadaan berfikir, rasa, kemauan, dan lain-lain.

Kematangan sekolah merupakan kesiapan anak dalam memasuki masa-masa sekolah. Usia anak yang matang sekolah yaitu sekitar umur 7 tahun. Kriteria / kategori kematangan sekolah adalah :

1. Anak sudah dapat menangkap masalah-masalah yang bersifat abstrak seperti matematika dan angka-angka.
2. Anak sudah dapat menggambar dengan lebih rapi.
3. Anak sudah dapat mandi sendiri, berpakaian sendiri, menyisir rambut sendiri, mengikat tali sepatu serta menyisir rambut dengan benar.

## **C. Kebutuhan Siswa**

Bertolak dari kebutuhan peserta didik. Pemaknaan kebutuhan siswa Sekolah Dasar dapat diidentifikasi dari tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan adalah.

”tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa arah keberhasilan

dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya”

Tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari kematangan fisik diantaranya adalah belajar berjalan, belajar melempar menangkap dan menendang bola, belajar menerima jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya,. Beberapa tugas perkembangan terutama bersumber dari kebudayaan seperti belajar membaca, menulis dan berhitung, belajar tanggung jawab sebagai warga negara. Sementara tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari nilai-nilai kepribadian individu diantaranya memilih dan mempersiapkan untuk bekerja.

Anak usia SD ditandai oleh tiga dorongan ke luar yang besar yaitu (1)kepercayaan anak untuk keluar rumah dan masuk dalam kelompok sebaya (2)kepercayaan anak memasuki dunia permainan dan kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik, dan (3) kepercayaan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan ligika dan simbolis dan komunikasi orang dewasa.

Dengan demikian pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan tugas-tugas perkembangan anak SD dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri.

#### **D. Pemenuhan Kebutuhan Siswa di Sekolah**

##### **1. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis**

- a) Menyediakan program makan siang yang murah atau bahkan gratis,
- b) Menyediakan ruangan kelas dengan kapasitas yang memadai dan temperatur yang tepat,

- c) Menyediakan kamar mandi/toilet dalam jumlah yang seimbang.
  - d) Menyediakan ruangan dan lahan untuk istirahat bagi siswa yang representatif
2. Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman:
- a) Sikap guru menyenangkan, mampu menunjukkan penerimaan terhadap siswanya, dan tidak menunjukkan ancaman atau bersifat menghakimi.
  - b) Adanya ekspektasi yang konsisten
  - c) Mengendalikan perilaku siswa di kelas/sekolah dengan menerapkan sistem pendisiplinan siswa secara adil.
  - d) Lebih banyak memberikan penguatan perilaku (reinforcement) melalui pujian/ ganjaran atas segala perilaku positif siswa dari pada pemberian hukuman atas perilaku negatif siswa.
3. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang atau Penerimaan:
- a. Hubungan Guru dengan Siswa:
    - 1) Guru dapat menampilkan ciri-ciri kepribadian : empatik, peduli dan intereres terhadap siswa, sabar, adil, terbuka serta dapat menjadi pendengar yang baik.
    - 2) Guru dapat menerapkan pembelajaran individu dan dapat memahami siswanya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian dan latar belakangnya)
    - 3) Guru lebih banyak memberikan komentar dan umpan balik yang positif dari pada yang negatif.
    - 4) Guru dapat menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat dan keputusan setiap siswanya.
    - 5) Guru dapat menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap siswanya.

- b. Hubungan Siswa dengan Siswa:
  - 1) Sekolah mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerja sama mutualistik dan saling percaya di antara siswa
  - 2) Sekolah dapat menyelenggarakan class meeting, melalui berbagai forum, seperti olah raga atau kesenian.
  - 3) Sekolah mengembangkan diskusi kelas yang tidak hanya untuk kepentingan pembelajaran.
  - 4) Sekolah mengembangkan bentuk-bentuk ekstra kurikuler yang beragam.
  
- 4. Pemenuhan Kebutuhan Harga Diri:
  - a. Mengembangkan Harga Diri Siswa
    - 1) Mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar pengetahuan yang dimiliki siswanya (*scaffolding*)
    - 2) Mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa
    - 3) Memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki setiap siswa
    - 4) Mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi
    - 5) Selalu siap memberikan bantuan apabila para siswa mengalami kesulitan
    - 6) Melibatkan seluruh siswa di kelas untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab.
    - 7) Ketika harus mendisiplinkan siswa, sedapat mungkin dilakukan secara pribadi, tidak di depan umum.
  - b. Penghargaan dari pihak lain
    - 1) Mengembangkan iklim kelas dan pembelajaran kooperatif dimana setiap siswa dapat saling



menghormati dan mempercayai, tidak saling mencemoohkan.

- 2) Mengembangkan program “star of the week”
- 3) Mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha dan prestasi yang diperoleh siswa.
- 4) Mengembangkan kurikulum yang dapat mengantarkan setiap siswa untuk memiliki sikap empatik dan menjadi pendengar yang baik.
- 5) Berusaha melibatkan para siswa dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan para siswa itu sendiri.

c. Pengetahuan dan Pemahaman

- 1) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang ingin diketahuinya.
- 2) Menyediakan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual melalui pendekatan discovery-inquiry
- 3) Menyediakan topik-topik pembelajaran dengan sudut pandang yang beragam

d. Estetik

- 1) Menata ruangan kelas secara rapi dan menarik.
- 2) Menempelkan hal-hal yang menarik dalam dinding ruangan, termasuk di dalamnya memampangkan karya-karya seni siswa yang dianggap menarik.
- 3) Ruangan dicat dengan warna-warna yang menyenangkan
- 4) Memelihara sarana dan pra sarana yang ada di sekeliling sekolah.
- 5) Ruangan yang bersih dan wangi
- 6) Tersedia taman kelas dan sekolah yang tertata indah

5. Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri
  - a. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan hal yang terbaiknya.
  - b. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya.
  - c. Menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata.
  - d. Perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas meta kognitif siswa.

### **E. Masa Perkembangan**

Pada masa ini anak sudah semakin luas lingkungan pergaulannya. Anak sudah banyak bergaul dengan orang-orang di luar rumah. Masyarakat mengharapkan agar anak menguasai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya agar diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa anak sekolah adalah:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
- b. Sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya
- d. Mulai mengembangkan peran social pria atau wanita
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan kata batin, moral dan skala nilai
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok social dan lembaga
- i. Mencapai kebebasan pribadi

Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ditentukan oleh lingkungan keluarga, orang tua, orang-orang terdekat dalam keluarga dan guru di sekolah. Tugas-tugas perkembangan yang dipaparkan diatas, merupakan gambaran perwujudan kematangan biologis dan psikologis individu, ekspektasi masyarakat dan tuntutan budaya dan agama. Penuntasan tugas-tugas perkembangan tersebut tidak selalu berjalan dengan mulus. Untuk mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut, beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, yaitu:

- a. Menciptakan iklim religious yang dapat memfasilitasi perkembangan kesadaran beragama, akhlak mulia, etika atau karakter peserta didik. Pihak sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana peribadatan, memberikan contoh atau suri tauladan dalam melaksanakan ibadah, dan berakhlak mulia, seperti menyangkut aspek kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kejujuran, dan tanggung jawab.
- b. Membangun suasana sosio-emosional yang kondusif bagi perkembangan keterampilan social dan kematangan emosi peserta didik, seperti memelihara hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru-guru, guru dengan guru, siswa dengan siswa. Guru bersikap ramah dan respek terhadap peserta didik, begitupun peserta didik kepada guru.
- c. Membangun iklim intelektual yang memfasilitasi perkembangan berpikir, nalar, dan kemampuan mengambil keputusan yang baik. Penciptaan iklim intelektual ini biasa berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas (seperti guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif; menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan multimedia atau memanfaatkan laboratorium secara efektif; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan

- mengemukakan pendapat atau gagasan); dan kegiatan kelompok-kelompok belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- d. Mengoptimalkan program bimbingan dan konselling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar/ akademik, maupun karier (sekolah lanjutan atau dunia kerja).
  - e. Implikasi tugas perkembangan pada pendidikan pada masa ini anak mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang sifatnya konkret, dapat digambarkan atau pernah dialami. Meskipun sudah mampu berpikir logis, tetapi cara berpikir mereka masih berorientasi pada kekinian. Baru pada masa remaja anak dapat benar-benar berpikir abstrak, membuktikan hipotesisnya dan melihat berbagai kemungkinan dimana anak sudah mencapai tahapan berpikir operasi formal. Anak telah mampu menggunakan simbol-simbol untuk melakukan suatu kegiatan mental, mulailah digunakan logika.

Pada masa ini umumnya egosentrisme mulai berkurang. Anak mulai memperhatikan dan menerima pandangan orang lain. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap social. Materi pembicaraan mulai lebih ditunjukkan kepada lingkungan social, tidak pada dirinya saja.

Mampu mengelompokkan benda-benda yang sama ke dalam dua atau lebih kelompok yang berbeda. Anak mampu mengklasifikasikan objek menurut beberapa tanda dan mampu menyusunnya dalam suatu seri berdasarkan suatu dimensi.

Mulai timbul pengertian tentang jumlah, panjang, luas dan besar. Anak dapat berpikir dari banyak arah atau dimensi pada satu objek. Mengalami kemajuan dalam pengembangan konsep.

Pengalaman langsung sangat membantu dalam berpikir. Oleh sebab itu, guru perlu mengamati dan mendengar apa yang dilakukan oleh siswa dan mencoba menganalisisnya bagaimana siswa berpikir.

## **F. Peranan Guru Kelas**

Tugas guru kelas di SD selain mengajar adalah menyelenggarakan pelayanan bimbingan konseling terhadap seluruh siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal itu mungkin dan sewajarnya karena selalu berdampingan dengan peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya/pengasuh utama. Berkat hubungan maupun komunikasi dalam kesehariannya dapat menambah tingkat kedekatan emosional dengan peserta didik.

Pelayanan bimbingan konseling oleh guru kelas sangatlah perlu diterapkan di sekolah dasar agar peserta didik menjadi pribadi yang dapat dikembangkan secara optimal. Pelayanan tersebut di SD perlu disesuaikan dengan berbagai kekhususan pendidikan di SD, terutama yang menyangkut karakteristik peserta didik.



## **BAB IX**

### **BENTUK-BENTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR**

#### **A. Layanan Bimbingan dan Konseling**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka dirumuskan tujuan pendidikan dasar yakni memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (pasal 3 PP nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar).

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, bidang Bimbingan dan Konseling (2004) dinyatakan bahwa kerangka kerja layanan BK dikembangkan dalam suatu program BK yang dijabarkan dalam empat kegiatan utama yaitu:

1. Layanan dasar bimbingan

Layanan dasar bimbingan adalah bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa dalam mengembangkan

- perilaku efektif dan ketrampilan-ketrampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan siswa.
2. Layanan *responsive*  
Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini. Layanan ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok dan konsultasi.
  3. Layanan perencanaan individual  
Layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang membantu seluruh peserta didik dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, membantasiswa memantau pertumbuhan dan memahami perkembangan sendiri.
  4. Dukungan system  
Dukungan system adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh. Hal itu dilaksanakan melalui pengembangan profesionalitas, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, (Thomas Elis, 1990).

## **B. Bidang Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar**

1. Bidang pengembangan pribadi  
Bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik. Dengan



- tujuan membantu individu agar bisa memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi, serta mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.
2. Bidang pengembangan social  
Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya, agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri serta mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungan sosialnya.
  3. Bidang pengembangan karier  
Bimbingan karier merupakan suatu bantuan dari pembimbing kepada individu dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, serta menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang menyangkut karier tertentu. Yang bertujuan agar individu tersebut mampu memahami, merencanakan, memilih menyesuaikan diri, dan mengembangkan karier-karier tertentu saat mereka mulai memasuki dunia kerja.
  4. Bidang pengembangan kegiatan belajar  
Bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan. Yang bertujuan membantu individu (siswa) agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa.

5. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga  
Bimbingan kehidupan berkeluarga merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga. Yang bertujuan agar individu tersebut memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga.
6. Bidang pengembangan kehidupan beragama  
Bimbingan pengembangan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada suatu individu agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Yang bertujuan agar individu tersebut memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya.

### **C. Tujuan, Fungsi, Materi, Serta Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Dan Konseling**

Berikut ini akan dikemukakan secara umum tujuan dan fungsi materi, serta penyelenggaraan setiap jenis layanan bimbingan dan konseling:

1. Layanan orientasi
  - a. Tujuan dan fungsi layanan orientasi  
Layanan orientasi di SD ditunjukkan untuk siswa baru (bila perlu melalui orang tua siswa) guna memberikan pemahaman dan memungkinkan menyesuaikan diri (terutama penyesuaian diri siswa) terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi adalah dipermudahkannya penyesuaian diri siswa terhadap pola kehidupan social, kegiatan belajar, dan kegiatan di sekolah lain yang mendukung keberhasilan siswa. Fungsi utama yang didukung oleh

layanan orientasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

b. Materi umum layanan orientasi

Materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi ada berbagai macam, yaitu meliputi:

- 1) Orientasi umum sekolah yang baru dimasuki
- 2) Orientasi kelas baru dan cawu baru
- 3) Orientasi kelas terakhir dan cawu terakhir.

c. Penyelenggaraan layanan orientasi

Layanan orientasi dapat diselenggarakan melalui berbagai cara, terutama, tanya jawab, dan diskusi. Selanjutnya dapat dilengkapi dengan peragaan, selebaran, dan peninjauan ke tempat-tempat yang dimaksud (misalnya ruangan kelas, laboratorium, perpustakaan, dll). Materi orientasi dapat diberikan oleh guru kelas dan kepala sekolah.

Materi orientasi dapat diberikan kepada sejumlah siswa dalam bentuk pertemuan umum (yang diikuti oleh sejumlah besar hadirin/peserta), atau pertemuan klasikal (yang diikuti oleh para siswa dari satu kelas). Atau pertemuan kelompok (yang diikuti oleh sejumlah peserta secara terbatas). Bentuk pertemuan tertentu yang dihadiri oleh para siswa/ dan orang tua siswa disesuaikan dengan jenis dan sifat materi yang diorientasikan. Demikian pula para pembicaranya. Ada materi yang perlu disampaikan langsung oleh guru, ada pula materi yang sebaiknya diberikan oleh kepala sekolah.

Layanan orientasi diselenggarakan pada awal siswa masuk SD atau awal mengikuti kelas, atau semester baru. Untuk siswa-siswa baru. Untuk siswa baru diberikan pada minggu pertama semester pertama kelas I, atau

kalau bisa pada minggu sebelum cawu pertama itu dimulai. Untuk siswa yang baru naik kelas diselenggarakan pada awal cswu pertama di kelas yang baru; sedangkan pada setiap awal cawu kedua dan ketiga diselenggarakan orientasi bagi siswa-siswa yang dimaksudkan itu.

## 2. Layanan Informasi

Penyajian informasi dalam arti menyajikan keterangan (informasi) tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu.

### a. Tujuan dan fungsi layanan informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

### b. Materi umum layanan informasi

Materi umum layanan informasi ada berbagai macam, yaitu meliputi:

- a) Informasi pengembangan pribadi
- b) Informasi kurikulum dan proses belajar-mengajar
- c) Informasi sekolah menengah
- d) Informasi jabatan (awal/ sederhana)

- e) Informasi lingkungan (kehidupan keluarga , osial kemasyarakatan keberagaman, social-budaya, dan lingkungan lainnya).
- c. Penyelenggaraan layanan informasi  
Seperti layanan orientasi layanan informasi dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab dan diskusi yang dilengkapi dengan peragaan dan selebaran, tayangan foto, film, atau video. Dan peninjauan ke tempat-tempat atau objek-objek yang dimaksudkan. Berbagai narasumber, baik dari sekolah sendiri, sekolah lain, lembaga-lembaga pemerintahan, maupun dari berbagai kalangan di masyarakat dapat diundang untuk memberikan informasi kepada siswa. Seperti juga dalam layanan orientasi, layanan informasi dapat diselenggarakan baik dalam bentuk pertemuan umum, pertemuan klasikal, maupun pertemuan kelompok. “Papan informasi” dapat diselenggarakan untuk menyampaikan berbagai bahan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, pamphlet dll. Layanan informasi yang lebih menyeluruh dapat diberikan dalam bentuk “hari Informasi”.
- d. Layanan penempatan dan penyaluran  
Layanan penempatan adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menyalurkan dirinya ke arah yang tepat sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya. Penempatan ini meliputi penempatan pendidikan, ialah untuk memilih jurusan dan kelanjutan sekolah; penempatan jabatan, dan juga penempatan murid dalam rangka program pengajaran di sekolah yang bersangkutan.

- e. Tujuan dan fungsi layanan penempatan dan penyaluran  
Berbagai hal, seperti kemampuan, bakat, dan minat banyak yang tidak tersalurkan secara tepat. Kondisi seperti itu mengakibatkan siswa yang bersangkutan mengalami banyak kerugian dan tidak dapat berkembang secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas, kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan, dan kegiatan-kegiatan lainnya sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.
- f. Materi umum layanan penempatan dan penyaluran  
Materi yang dapat diangkat melalui layanan penempatan dan penyaluran ada berbagai macam, yaitu meliputi:
  - 1) Penempatan di dalam kelas: berdasarkan kondisi dan ciri pribadi dan hubungan social siswa, serta “asas pemerataan”.
  - 2) Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar, berdasarkan kemampuan, dan kelompok “campuran”.
  - 3) Penempatan dan penyaluran ke dalam program/ kegiatan yang lebih luas.
- g. Penyelenggaraan layanan penempatan dan penyaluran  
Layanan penempatan dan penyaluran didahului oleh penelaahan tentang:
  - 1) Kondisi fisik siswa yang meliputi:
    - a) keadaan panca indera (terutama mata dan telinga),
    - b) ukuran badan,
    - c) Jenis kelamin, dan keadaan fisik lainnya
  - 2) Kemampuan belajar, kemampuan berkomunikasi, bakat dan minat.

- 3) Kondisi psikofisik, seperti terlalu banyak gerak, cepat lelah.

### 3. Layanan pembelajaran

#### a. Tujuan dan fungsi layanan pembelajaran

Layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan diri. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan pembelajaran ialah fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

#### b. Materi umum layanan pembelajaran

Materi yang dapat diangkat melalui pelayanan pembelajaran ada berbagai macam, yaitu meliputi:

- 1) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar; tentang kemampuan, motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar.
- 2) Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik
- 3) Pengembangan keterampilan belajar; membaca, mencatat, bertanya dan menjawab, dan menulis.
- 4) Pengajaran perbaikan
- 5) Program pengayaan

#### c. Penyelenggaraan layanan

Layanan pembelajaran didahului oleh pengungkapan kemampuan dan kondisi siswa dalam kegiatan belajarnya, sehingga dapat diketahui siswa-siswa yang:

- 1) Cepat dan sangat lambat dalam belajar

- 2) Lambat dan sangat lambat dalam belajar
- 3) Kurang motivasi dalam belajar
- 4) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar
- 5) Tidak memiliki keterampilan teknis dalam belajar yang memadai

Pengungkapan hal-hal tersebut di atas dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, analisis belajar dan himpunan data, penyelenggaraan instrumentasi BK (tes dan inventori), wawancara dengan siswa, analisis laporan, dan diskusi dengan personil sekolah lainnya. Sesuai dengan jenis sifat dan materinya, serta tujuan khususnya, layanan pembelajaran dapat diselenggarakan dalam bentuk kegiatan klasikal, kelompok, dan/atau perorangan. Untuk berbagai materi dalam kaitannya dengan aspek belajar tertentu, Kegiatan klasikal (yang diikuti oleh seluruh kelas yang dimaksud) dengan metode ceramah yang disertai tanya jawab, dan bahkan diskusi dapat diselenggarakan.

#### 4. Layanan konseling perorangan

##### a. Tujuan dan fungsi layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru kelas atau pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

##### b. Materi umum layanan konseling perorangan

Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling perorangan ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk segenap masalah siswa secara perorangan. Setiap siswa secara perorangan dapat membawa masalah yang dialaminya kepada guru kelas atau pembimbing lebih lanjut.



c. Penyelenggaraan layanan konseling perorangan

Pada dasarnya layanan konseling perorangan terselenggara atas inisiatif siswa yang mengalami masalah. Namun demikian guru kelas tidak hanya menunggu saja kedatangan siswa untuk meminta diberi layanan konseling. Guru kelas dapat memanggil siswa untuk mengkonsultasikan masalahnya kepada guru kelas. Pemanggilan ini didahului oleh analisis yang mendalam tentang perlunya siswa yang bersangkutan dipanggil, sehingga pemanggilan itu benar-benar beralasan dan kedatangan siswa kepada guru kelas akan memberikan hasil yang cukup berarti .

5. Layanan bimbingan kelompok

a. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari bagi sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai yang bersangkutan dengan hal itu dan mengembangkan langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas didalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan saling hubungan yang baik antara anggota kelompok,

kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan.

b. Materi Umum Layanan Bimbingan Kelompok

- 1) Pemahaman dan pementapan kehidupan kebergamaan, dan hidup sehat.
- 2) Pemahaman tentang berbagai peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar dan masyarakat.
- 3) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif
- 4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara penanggulangannya (termasuk UN).
- 5) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- 6) Pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan jabatan serta perencanaan masa depan.
- 7) Pemahaman tentang pendidikan lanjut.

c. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok guru kelas secara langsung berada dalam kelompok tersebut, dan bertindak sebagai fasilitator (pemimpin kelompok) dalam dinamakan kelompok yang terjadi, dengan menerapkan strategi pengembangan dan teknik-teknik bimbingan kelompok. setiap kali kegiatan kelompok berlangsung selama waktu tertentu, misalnya satu atau dua jam, bahkan dapat sampai tiga jam.

## 6. Layanan konseling kelompok

### a. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengetesan.

### b. Materi Umum Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok itu sendiri. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul didalam kelompok itu yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier) dan masalah-masalah itu “Dilayani” melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok.

### c. Penyelenggaraan Layanan Konseling Kelompok

- 1) Membina keakraban dalam kelompok.
- 2) Melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok.
- 3) Bersama-sama mencapai tujuan kelompok
- 4) Membina dan mematuhi aturan kegiatan kelompok.
- 5) Ikut dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Berkomunikasi secara bebas dan terbuka.
- 7) Membantu anggota lain dalam kelompok.
- 8) Memberi kesempatan kepada anggota lain dalam kelompok.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

d. Operasional penyelenggaraan pelayanan

Dalam penyelenggaraan setiap layanan yang sudah dirinci tersebut, guru pembimbing perlu memperhatikan dan menerapkan :

- 1) Prosedur dan teknik masing-masing layanan secara tepat
- 2) Asas-asas dan kode etik profesional bimbingan dan konseling
- 3) kerjasama dengan pihak lain, baik pihak lain di sekolah maupun di luar sekolah, sesuai dengan peranan masing-masing pihak.

e. Kegiatan pendukung Bimbingan dan konseling

1) Aplikasi Instrumentasi

1. Tujuan dan Fungsi Aplikasi Instrumen

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling adalah mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual atau kelompok), pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes. Fungsi utama bimbingan yang diemban oleh kegiatan penunjang aplikasi instrumentasi ialah fungsi pemahaman.

2. Materi Umum Aplikasi Instrumentasi

Data dan keterangan yang perlu dikumpulkan melalui aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling pada umumnya meliputi:

- a) Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) Kemampuan dan kondisi mental dan fisik siswa

- c) Kemampuan pengenalan lingkungan dan hubungan sosial
- d) Sikap, kebiasaan, keterampilan, dan kemampuan belajar.
- e) Informasi karier dan pendidikan.
- f) Kondisi keluarga dan lingkungan.

### 3. Penyelenggaraan Aplikasi Instrumentasi

Untuk mengungkapkan dan mengumpulkan berbagai data dan keterangan yang diperlukan dalam bimbingan dan konseling dimanfaatkan sejumlah instrumen, baik yang berupa tes maupun non tes. Untuk mengungkapkan kemampuan dan kondisi pribadi, seperti intelegensi bakat dan ciri-ciri kepribadian lainnya menggunakan tes standar. Penggunaan instrumen standar tidak boleh oleh sembarang orang, melainkan oleh mereka yang telah memiliki kemampuan dan kewenangan khusus untuk menyelenggarakan instrumen yang dimaksud. Pembimbing yang ingin memiliki kemampuan dan sekaligus wewenang mengaplikasi instrumen tersebut perlu mengikuti program pelatihan tes sampai pada taraf sertifikasi, penggunaan instrumen/tes standar dapat dilakukan dengan memanfaatkan jasa guru pembimbing dari sekolah lain yang telah memiliki wewenang.

## 7. Himpunan data

### a. Tujuan dan Fungsi Himpunan Data

Penyelenggaraan Himpunan Data merupakan himpunan seluruh data dan keterangan yang relevan dengan

keperluan pengembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi dan kegiatan lainnya dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh penyelenggaraan himpunan data ialah fungsi pemahaman.

b. Materi Umum Himpunan Data

Berbagai hal yang termuat didalam himpunan data meliputi pokok-pokok data/keterampilan tentang:

- 1) Identitas siswa dan keluarganya
- 2) Hasil aplikasi instrumentasi
- 3) Hasil belajar, karya tulis, dan rekaman kemampuan siswa
- 4) Catatan anecdot
- 5) Informasi pendidikan dan jabatan
- 6) Laporan dan catatan khusus

c. Penyelenggaraan Himpunan Data

Hasil aplikasi instrumentasi pada umumnya menjadi isi yang dianggap penting dalam himpunan data, Lebih dari itu, himpunan data juga dapat meliputi hasil wawancara, konferensi kasus, kunjungan rumah, analisis hasil belajar, pengamatan, dan hasil upaya pengumpulan bahan lainnya yang dianggap relevan dengan pelayan bantuan terhadap siswa. Keseluruhan data yang dikumpulkan itu dapat dikelompokkan menjadi (a) Data pribadi, (b) Data kelompok, (c) Data umum.

## 8. Konferensi kasus

### a. Tujuan dan Fungsi Konferensi Kasus

Dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait seperti guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, Orang tua dan tenaga ahli lainnya yang diharapkan dapat data dan keterangan lebih lanjut secara kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

### b. Materi Umum Konferensi Kasus

Permasalahan itu dialami dan dianalisis berbagai seginya baik rincian masalahnya, sebab-sebab dan sangkutan-paut antara berbagai hal yang ada didalamnya. maupun berbagai kemungkinan pemecahannya serta faktor-faktor penunjangnya dikehendaki pula melalui konferensi kasus itu akan dapat terbina kerjasama yang hormanis diantara para peserta pertemuan dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa.

### c. Penyelenggaraan Konferensi Kasus

Tidak semua masalah siswa perlu dikonferensi kasuskan. Guru kelas menyelenggarakan konferensi kasus hanya apabila untuk penanganan suatau masalah siswa diperlukan data/keterangan tambahan atau masukan dari pihak-pihak tertentu. Untuk guru kelas mengundang pihak-pihak tertentu yang diyakini dapat membantu penanganan masalah siswa, misalnya orang tua, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan pihak-pihak lain yang bersangkutan.

## 9. Kunjungan rumah.

### a. Tujuan dan Fungsi Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah mempunyai tujuan pokok, yaitu untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan pengentasan masalah siswa.

### b. Materi Umum Kunjungan Rumah

Dengan kunjungan rumah akan diperoleh berbagai data dalam keterangan tentang berbagai hal yang besar kemungkinan ada sangkut-pautnya dengan permasalahan siswa. Data/keterangan ini meliputi:

- 1) Kondisi rumah tangga dan orang tua
- 2) Fasilitas belajar yang ada dirumah
- 3) Hubungan antar anggota keluarga
- 4) Sikap dan Kebiasaan anak dirumah
- 5) Berbagai pendapat orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap anak
- 6) Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam perkembangan anak dan pengebtasan masalah anak.

### c. Penyelenggaraan Kunjungan Rumah

Seperti konferensi kasus, tidak semua masalah siswa memerlukan kujungan rumah, hanya masalah-masalah yang memerlukan keterangan dan komitmen dari orang tua saja ynag memerlukan kunjungan rumah. dan dalam keadaan tertentu kunjungan rumah dapat diganti dengan pemanggilan orang tua ke sekolah.



## 10. Alih tangan kasus

### a. Tujuan dan Fungsi Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus bertujuan mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa dengan jalan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak kepada pihak yang lebih ahli.

### b. Materi Umum Alih Tangan Kasus

Secara khusus, materi yang dialihtangankan ialah bagian dari permasalahan yang belum tuntas ditangani oleh Guru Kelas. Materi khusus ini perlu dialihtangankan karena guru kelas tidak secara khusus membidangi materi itu, atau dengan kata lain, materi tersebut diluar bidang keahlian Guru kelas.

### c. Penyelenggaraan Alih Tangan Kasus

Proses ahli tangan dimulai dengan pembicaraan dengan siswa yang bersangkutan tentang perlunya mengalihtangankan kasus. selanjutnya, dengan surat pengantar sebagaimana layaknya kasus itu diantarkan ke alamat yang dituju. Surat pengantar itu disertai dengan gambaran secara garis besar materi khusus permasalahan yang dialihtangankan.

### d. Operasionalisasi dan Penggunaan Hasil Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendukung berfungsi mendukung penyelenggaraan berbagai layanan bimbingan dan konseling dalam kaitan ini, perlu diingatkan bahwa terlaksananya layanan bimbingan dan konseling adalah lebih utama dari pada kegiatan-kegiatan pendukung.



## **BAB X**

### **BIMBINGAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR**

#### **A. Definisi Bimbingan Belajar**

Istilah “bimbingan” digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” itu sendiri selain diartikan sebagai bimbingan atau bantuan, juga diartikan sebagai bimbingan, arahan, pedoman, petunjuk, kemudian menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, dan mengemudikan. Adapun bimbingan yang lebih formatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan cara memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan landasan yuridis ini dapat dipahami bahwa pendidikan yang telah ditetapkan di Indonesia adalah sudah sangat ideal bahkan mendekati sempurna. Pendidikan yang bertujuan sangat baik dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menjadi insan yang sempurna dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dalam rangka membentuk peserta didik

seperti apa yang telah digambarkan di atas, maka bimbingan belajar merupakan salah satu cara yang bisa dijadikan sarana dalam membentuk peserta didik yang berilmu. Karena dengan memberikan porsi belajar yang lebih akan membentuk pemahaman peserta didik yang mendalam sehingga menjadikan peserta didik mampu menjadi insan yang berguna bagi bangsa dan negara, khususnya bagi dirinya sendiri.

Kata bimbingan atau membimbing memiliki dua makna, yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, bimbingan memiliki arti yang sama dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai, membina moral, dan mengarahkan peserta didik supaya menjadi peserta didik yang bermoral. Sedangkan secara khusus, bimbingan diartikan sebagai suatu upaya atau program yang membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Pada praktiknya, bimbingan ini diberikan melalui bantuan pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik sekaligus memberikan dorongan bagi pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya.

Bimbingan merupakan suatu program yang disediakan sekolah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh sekolah merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan peserta didik. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa peserta didik adalah organisme yang bergerak, tumbuh, dan berkembang, dan mereka memiliki sejumlah kecakapan serta pengetahuan yang nyata. Melalui pendidikan dan pengajaran diharapkan perkembangannya jauh lebih tinggi dan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks psikologi pembelajaran, pengertian yang ditawarkan oleh para ahli tentang belajar sangat beragam. Beragamnya pengertian belajar dipengaruhi oleh banyaknya teori

yang melandasi rumusan belajar itu sendiri. Dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Sardiman, belajar adalah proses perubahan tingkah laku atau penampilan melalui serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Islam, belajar bukan hanya sekedar ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku, tetapi lebih dari itu. Belajar merupakan sebuah konsep yang ideal karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam tidak hanya untuk mencari kebahagiaan di dunia semata, tetapi juga untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlaq. Artinya, tujuan belajar adalah untuk mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya sekaligus mencapai akhlaq yang sempurna. Belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor internal dan eksternal peserta didik. Slameto menyebutkan bahwa dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif diperlukan bimbingan dan petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar. Hasil belajar akan menjadi baik apabila cara-cara belajar tersebut diimplementasikan oleh peserta didik. Kemudian faktor eksternal dalam belajar pun turut berpartisipasi dalam kesuksesan hasil belajar peserta didik. Adapun faktor eksternal setidaknya dijabarkan melalui beberapa hal di antaranya ruang belajar yang kondusif, penataan cahaya yang baik, sirkulasi udara terkontrol, dan alat-alat belajar yang memadai. Selain itu, penggunaan metode belajar yang tepat

untuk individu peserta didik, misalnya dengan membuat jadwal belajar, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi, dan mengerjakan tugas baik tugas sekolah maupun tugas bimbingan belajar.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan bimbingan belajar di sini adalah serangkaian tindakan atau bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli di bidangnya guna memberikan perubahan kepada individu yang di bimbing agar menjadi insan yang lebih berguna. Guru yang baik dan profesional harus memperhatikan beberapa prinsip bimbingan belajar. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan belajar diberikan kepada semua peserta didik. Semua peserta didik baik yang pintar, cukup ataupun kurang pintar membutuhkan bantuan dari guru.
2. Sebelum memberikan bantuan kepada peserta didik sebaiknya guru mengenali kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.
3. Bimbingan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang masalah belajar yang dialami peserta didik. Dalam melaksanakan bimbingan belajar hendaknya guru melakukan kerja sama dengan staf sekolah.
4. Informasikan kepada orang tua bahwa anaknya tengah diberikan bimbingan belajar. Harapannya agar orang tua di rumah dapat mengawasi dan membimbing peserta didik dalam belajar.

Adapun menurut Prayitno (1997) bimbingan belajar memuat pokok-pokok materi sebagai berikut :

1. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengikuti pelajaran sehari-hari, mengerjakan tugas, mengembangkan keterampilan belajar, dan menjalani program penilaian.
2. Pengembangan disiplin belajar dan berlatih baik secara mandiri maupun kelompok.
3. Pemantapan dan pengembangan penguasaan materi pelajaran di SD.
4. Orientasi belajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

## **B. Fungsi Bimbingan Belajar**

Bimbingan yang diberikan di sekolah ditinjau dari maksud memberikan bimbingan dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut :

1. Bimbingan berfungsi preventif  
Usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.
2. Bimbingan bersifat kuratif  
Usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya.
3. Bimbingan bersifat preservatif  
Usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.

4. Bimbingan bersifat developmental  
Usaha bimbingan yang diberikan kepada siswa agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan, bimbingan ini maksudnya untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa.
5. Bimbingan berfungsi distributif  
Fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa untuk menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat, minat, cita-cita, prestasi akademis, hobi, dan sebagainya) ke arah pendidikan dan pekerjaan yang sesuai.
6. Bimbingan bersifat adaptif  
Fungsi bimbingan dalam hal membantu staf sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai administrasi) untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan, serta kondisi siswa.
7. Bimbingan adjustif  
Usaha bimbingan dalam hal membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya, terutama lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

### **C. Strategi Pembelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi berarti rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (tujuan yang diinginkan). Sedangkan menurut W. Gulo strategi merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Pengertian strategi yang menurut Hamdani adalah sebuah susunan, pendekatan atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Peranan strategi mengajar sangat penting apabila guru mengajar



peserta didik yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan dan minat. Perbedaan latar belakang peserta didik inilah yang menuntut guru untuk memikirkan strategi pengajaran seperti apa yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan dan kepentingan setiap peserta didik. Implikasinya, guru tidak hanya dituntut mampu menguasai berbagai macam kaidah mengajar, melainkan harus mampu mengintegrasikan serta menyusun kaidah-kaidah itu untuk membentuk strategi pengajaran yang paling efektif dalam pengajarannya.

Intinya, keberhasilan dari pengajaran guru di dalam kelas dapat dilihat ketika sejauh mana strategi itu mampu mengembangkan kemampuan peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apabila strategi yang dipilih dan digunakan tepat dengan karakter belajar siswa, maka hampir dipastikan pembelajaran itu akan sangat baik bagi perkembangan siswa. Adapun masalah strategi belajar yang di bahas, hanya difokuskan pada efektifitas strategi pembelajaran yang diterapkan ketika bimbingan belajar berlangsung. Sedangkan maksud dari strategi pembelajaran di sini adalah strategi yang diterapkan oleh guru ketika pelaksanaan bimbingan belajar.

#### **D. Konsultasi Belajar**

Konsultasi belajar merupakan sebuah sarana yang disediakan oleh guru mata pelajaran atau guru bimbingan konseling ketika peserta didik ingin mengkonsultasikan perkembangan belajar mereka, baik mengenai hal-hal yang dihadapi mereka ketika belajar, permasalahan belajar ataupun berbagai permasalahan lainnya.

Maksud dari konsultasi belajar ini adalah efektifitas dari layanan konsultasi belajar yang telah disediakan oleh guru untuk peserta didik. Artinya, sejauh mana efektifitas konsultasi belajar

yang telah tersedia dengan kemauan peserta didik untuk berkonsultasi. Hingga pada gilirannya dapat diketahui bahwa efektifitas layanan konsultasi belajar memang benar-benar memberikan pengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

### **E. Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar**

Perkembangan belajar peserta didik tidak selalu berjalan dengan lancar dan dapat memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai macam kesulitan dan hambatan dalam perkembangan belajarnya. Indikasi dari kesulitan dan hambatan belajar dapat dilihat dari beberapa gejala yakni prestasi belajar rendah, kurang atau tidak ada motivasi belajar, belajar lambat, berkebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun sekolah.

Macam-macam kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam di antaranya:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar, misal ada yang berat dan ada yang sedang.
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari, misal ada yang sebagian pelajaran ada yang keseluruhan bidang studi.
3. Dilihat dari sifat keseluruhannya, misal ada yang permanen dan ada yang hanya sementara.
4. Dilihat dari faktor penyebabnya, misal ada yang karena faktor intelegensi atau non intelegensi.

Keseluruhan macam-macam kesulitan belajar ini akan dikembalikan kepada faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal seperti kecerdasan, keinginan, kemauan, kondisi fisik, emosi dan keterampilan keterampilan psikomotorik. Sedangkan faktor eksternal bisa berupa dari pengaruh teman

sepermainan, sarana prasarana, guru yang kurang pas dalam menyampaikan materi, masalah-masalah yang terjadi di sekolah ataupun yang terjadi di lingkungan masyarakat.

#### **F. Peran Guru dalam Bimbingan Belajar di Sekolah Dasar**

Melalui akalnya manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Kemampuan berpikir dengan akal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Apapun latar belakangnya, proses untuk selalu belajar tidak akan pernah bisa dinafikan. Dalam kegiatan pembelajaran, dua aktivitas antara belajar dan mengajar itu sangat erat kaitannya. Ada interaksi antara guru dengan peserta didik, anak dengan orang tua dan lain sebagainya.

Menurut Zainal Aqib, guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) dituntut untuk memiliki kemampuan merencanakan atau merancang kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar sebagai bahan kegiatan mengajar. Adapun guru sebagai *manager of instruction* (pengelola pengajaran) dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar dengan menciptakan situasi atau kondisi yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien. Sedangkan guru sebagai *evaluator of student learning* (evaluator pembelajaran) dituntut untuk secara berkelanjutan dan intensif mengikuti hasil (prestasi) belajar yang telah dicapai peserta didiknya dari waktu ke waktu. Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan atau melakukan pendekatan instruksional sekaligus pendekatan yang bersifat personal (*personal approach*) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Harapannya, dengan pendekatan

personal maka guru akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara lebih baik.

Peran guru sangat besar dalam pengelolaan kelas, karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar-mengajar. Guru harus penuh kreatif dan inovatif dalam mengelola kelas, karena guru yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan peserta didik dengan segala macam latar belakangnya. Adapun penegasan dari siapa yang dimaksudkan dengan pembimbing belajar dalam penelitian ini adalah seorang guru, bukan keluarga atau ataupun masyarakat. Meskipun sah-sah saja keluarga maupun masyarakat berkontribusi memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik. Guru tersebut dengan kualifikasi peran sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, dan pembimbing.

## **BAB XI**

### **BIMBINGAN ANAK TUNA CAKAP BELAJAR**

#### **A. Definisi Tuna Cakap Belajar**

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *Guidance* dalam bahasa Inggris. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan cara, prosedur dan bahan tertentu agar individu tersebut dapat mandiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat mengembangkan diri sebagai personal yang unik.

Bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan, namun dalam pengertian yang sebenarnya, tidak setiap bantuan merupakan bimbingan, misalnya : Jika seorang guru membisikkan jawaban atas soal ujian pada waktu ujian sedang berlangsung agar siswanya dapat lulus, maka bantuan seperti ini tidak termasuk bantuan dalam arti bimbingan ataupun seorang anak yang membantu menyeberangkan seorang nenek di jalan raya, bantuan seperti ini juga bukan bantuan dalam arti bimbingan. Bentuk bantuan yang berkonotasi bimbingan harus memenuhi syarat tertentu, bentuk tertentu, prosedur tertentu, pelaksanaan tertentu sesuai dengan dasar, prinsip dan tujuannya.

Dilihat dari fungsi bimbingan atau penyuluhan itu bersifat pencegahan, pengembangan, dan penyembuhan. Adapun beberapa fungsi bimbingan di SD, antara lain:

- a. Penyuluhan (*distributive*)
- b. Pengadaptasian (*adaptive*)
- c. Penyesuaian (*adjustive*)

Jenis dan layanan bimbingan berupa bantuan-bantuan di antaranya:

- a. Pemberian informasi sebagai orientasi
- b. Bantuan untuk menyesuaikan diri
- c. Penyuluhan tentang perkembangan individu.

Penyesuaian terhadap situasi baru mengembangkan kemampuan anak untuk memahami diri sendiri dan meerapkannya dalam situasi mendatang. Bimbingan bukan lagi suatu tindakan yang bersifat hanya mengatasi setiap krisis yang dihadapi oleh anak, tetapi juga merupakan suatu pemikiran tentang perkembangan anak sebagai pribadi dengan segala kebutuhan, minat dan kemampuan yang harus berkembang.

Pengertian tentang murid tuna cakap belajar nampaknya cenderung belum memasyarakat. Karena istilah yang sudah lazim digunakan dalam pendidikan di Indonesia adalah murid yang mengalami kesulitan belajar dengan sebutan anak “berkesulitan belajar”. Secara esensial kedua istilah tersebut dapat di katakan “Identik”. Meskipun jika di lihat dari faktor yang menimbulkan ketunacakapan belajar cenderung lebih bersifat internal (faktor yang berasal dari dalam diri anak). Tuna cakap belajar sebagai terjemahan dan *learning disabilities*.

Kesulitan belajar lebih di definisikan sebagai gangguan perceptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar. Dan uraian di atas dapat di katakana bahwa kesulitan belajar atau *learning disabilities* merupakan istilah genetik yang merujuk kepada keragaman di mana gangguan tersebut di wujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.

## **B. Identifikasi Anak Tuna Cakap Belajar**

Sunaryo (1998/1999) menjelaskan prosedur identifikasi dan metode mengajar untuk anak tuna cakap belajar, memiliki prinsip dasar yang harus dipahami, yaitu :

1. Tes atau tehnik evaluasi lain harus diberikan dalam bahasa anak, dan dapat dipahami anak.
2. Tidak ada prosedur tunggal yang bisa digunakan untuk menentukan program pendidikan yang layak mengetahui masalah berkesulitan belajar.
3. Ada prosedur yang dikembangkan di Amerika, untuk menilai seorang anak termasuk mengalami kesulitan belajar yaitu :
4. Seorang anak yang berkesulitan belajar sidak mampu mencapai prestasi sesuai usia dan tingkat kecakapan dalam satu atau lebih bidang. Seperti : Ekspresi lisan; Mendengarkan pemahaman; Ekspresi tulisan; Keterampilan membaca dasar; Membaca pemahaman; Perhitungan matematis; Berpikir matematis.
5. Seorang anak tidak diidentifikasi mengalami kesulitan belajar (*learning disabilities*) jika disebabkan oleh: hambatan visual, pendengaran atau motorik; keterbelakangan mental; gangguan emosional; ketakberuntungan lingkungan, kultural atau ekonomis.

## **C. Karakteristik Anak Tuna Cakap Belajar**

1. Ditinjau Dari Sifat dan Perilaku Anak

Setiap anak atau siswa memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda, adapun karakteristik anak tuna cakap belajar antara lain:

- a) Memiliki kelemahan dalam berpikir dan menerima materi atau stimulus yang diberikan oleh guru.

- b) Intelegensinya di bawah rata-rata.
- c) Tidak menunjukkan peningkatan prestasi.
- d) Lebih cenderung menyendiri, cuek dan pemalu
- e) Jika dihadapkan dengan sebuah pertanyaan atau soal cenderung tidak bisa menjawab atau lambat.
- f) Tidur di dalam kelas
- g) Tidak aktif.
- h) Nyontek pekerjaan teman.
- i) Tidak naik kelas.

#### **D. Karakteristik Anak Tuna Cakap Belajar Ditinjau dari Berbagai Aspek**

Karakteristik tuna cakap belajar yang ditemukan pada murid kecenderungan menunjukkan kesulitan dalam hal-hal berikut.

##### **1. Aspek Kognitif**

Yaitu murid yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam masalah-masalah khusus seperti : kemampuan membaca, menulis, bicara, mendengarkan, berpikir dan matematis. Semuanya merupakan penekanan terhadap aspek akademik atau kognitif. Kasus kesulitan membaca (*dyslexia*) yang sering ditemukan di sekolah merupakan contoh klasik dari kekurang berfungsian aspek kognitif anak yang mengalami tuna cakap belajar. namun di lain pihak, tidak jarang mereka menunjukkan kemampuan berhitung atau matematika yang cukup tinggi.

##### **2. Aspek Bahasa**

Yaitu murid yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam mengeksperikan diri, baik secara lisan (verbal) maupun tertulis. Dengan kata lain, murid yang mengalami tuna cakap belajar dalam aspek bahasa cenderung



mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami bahasa (bahasa reseptif) serta dalam mengekspresikan diri secara verbal (bahasa ekspresif).

### 3. Aspek Motorik

Masalah motorik merupakan salah satu masalah yang dikaitkan dengan murid tuna cakap belajar yang berhubungan dengan kesulitan dalam keterampilan motorik-perseptual (*perceptual-motor problem*), yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan meniru rancangan atau pola. Kemampuan motorik ini diperlukan untuk menggambar, menulis atau menggunakan gunting, serta sangat diperlukan koordinasi yang baik, antara tangan dan mata, yang dalam banyak hal koordinasi tersebut kurang dimiliki murid yang mengalami tuna cakap belajar.

### 4. Aspek Sosial dan Emosi

Dua karakteristik yang sering diangkat sebagai karakteristik sosial emosional murid tuna cakap belajar ialah kelabilan emosional dan keimpulsifan. Kelabilan emosional ditunjukkan oleh sering berubahnya suasana hati dan temperamen, sementara keimpulsifan merujuk kepada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan tersebut.

## **E. Jenis –Jenis Tuna Cakap Belajar**

### 1. *Minimal Brain Dysfunction*

*Minimal brain Dysfunction* adalah ketidakberfungsian minimal otak digunakan untuk merujuk suatu kondisi gangguan syaraf minimal pada murid ketidakberfungsian ini bisa termanifestasi dalam berbagai kombinasi kesulitan

seperti konseptualisasi, bahasa, memori, pengendalian , perhatian, impulse(dorongan), atau fungsi motorik.

## 2. *Aphasia*

Aphasia merujuk suatu kepada suatu kondisi di mana anak gagal menguasai ucapan-ucapan bahasa yang bermakna pada usia sekitar 3,0 tahun. Ketidackakapan bicara ini tidak dapat dijelaskan karena factor ketulian, keterbelakangan mental, gangguan orang bicara atau factor lingkungan. Simptom aphasia digolongkan ke dalam tiga karakteristik utama yakni:

### a. *Receptive aphasia*

- Tidak dapat mengidentifikasi apa yang didengar.
- Tidak mendapat melacak arah.
- Kemiskinan kosa kata dan tidak dapat memahami apa yang terjadi dalam gambar.
- Tidak dapat memahami apa yang dia baca.

### b. *Expressive aphasia*

- Jarang bicara di kelas
- Kesulitan dalam melakukan peniruan.
- Banyak pembicaraan yang tidak sejalan dengan ide.
- Jarang menampilkan gesture (gerakan tangan )
- Ketidackakapan menggambar dan menulis.

### c. *Inner aphasia*

- Tidak mampu melakukan asosiasi, oleh karena itu sulit berfikir abstrak.
- Memberikan respon yang tak layak atas panggilan/sahutan.
- Lamban merespon.

### 3. *Dyslexsia*

Dylexia, ketidakcakapan membaca. Adalah jenis lain gangguan belajar. Yakni anak-anak berkecerdasan normal yang mengalami kesulitan berkompitisi dengan temannya di sekolah. Simptom umum dylesia :

- a. Kelamahan orientasi kanan –kiri
- b. Kecendurungan membaca kata bergerak maju mundur. Seperti “dia” dibaca “aid”.
- c. Kelemahan keterampilan jari.
- d. Kesulitan dalam berhitung
- e. Kelmahan memori.
- f. Kesulitan auditif.
- g. Kelemahan memori visual.
- h. Dalam membaca keras tidak mampu mengkonverisikan symbol visual ke dalam symbol auditif sejalan dengan bunyi secara benar.

## **F. Faktor-Faktor Anak Tuna Cakap Anak**

Faktor-faktor anak mengalami atau mempunyai kelemahan/ketidak mampuan dalam berpikir, menerima materi, stimulis dan rangsangannya (anak tuna cakap) antara lain:

### 1. Faktor Internal (dalam diri anak)

*Minimal Brain Dysfunction* (ketidak berfungsian minimal otak) yang bias termanifestasi dalam berbagai kondisi kesulitan seperti: persepsi, konseptualisasi, bahasa memori, pengendalian perhatian impuls (dorongan) atau fungsi motorik.

- a. Faktor Gangguan Emosional. Gangguan emosional terjadi karena adanya trauma emosional yang berkepanjangan sehingga mengganggu hubungan fungsional sistem urat syaraf.

- b. Kelemahan perceptual.
  - c. Malas belajar
  - d. Kelemahan dalam membaca (*dyslexia*)
  - e. Bawaan
2. Faktor Ekstern (dari luar diri anak)
- a. Faktor keluarga (keturunan)
  - b. Faktor “Pengalaman”. Faktor pengalaman mencakup faktor-faktor seperti kesenjangan perkembangan dengan kemiskinan pengalaman lingkungannya. Kondisi seperti ini biasanya dialami oleh anak yang terbatas memperoleh rangsangan lingkungan yang layak atau tidak memperoleh kesempatan menangani peralatan atau mainan tertentu, kesempatan seperti ini dapat mempermudah anak dalam mengembangkan keterampilan manipulatif dalam penggunaan alat tulis seperti pensil atau bollpoint. Lingkungan
  - c. Beban pikiran karena masalah dengan keluarga
  - d. Tidak adanya atau kurangnya perhatian dari orang tua juga keluarga
  - e. Tidak adanya bimbingan atau pengarahan.

### **G. Cara Menilai (Mengevaluasi) Murid Tuna Cakap Belajar**

1. Menyusun ilustrasi dari setiap pokok bahasan yang ditekankan
2. Mempersiapkan Glosari atau kata-kata khusus dan definisi dari setiap konsep yang diajarkan
3. Membuat kartun atau gambar yang menjelaskan tentang gagasan dari setiap pokok bahasan / sub pokok bahasan
4. Membuat rangkaian gambar yang berhubungan dengan gagasan yang beragam dalam setiap sub pokok bahasan
5. Membuat majalah dinding.

## **H. Layanan Remediasi**

Terfokus kepada upaya menyembuhkan, mengurangi, atau jika mungkin menghilangkan kesulitan. Dalam layanan ini murid dibantu untuk mengatasi kekurangan dalam keterampilan perceptual maupun kecakapan dasar berbahasa, sehingga dia dilengkapi dengan keterampilan yang dapat menjadikannya mampu memperoleh kemajuan dalam kondisi pembelajaran normal. Dengan kata lain, remediasi ini mengubah dan memperbaiki keterampilan murid sehingga dia dapat belajar dalam kondisi normal dan tidak perlu menyiapkan kondisi sekolah khusus.

## **I. Layanan Kompensasi**

Yaitu mengembangkan komisi pembelajaran khusus luar kondisi yang normal atau baku yang memungkinkan murid memperoleh kemajuan yang memuaskan dalam keadaan kurang terampil perceptual dan bahasa.



## **BAB XII**

### **BIMBINGAN KONSELING**

### **ANAK CERDAS DAN BERBAKAT**

#### **A. Definisi Anak Cerdas dan Berbakat**

Kecerdasan (IQ) sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Di masyarakat luas, orang yang dianggap cerdas adalah orang yang selalu memiliki nilai yang baik dan pintar di sekolahnya. Sedangkan orang yang tingkat kecerdasannya rendah adalah mereka yang memiliki nilai buruk dan citrakan sebagai orang yang lamban dalam berfikir atau sulit berpikir.

Menurut Renzuli, anak berbakat merupakan suatu interaksi diantara tiga sifat dasar manusia yang menyatu dalam satu ikatan yang terdiri dari kemampuan umum dengan tingkatannya di atas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas, dan kreativitas yang tinggi. Anak berbakat ialah anak yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga sifat ini dan mengaplikasikannya dalam setiap tindakan yang bernilai. Anak-anak yang mampu mewujudkan ketiga sifat itu memperoleh kesempatan pendidikan yang luas dan pelayanan yang berbeda dengan program-program pengajaran reguler.

Anak cerdas dan berbakat ialah mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dan mampu memberikan prestasi yang tinggi dalam bidang tertentu. Anak cerdas dan berbakat memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk membantu mereka untuk mencapai prestasi sesuai dengan bakat yang mereka miliki.

USOE (United States Office of Education) dalam Hawadi (2002) menyatakan anak cerdas berbakat sebagai anak-anak yang

dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik, dan mereka yang membutuhkan pelayanan atau aktivitas yang tidak sama dengan yang disediakan di sekolah sehubungan dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, yang disebut anak berbakat adalah “warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa”. kecerdasan berhubungan dengan perkembangan kemampuan intelektual, sedangkan kemampuan luar biasa tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual. Jenis-jenis kemampuan dan kecerdasan luar biasa meliputi:

1. Kemampuan intelektual umum dan akademik khusus.
2. Berfikir kreatif-produktif.
3. Kepemimpinan.
4. Seni.
5. Psikomotor.

Dengan demikian, konteks anak berbakat disin tidak hanya melihat kemampuan seseorang dari segi intelegensi saja, tetapi juga kemampuan lain yang dimiliki oleh seorang anak. Hal ini yang akan menjadi landasan bagi seorang guru agar mau memahami konteks cerdas dan berbakat tidak hanya dari segi intellegensi saja tetapi melibatkan semua aspek yang dimiliki anak.

## **B. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Anak Cerdas Berbakat**

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hadirnya anak cerdas berbakat. Berbagai faktor yang dapat menghadirkan anak cerdas berbakat di antaranya:



1. Genetik yang diwariskan dari orang tua  
Berbagai hal yang diturunkan oleh orang tua diantaranya memiliki kecerdasan, kreatif, produktif, kemampuan memimpin, kemampuan seni, dan psikomotor atau perilaku.
2. Gizi  
Gizi yang baik yang dikonsumsi oleh ibu hamil akan berpengaruh terhadap kecerdasan anak. Makanan dengan gizi seimbang akan meningkatkan kecerdasan anak terutama pada masa didalam kandungan dan faktor pertumbuhan anak di usia 5 tahun pertama.
3. Lingkungan budaya dan lingkungan sosial  
Lingkungan budaya dan lingkungan sosial memiliki sumbangan yang cukup signifikan dalam melahirkan anak berbakat. Lingkungan yang sangat maju akan lebih dapat memberikan dampak pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak yang lebih baik daripada anak yang hidup di lingkungan sosial dan kebudayaan yang terbelakang.
4. Motivasi anak  
Motivasi yang paling besar berasal dari diri sendiri. Kecerdasan seorang anak dalam suatu bidang akan meningkatkan keinginannya untuk berprestasi, sehingga lebih ulet dalam belajar dan mengatasi kesulitan atau rintangan yang mungkin ditimbulkan.

### **C. Klasifikasi Anak Cerdas Berbakat**

Anak cerdas berbakat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Dari segi intelegensi (IQ), Sutratinah Tirtonegoro (1984; 29) mengklasifikasikan anak cerdas di atas rata-rata menjadi tiga kelompok yaitu Superior, *Gifted* dan Genius. Ketiga kelompok anak tersebut memiliki peringkat ketinggian intelegensi yang berbeda.

### 1. Genius

Anak genius yang memiliki kecerdasan luar biasa dan menciptakan sesuatu yang sangat berharga dan tinggi nilainya. IQ nya berkisar antara 140 sampai 200. Anak genius memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut; daya abstraksinya baik sekali, mempunyai banyak ide, sangat kritis, sangat kreatif, suka menganalisis, dan sebagainya. Di samping memiliki sifat-sifat positif juga memiliki sifat negatif, diantaranya; cenderung hanya mementingkan dirinya sendiri (egois), tempramennya tinggi sehingga cepat bereaksi (emosional), tidak mudah bergaul, senang menyendiri karena sibuk melakukan penelitian, dan tidak mudah menerima pendapat orang lain.

### 2. *Gifted*

Anak *gifted and talented* memiliki intelegensi antara 125 sampai dengan 140. Di samping memiliki IQ tinggi, juga bakatnya yang sangat menonjol, seperti ; bakat seni musik, drama dan ahli dalam memimpin masyarakat. Anak *gifted* diantaranya memiliki karakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, serba ingin tahu, imajinasinya kuat, senang membaca dan senang akan koleksi.

### 3. Superior

Anak superior tingkat kecerdasannya berkisar antara 110 sampai dengan 125 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi. Anak superior memiliki karakteristik sebagai berikut; dapat berbicara lebih dini, dapat membaca lebih awal, dapat mengerjakan pekerjaan sekolah dengan mudah dan dapat perhatian dari teman-temannya.

Howard Gardner (Campbell, dkk: 2005), mengemukakan bahwa beberapa jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu (multi intelligences), diantaranya yaitu:

a. Kecerdasan linguistic

Kecerdasan linguistic adalah kecerdasan seseorang dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Seseorang dengan tingkat kecerdasan linguistic yang tinggi pada umumnya senang dan pandai membaca, menulis, mendengarkan, bercerita dan menghafalkan kata-kata. Selain itu, anak dengan tipe ini cenderung memiliki gaya belajar dengan membaca, mencatat, mendengarkan ceramah, dan dengan mendiskusikan serta berdebat tentang apa yang telah mereka pelajari.

b. Kecerdasan musical

Kecerdasan musical adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kepekaan terhadap suara, ritme, nada, dan musik. Anak ini tipe mampu bernyanyi, memainkan alat musik, mengingat melodi, atau meulis musik. Selain itu, mereka memiliki pendengaran yang kuat untuk sehingga memiliki gaya belajar melalui ceramah atau menggunakan lagu.

c. Kecerdasan *logical-mathematical*

Kecerdasan *logical-mathematical* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan logika atau penalaran, menggunakan bilangan, dan berpikir kritis. Anak yang memiliki kecerdasan logika-mathematical yang tinggi pada umumnya tertarik pada kegiatan eksplorasi matematis, seperti menggolongkan (mengklasifikasikan), menghitung, membuktikan, atau menggeneralisasikan secara sistematis.

d. Kecerdasan *visual-spatial*

Kecerdasan visual-spatial adalah kecerdasan seseorang dalam memvisualisasikan gambar didalam benak mereka. Anak tipe ini pada umumnya terampil mengenali dan menggambar dalam dua dan tiga dimensi, imajinatif, kreatif, dan peka terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut. Mereka cenderung mengingat sesuatu menggunakan coretan, sketsa, atau gambar-gambar.

e. Kecerdasan *bodily-kinesthetic*

Kecerdasan *bodily-kinesthetic* adalah kecerdasan seseorang dalam menggunakan atau menggerakkan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Mereka yang memiliki kecerdasan *bodily-kinesthetic* yang tinggi pada umumnya mampu bergerak dengan ketetapan yang tinggi, terampil menggunakan tangannya untuk menciptakan atau mengubah sesuatu, dan memiliki beberapa keterampilan fisik yang spesifik, seperti melakukan koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan dalam bergerak. Selain itu, mereka memiliki kepekaan dalam menerima rangsangan atau sentuhan.

f. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri. Mereka yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri, memahami kekuatan atau kelemahan dirinya, dan menyadari sesuatu yang membuat dirinya unik. Anak ini mampu memprediksi reaksi diri atau emosi sendiri dalam menghadapi sesuatu. Berfikir kritis dan filosofis termasuk di antara ciri orang dengan kecerdasan ini.

g. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan seseorang dalam memahami, berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain. Secara teori, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki kepekaan terhadap suasana hati, perasaan orang lain. Anak ini biasanya belajar paling baik dengan bekerja dengan orang lain dan mudah diterima oleh orang lain di berbagai usia dan kalangan.

h. Kecerdasan naturalist

Kecerdasan naturalist adalah kepekaan seseorang dalam menghadapi fenomena alam. Mereka pada umumnya memiliki kemampuan untuk mengenali bentuk dan menggolongkan spesies flora dan fauna di alam sekitar mereka. Selain itu, anak tipe ini menyukai aktivitas outdoor. Berbagai kecerdasan dapat dikembangkan dengan melakukan berbagai hal di antaranya dengan terus berlatih dan mengasah kemampuan sesuai dengan bidang yang diminati. Kecerdasan tidak hanya diturunkan, tetapi perlu diasah, dilatih, dan dikembangkan agar mencapai prestasi yang maksimal.

#### **D. Kebutuhan dan Pelayanan bagi Anak Berbakat**

Kebutuhan pendidikan anak berbakat ditinjau dari kepentingan anak berbakat itu sendiri, yaitu yang berhubungan dengan pengembangan potensinya yang hebat. Untuk mewujudkan potensi yang hebat itu, anak berbakat membutuhkan peluang untuk mencapai aktualisasi potensi yang dimilikinya melalui penggunaan fungsi otak, peluang untuk berinteraksi, dan pengembangan kreativitas dan motivasi internal untuk belajar berprestasi. Dari segi kepentingan masyarakat, anak berbakat membutuhkan kepedulian, pengakomodasian, perwujudan

lingkungan yang kaya dengan pengalaman, dan kesempatan anak berbakat untuk berlatih secara nyata.

Selanjutnya dalam menentukan jenis layanan bagi anak berbakat perlu memperhatikan beberapa komponen. Komponen persiapan penentuan jenis layanan seperti: Mengidentifikasi anak berbakat merupakan hal yang tidak mudah, karena banyak anak berbakat yang tidak menampakkan keberbakatannya dan tidak dipupuk. Untuk mengidentifikasi anak berbakat, perlu menentukan alasan atau sebab mencari mereka sehingga dapat menentukan alat indentifikasi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Misalnya: jika memilih kelompok Matematika, maka pendekatannya harus mengarah pada penelusuran bakat matematika.

Selanjutnya komponen alternatif implementasi layanan meliputi: ciri khas layanan, strategi pembelajaran dan evaluasi. Hal-hal yang diperhatikan dalam ciri khas layanan adalah adaptasi lingkungan belajar seperti usaha pengorganisasian tempat belajar (sekolah unggulan, kelas khusus, guru konsultan, ruang sumber, dll). Selain itu ada adaptasi program seperti: usaha pengayaan, percepatan, pencangghian, dan pembaharuan program, serta modifikasi kurikulum (kurikulum plus, dan berdiferensiasi).

Berkaitan dengan strategi pembelajaran bahwa strtategi pembelajaran yang dipilih harus dapat mengembangkan kemampuan intetelektual dan non intelektual serta dapat mendorong cara belajar anak berbakat. Karena itu anak berbakat membutuhkan model layanan khusus seperti bidang kognitif-afektif, moral, nilai, kreativitas, dan bidang-bidang khusus. Evaluasi pembelajaran anak berbakat menekankan pada pengukuran dengan acuan kriteria dan pengukuran acuan norma.

Pemberian program khusus untuk pendidikan anak berbakat ini dibuat karena anak-anak berbakat mempunyai kebutuhan pendidikan khusus. Anak-anak ini telah menguasai banyak konsep ketika mereka ditempatkan di satu kelas tertentu, sehingga sebagian besar waktu sekolah mereka akan terbuang percuma. Mereka mempunyai kebutuhan yang sama dengan siswa-siswa lainnya, yaitu kesempatan yang konsisten untuk belajar bahan baru dan untuk mengembangkan perilaku yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan dan perjuangan dalam belajar sesuatu yang baru. Akan sangat sulit bagi anak-anak berbakat ini memenuhi kebutuhan tersebut bila mereka ditempatkan dalam kelas yang heterogen. (Winebrenner & Devlin, 1996).

Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan dan minat yang berbeda dari kebanyakan anak-anak sebayanya, maka agak sulit jika anak berbakat dimasukkan pada sekolah tradisional, bercampur dengan anak-anak lainnya. Di kelas-kelas seperti itu anak-anak berbakat akan mendapatkan dua kerugian, yaitu:

1. Anak berbakat akan frustrasi karena tidak mendapat pelayanan yang dibutuhkan,
2. Guru dan teman-teman kelasnya akan bisa sangat terganggu oleh perilaku anak berbakat tadi.

Beberapa pelayanan yang dapat diberikan pada anak berbakat adalah:

Menyelenggarakan program akselerasi khusus untuk anak-anak berbakat. Program akselerasi ini yaitu dengan cara "lompat kelas", artinya, anak dari Taman Kanak-Kanak misalnya tidak harus melalui kelas I Sekolah Dasar, tetapi langsung ke kelas II, atau bahkan ke kelas III Sekolah Dasar. Demikian juga dari kelas

III Sekolah Dasar bisa saja langsung ke kelas V jika memang anaknya sudah matang untuk menempuhnya. Jadi program akselerasi dapat dilakukan untuk seluruh mata pelajaran (akselerasi kelas atau akselerasi untuk beberapa mata pelajaran saja).

Dalam program akselerasi untuk seluruh mata pelajaran berarti anak tidak perlu menempuh kelas secara berturutan, tetapi dapat melompati kelas tertentu, misalnya anak kelas I Sekolah Dasar langsung naik ke kelas III. Dapat juga program akselerasi hanya diberlakukan untuk mata pelajaran yang luar biasa saja. Misalnya saja anak kelas I Sekolah Dasar yang berbakat istimewa dalam bidang matematika, maka ia diperkenankan menempuh pelajaran matematika di kelas III, tetapi pelajaran lain tetap di kelas I. Demikian juga kalau ada anak kelas II Sekolah Dasar yang sangat maju dalam bidang bahasa Inggris, ia boleh mengikuti pelajaran bahasa Inggris di kelas V atau VI.

*Home-schooling* (pendidikan non formal di luar sekolah). Cara lain yang dapat ditempuh selain model akselerasi adalah memberikan pendidikan tambahan di rumah atau di luar sekolah, yang sering disebut *home-schooling*. Dalam *home-schooling* orang tua atau tenaga ahli yang ditunjuk bisa membuat program khusus yang sesuai dengan bakat istimewa anak yang bersangkutan. Pada suatu ketika jika anak sudah siap kembali ke sekolah, maka ia bisa saja dikembalikan ke sekolah pada kelas tertentu yang cocok dengan tingkat perkembangannya.

Menyelenggarakan kelas-kelas tradisional dengan pendekatan individual. Dalam model ini biasanya jumlah anak per kelas harus sangat terbatas sehingga perhatian guru terhadap perbedaan individual masih bisa cukup memadai, misalnya maksimum 20 anak. Masing-masing anak didorong untuk belajar menurut ritmenya masing-masing. Anak yang sudah sangat maju



diberi tugas dan materi yang lebih banyak dan lebih mendalam daripada anak lainnya; sebaliknya anak yang agak lamban diberi materi dan tugas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Demikian pula guru harus siap dengan berbagai bahan yang mungkin akan dipilih oleh anak untuk dipelajari. Guru dalam hal ini menjadi sangat sibuk dengan memberikan perhatian individual kepada anak yang berbeda-beda tingkat perkembangan dan ritme belajarnya.

Membangun kelas khusus untuk anak berbakat. Dalam hal ini anak-anak yang memiliki bakat/kemampuan yang kurang lebih sama dikumpulkan dan diberi pendidikan khusus yang berbeda dari kelas-kelas tradisional bagi anak-anak seusianya. Kelas seperti ini pun harus merupakan kelas kecil di mana pendekatan individual lebih diutamakan daripada pendekatan klasikal. Kelas khusus anak berbakat harus memiliki kurikulum khusus yang dirancang tersendiri sesuai dengan kebutuhan anak-anak berbakat. Sistem evaluasi dan pembelajarannya pun harus dibuat yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemampuan dasar atau bakat yang luar biasa yang dimiliki seorang anak memerlukan serangkaian perangsangan (stimulasi) yang sistematis, terencana dan terjadwal agar apa yang dimiliki, menjadi actual dan berfungsi sebaik-baiknya. Membiarkan seorang anak berkembang sesuai dengan azas kematangan saja akan menyebabkan perkembangan menjadi tidak sempurna dan bakat-bakat yang luar biasa yang sebenarnya mempunyai potensi untuk bisa dikembangkan menjadi tidak berfungsi.

Tanpa pendidikan khusus yang meliputi pengasuhan yang baik, pembinaan yang terencana dan perangsangan yang tepat, mustahil seorang anak akan bisa begitu saja mengembangkan bakat-bakatnya yang baik dan mencapai prestasi yang luar biasa. Tanpa pendidikan khusus, bakat-bakat yang dimiliki akan

terpendam (latent) atau hanya muncul begitu saja dan tidak berfungsi optimal.

### **E. Layanan Bimbingan untuk Anak Cerdas Berbakat**

Layanan pendidikan bagi anak cerdas berbakat di sekolah dasar dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap penjarangan (*screening*) dan tahap seleksi (*identification*).

1. Tahap Penjarangan (*screening*) dilakukan oleh guru dengan menganalisis hasil belajar anak dan menganalisis hasil observasi anak berdasarkan tugas dan kreativitasnya selama proses pembelajaran. Anak-anak yang mempunyai kreativitas tinggi, komitmen terhadap tugas yang tinggi, dan prestasi belajar di atas rata-rata akan menuju tahap penjarangan ini dapat dilakukan dengan melihat bakat dan minat yang ada pada diri anak selama berada di sekolah.
2. Tahap Seleksi (*identification*) dilakukan dengan tes untuk mengetahui kemampuan intelektualnya berdasarkan tes WISC. Tahap seleksi ini bekerja sama dengan psikolog dan konselor untuk menentukan IQ dan bakat anak. Setelah teridentifikasi keberbakatan anak, langkah selanjutnya adalah menentukan layanan pendidikan bagi mereka. Ada berbagai macam layanan pendidikan bagi anak berbakat yaitu:
  - a. Program pengayaan (*enrichment*) yaitu dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tambahan bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Model ini dapat memenuhi harapan anak cerdas berbakat dengan tidak memisahkan mereka dari teman-teman yang biasa.
  - b. Layanan akselerasi yaitu layanan untuk mempercepat penguasaan kompetensi dalam merealisasi bakat anak.

Akselerasi ini dapat dilakukan dengan sistem loncat kelas maupun loncat mata pelajaran tertentu.

- c. Layanan kelas khusus atau kelas unggulan yaitu anak yang berbakat unggul dikelompokkan dalam satu kelas dan diberikan layanan tersendiri sesuai dengan bakat mereka. Akan tetapi, model pengelompokkan kelas khusus atau kelas unggulan berdasarkan kemampuan akan dikhawatirkan akan menumbuhkan sikap eksklusif, elitisme dan memiliki perasaan berbeda dari yang lain sehingga anak-anak yang masuk kelompok ini cenderung merasa sombong.
- d. Layanan bimbingan sosial dan kepribadian. Kegiatan ini bertujuan agar anak mampu mengendalikan diri (tidak bersikap egois dan paling hebat) dan dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dengan baik.
- e. Pada lembaga non formal. Kegiatan belajar anak cerdas berbakat dapat dilakukan dengan home schooling.
- f. Pada lembaga kursus atau ekstrakurikuler. Bakat yang dimiliki oleh anak seperti tari, olahraga, matematika, bahasa, dan lain-lain dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler tari, basket, futsal, dan lain-lain. Selain itu anak, dapat belajar juga dilembaga kursus tari, kursus renang, dan lain-lain.

Layanan bimbingan anak cerdas berbakat di Sekolah Dasar perlu memperhatikan berbagai hal, diantaranya:

- a. Menyediakan kesempatan (waktu dan tempat) dan pengalaman khusus untuk anak cerdas berbakat sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara terprogram dan berkesinambungan.

- b. Menata lingkungan agar dapat memperkaya peningkatan pertumbuhan intelektual, afektif, intuisi dan sosial.
- c. Memungkinkan terjadinya partisipasi dan kerja sama yang dilakukan oleh anak cerdas berbakat dan orang tua.
- d. Menyediakan bagi anak cerdas berbakat untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dari berbagai ragam kecakapan sehingga dia menemukan keunikan dan ketertarikan dirinya.
- e. Memfasilitasi anak agar dapat mengetahui berbagai informasi yang dia inginkan sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan sesuai dengan bidang yang diminatinya.

## **BAB XIII**

### **BIMBINGAN ANAK BERPERILAKU BERMASALAH (PEMALU)**

#### **A. Karakteristik Anak Pemalu**

Menurut Dr. Mary Go Setiawani, perasaan malu adalah perasaan gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain atas dirinya. Ada yang mengartikannya sebagai sesuatu yang “aneh”, “hati-hati”, “curiga” dan sebagainya. Pada umumnya. Sejak lahir, manusia telah memiliki sedikit perasaan malu, namun bila perasaan itu telah berubah menjadi semacam rasa takut yang berlebihan, hal itu akan menjadi suatu fobia, yaitu takut mengalami tekanan dari orang lain atau takut menghadapi masyarakat. Anak yang pemalu selalu menghindari dari keramaian dan tidak secara aktif bergaul dengan temannya yang lain.

Guru tidak mudah mengetahui apakah muridnya seorang pemalu, sebab pada umumnya mereka tidak suka berbuat kegaduhan atau masalah. Sifat pemalu dapat menjadi masalah yang cukup serius, sebab akan menghambat kehidupan anak, misalnya dalam pergaulan, pertumbuhan harga diri, belajar, dan penyesuaian diri. Umumnya ciri anak pemalu yaitu terlalu sensitif, ragu-ragu, terisolasi, murung, sulit bergaul. Karena itu, mereka perlu diberi bantuan.

Para ahli tampaknya memiliki beberapa pandangan yang berbeda tentang perilaku pemalu (*shyness*). Ada ahli yang mengatakan bahwa pemalu adalah suatu sifat bawaan atau karakter yang terberi sejak lahir. Ahli lain mengatakan bahwa pemalu adalah perilaku yang merupakan hasil belajar atau respons terhadap suatu kondisi tertentu. Menurut Swallow

(2000), seperti ditulis, Martina Rini S., Tasmin, S. Psi., daftar hal yang biasanya dilakukan/dirasakan oleh anak pemalu adalah:

1. Menghindari kontak mata
2. Tidak mau melakukan apa-apa
3. Terkadang memperlihatkan perilaku mengamuk/temper tantrums (dilakukan untuk melepaskan kecemasannya)
4. Tidak banyak bicara, menjawab secukupnya saja, seperti “ya”, “tidak”, “tidak tahu”, “halo”.
5. Tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan dikelas.
6. Tidak mau meminta pertolongan atau bertanya kepada orang yang tidak dikenal.
7. Mengalami demam panggung (pipi memerah, tangan berkeringat, keringat dingin, bibir terasa kering) pada saat-saat tertentu.
8. Menggunakan alasan sakit agar tidak perlu berhubungan dengan orang lain (misalnya agar tidak perlu pergi ke sekolah).
9. Mengalami psikosomatis.
10. Merasa tidak ada yang menyukainya.

Shallow juga menyatakan adanya beberapa situasi ketika seseorang (pemalu maupun tidak) akan mengalami rasa malu yang wajar dan lebih dapat diterima yaitu:

1. Bertemu dengan orang yang baru dikenal
2. Tampil di depan orang banyak
3. Situasi baru (misalnya, sekolah baru, pindah rumah baru)

## **B. Faktor Penyebab Sifat Pemalu pada Anak**

Menurut Gunarsah (2001:12) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan sifat pemalu yakni keadaan fisik, kesulitan dalam berbicara, kurang terampil dalam berteman, harapan orang tua

terlalu tinggi, pola asuh yang mencela, unsur keturunan, masa kanak-kanak kurang gembira, kurang bermasyarakat, perasaan rendah diri, dan pandangan orang lain.

Keadaan fisik menyebabkan sifat pemalu, sebab anak yang sering sakit kurang mempunyai peluang melakukan berbagai aktivitas. Baik aktivitas dalam gerak motorik, sosial maupun aktivitas lainnya. Anak sering sakit tentu saja membuat ruang gerak akan menjadi terbatas dan anak tidak bebas bermain seperti anak yang sehat lainnya. Kelainan fisik juga dapat menumbuhkan rasa malu pada anak.

Kesulitan berbicara menyebabkan anak menjadi pemalu. Anak yang tidak jelas mengungkapkan bahasanya sering mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman atau orang dewasa lain. Kurang terampil dalam berteman juga dapat menyebabkan sifat pemalu pada anak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi sifat pemalu adalah masa kanak-kanak kurang gembira. Ada sebagian anak yang mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanaknya. Misalnya, orang tua sering berpindah-pindah, orang tua bercerai, orang tua meninggal, dipaksa pindah sekolah atau dihina oleh teman dan sebagainya. Semua pengalaman itu mengakibatkan terganggunya hubungan sosial mereka dengan lingkungan, suka menghindar atau mundur dan tidak berani bergaul dengan orang yang tidak dikenal.

Sifat pemalu juga dapat disebabkan oleh perilaku kurang bermasyarakat. Anak yang hidup dengan latar belakang di mana ia diabaikan oleh orang tuanya atau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengasingkan diri, terlalu dikekang sehingga mereka tidak dapat mengalami hubungan sosial yang normal dengan masyarakat. Begitu juga dengan sikap rendah diri yang dapat menyebabkan sikap pemalu. Anak menganggap

dirinya tidak sebanding dengan orang lain, tetapi sebaliknya menghargai dirinya lebih rendah dari pada semua orang secara umum. Karena menganggap dirinya tidak sebanding dengan orang lain, anak akan bersikap hati-hati terhadap semua hal dan konservatif.

Faktor terakhir yang menyebabkan anak memiliki sifat pemalu, yakni pandangan orang lain. Banyak anak menjadi pemalu karena pandangan orang lain yang telah merasuk dirinya sejak kecil. Mungkin orang dewasa sering mengatakan bahwa ia pemalu, bahkan guru dan teman-temannya juga berpendapat sama, sehingga akhirnya ia benar-benar menjadi seorang pemalu

Ada beberapa hal yang menyebabkan seorang anak memiliki sifat pemalu, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Unsur keturunan

Hal ini merupakan faktor yang tidak langsung dan belum pasti. Sejak lahir, anak terlihat agak sensitif dan kemungkinan hal itu terjadi karena pembawaan ibu yang kerika sedang mengandung mengalami tekanan jiwa maupun fisik. Namun, ini juga belum dapat menjadi suatu bukti yang kuat apakah kelak anak yang sensitif itu akan menjadi seorang pemalu.

2. Masa kanak-kanak kurang gembira

Ada sebagian anak yang mengalami hal-hal kurang menyenangkan pada masa kanak-kanaknya. Misalnya, orang tua berpindah-pindah tempat, orang tua bercerai, orang tua meninggal, dipaksa pindah sekolah atau dihina oleh teman, dan sebagainya. Semua pengalaman itu mengakibatkan terganggunya hubungan sosial mereka dengan lingkungan, mereka jadi suka menghindar atau mundur atau tidak berani bergaul dengan orang yang tidak dikenal.



### 3. Kurang Bermasyarakat

Sifat pemalu akan terjadi bila anak hidup dengan latar belakang ia diabaikan oleh orang tuannya, atau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengasingkan diri, atau ia terlalu dikekang sehingga tidak dapat berhubungan sosial yang normal dengan masyarakat.

### 4. Perasaan Rendah Diri

Mungkin perasaan malu itu timbul karena anak bertubuh pendek, bersikap kaku, atau punya kebiasaan jelek, lalu berusaha menutupinya dengan cara menyendiri atau menghindari pergaulan dengan orang lain. Karena kurang percaya diri dan anggapan dirinya tidak sebanding dengan orang lain, ia tidak suka memperlihatkan diri di keramaian.

### 5. Pandangan Orang Lain

Banyak anak yang menjadi pemalu karena pandangan orang lain yang telah merasuk ke dalam dirinya sejak kecil. Bahkan guru dan teman-temannya juga berpendapat sama, sehingga akhirnya ia benar-benar menjadi seorang pemalu.

## **C. Dampak Sifat Pemalu Terhadap Perkembangan Anak**

Pada dasarnya, sifat pemalu bukanlah yang menjadi masalah ataupun dipermasalahkan, dan sudah pasti bukan merupakan abnormalitas. Tetapi, masalah justru bisa muncul akibat sifat pemalu. Peribahasa “malu bertanya sesat di jalan” menggambarkan secara tepat masalah yang dapat muncul karena rasa malu yang ada dalam diri seseorang. Misalnya, ketika berada di rumah teman/tetangga, anak ingin buang air kecil, tetapi malu untuk minta izin ke toilet, sehingga menahan keinginan buang air yang akhirnya berakibat di anak malah mengompol. Sifat pemalu juga dapat menjadi masalah jika menyebabkan potensi anak menjadi terkubur dan anak tidak berkembang secara

optimal sesuai dengan potensinya. Misalnya, anak yang punya suara bagus dan berbakat bernyanyi, tapi merasa malu untuk mengasah bakatnya dengan ikut koor, les vokal, dan mengikuti kejuaraan, maka suara indahny akan tersimpan sia-sia dan tidak bertambah indah. Hal ini sangat disayangkan baik bagi anak maupun orang tuanya.

Sebuah tingkat rasa malu adalah normal bila harapan sosial baru atau ambigu. Rasa malu mulai muncul sebagai masalah jika tidak hanya menjadi situasional tetapi dispositional, sehingga anak dicap sebagai pemalu. Menurut *Lynne Kelly seorang ahli tentang pemalu pada anak*, penelitian telah menunjukkan bahwa siswa pemalu dianggap kurang kompeten. Walaupun rasa malu ini tidak berkaitan dengan kecerdasan, rasa malu mempengaruhi keseluruhan pengalaman pendidikan secara negatif. Rasa malu menjadi isu penting di dalam kelas ketika siswa dievaluasi, sebagian, partisipasi kelas mereka. Pada kenyataannya, penelitian menunjukkan bahwa siswa yang pemalu akan memiliki nilai lebih rendah daripada angka rata-rata siswa yang tidak pemalu.

Efek menjadi anak pemalu meliputi gugup, penurunan pengembangan hubungan dekat, gangguan belajar, dan mengurangi peluang untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan sosial. Ini dapat pada gilirannya akan memiliki efek negatif pada anak rasa percaya diri. Di sisi lain, anak-anak pemalu cenderung untuk kurang bertindak dari anak-anak lain, mungkin karena mereka tidak ingin menarik perhatian kepada diri mereka sendiri dengan melakukan sesuatu yang salah . Meskipun beberapa anak-anak mengatasi rasa malu ketika mereka sudah tua, yang lain tetap pemalu seumur hidup mereka.

Rasa malu dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak dalam berbagai cara, dan efek ini dapat berlangsung sepanjang hidup.

Berikut ini merupakan dampak negatif yang dapat diakibatkan oleh sifat pemalu yang dimiliki oleh anak, diantaranya:

1. Kesulitan dalam berteman dan mempertahankan persahabatan. Persahabatan adalah bagian yang sangat penting dari perkembangan emosional anak-anak. Banyak anak-anak pemalu tidak memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk mempunyai teman. Kebanyakan anak-anak pemalu takut situasi sosial, dan mereka akan berusaha menghindarinya. Anak-anak yang pemalu cenderung kesepian.
2. Kesulitan menonjolkan diri sendiri. Banyak anak-anak mengalami kesulitan dan malu menyatakan diri mereka sendiri. Akibatnya, mereka sering dimanfaatkan oleh teman temannya, atau diajak bicara dalam hal-hal yang mereka tidak ingin dilakukannya.
3. Kesulitan-kesulitan dengan komunikasi yang efektif. Karena anak-anak pemalu sering menghindari orang lain dan situasi sosial, mereka sering tidak mempelajari keterampilan komunikasi yang efektif. Karena mereka tidak memiliki kemampuan komunikasi, anak-anak pemalu seringkali mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain.
4. Kesulitan mengekspresikan emosi. Anak pemalu sering tidak belajar bagaimana mengekspresikan diri mereka secara memadai. Karena ini, anak-anak pemalu sering botol emosi mereka.
5. Rasa malu dapat menyebabkan masalah di sekolah. Anak pemalu sering enggan untuk meminta bantuan dari guru-guru mereka ketika mereka membutuhkannya.
6. Orang lain mungkin melihat anak-anak pemalu sebagai penyendiri. Teman temannya mungkin salah menafsirkan

rasa malu anak sebagai sikap acuh tak acuh. Akibatnya, anak-anak pemalu dapat dihindari oleh teman-temannya.

#### **D. Cara-cara Mengatasi Sifat Pemalu pada Anak**

Berikut ini merupakan cara-cara yang dapat digunakan untuk mengatasi sifat pemalu pada anak, diantaranya:

##### **1. Memerlukan Introspeksi**

Apakah orang tua atau orang dewasa telah memberikan rasa aman yang cukup kepada anak-anak dan mengasihi mereka dengan tanpa pamrih? Apakah anak di beri kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya? Atau selama ini yang dinyatakan hanyalah hak, kuasa, otoriter orang tua?

Bila hanya itu yang ditonjolkan secara serius, akan timbul masalah dalam hal emosi dan kurangnya perhatian. Eleancor Maccoby berkata, “Bila anak terlalu bergantung itu disebabkan dua hal, yaitu diremehkan dan diperlakukan secara kasar, misalnya dihadapi dengan tanpa perasaan, diperlakukan kasar, diberi tanggung jawab, atau ditolak”. Sifat kebergantungan itu sangat erat hubungannya dengan sifat pemalu

##### **2. Memberikan Kepercayaan**

Bagaimana caranya menghilangkan ketakutan yang ada pada diri anak bila sifat pemalunya itu disebabkan oleh perasaan takut? Cara yang terbaik ialah dengan membangun rasa percaya dirinya terhadap orang lain. Orang tua harus memercayai dia supaya dengan semakin dipercayai, anak belajar semakin percaya kepada orang lain. Kepercayaan adalah dasar dari pendekatan. Anak menjadi pemalu karena dia tidak dapat memercayai orang tua dan juga tidak dapat memercayai orang lain.

### 3. Memperluas Hubungan Sosial

Bila anak menjadi pemalu karena sejak kecil tidak mempunyai kesempatan bergaul, sebaiknya orang tua memerhatikan kebutuhan di segi ini. Dengan membawa anak ke rumah sanak saudara, dan memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan orang lain, atau dengan membawanya ke sekolah minggu yang merupakan tempat yang baik baginya. Sebagai langkah awal, sebaiknya bawa mereka ke tempat yang tenang dan terhindar dari lingkungan yang banyak menimbulkan persaingan, kemudian ke tempat-tempat lainnya. Dengan banyaknya pengalaman yang diterima, anak terdorong untuk maju dalam pergaulannya.

### 4. Membangun Rasa Percaya Diri

Orang tua sebaiknya memberikan perhatian pada hal ini: apabila anak sedang menghadapi masalah, janganlah terlalu cepat membelanya agar jangan samapi perkembangan kepercayaan diri anak mengalami gangguan.

### 5. Tidak Mengolok-olok Anak

Orang tua/guru tidak mengolok-olok. Sifat pemalu anak ataupun memperbincangkan sifat pemalu anak didepannya.

### 6. Mengetahui Potensi Anak

Mengetahui kesukaan dan potensi anak, lalu mendorongnya untuk berani melakukan hal-hal tersebut, lewat media hobi dan potensi diri.

### 7. Rajin Bersilaturahmi/Berkunjung

Sebaiknya orangtua secara rutin mengajak anak untuk berkunjung ke rumah teman, tetangga, atau kerabat dan bermain di sana. Kunjungan sebaiknya dilakukan kepada teman-teman yang berbeda. Selain secara rutin berkunjung, juga sebaiknya mengundang anak-anak tetangga atau teman-teman sekolahnya untuk bermain di rumah.

8. Lakukan *Role-Playing* Bersama Anak

*Role-playing* dapat dilakukan pada berbagai situasi, berpura-pura di toko, misalnya berpura-pura di sekolah, berpura-pura ada di panggung, dan lain-lain.

9. Jadilah Contoh buat Anak

Orang tua tidak hanya mendorong anak untuk percaya diri, tetapi juga menjadi model dari perilaku yang percaya diri. Anak biasanya mengamati dan belajar dari perilaku orang tuanya sendiri.

### **E. Sikap Guru di Kelas dalam Menangani Anak Pemalu**

Pada saat para guru menerima seseorang atau beberapa murid baru di kelasnya, mereka akan melihat bahwa ada beberapa murid baru yang mendapatkan kesukaran untuk menyesuaikan diri dengan kelompok yang baru dan tidak bisa cocok seperti yang seharusnya. Setelah memerhatikan para murid baru tersebut, mungkin guru akan menemui hal-hal seperti berikut ini.

- 1) Murid baru tersebut akan mengasingkan diri dari kelompok. Anak-anak yang lebih kecil akan menolak untuk ikut dalam aktivitas kelas. Anak-anak yang lebih besar dapat bersikap apatis (akan menolak untuk ikut dalam pembahasan di kelas dan menunjukkan sikap “tidak peduli”).
- 2) Dia mungkin mudah tersinggung dengan disertai luapan kemarahan atau tangisan.
- 3) Dia mungkin dapat menjadi suatu masalah disiplin atau bermusuhan dengan teman-teman sekelasnya
- 4) Mungkin kehadiran si murid tidak tetap atau sering datang terlambat

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menolong murid baru agar tidak menjadi anak pemalu dan dengan mudah bergaul dengan anak-anak lain di kelasnya.

- a) Guru dapat berusaha untuk lebih mengenal si murid dengan kadang-kadang mengadakan pertemuan dengannya di luar kelas. Pertemuan itu harus bersifat informal. Anak-anak yang lebih kecil akan berkurang rasa takutnya terhadap guru jika guru mengunjunginya di rumah
- b) Murid baru tersebut mungkin merasa “minder” dan kurang penting dalam lingkungan barunya. Guru dapat mengatasi keadaan ini dengan memberinya tugas khusus di dalam kelas. Apabila murid tersebut cukup berani untuk mengemukakan pendapat selama pembahasan di kelas, guru harus memuji si murid karena memberikan jawaban yang telah dipikirkan dan jangan secara langsung menilai pendapat itu sebagai pendapat yang salah atau benar.
- c) Guru harus melindungi murid baru tersebut dari beberapa murid yang bersikap memusuhi, setidaknya-tidaknya sampai dia memperoleh kepercayaan pada diri sendiri. Akan tetapi, janganlah agar jangan menunjukkan pilihan kasih yang berlebihan

Selain cara di atas, kadang-kadang guru dapat meminta bantuan kepada beberapa anggota kelas yang biasa membantunya. Di antara murid-murid yang lebih besar, sering kali guru dapat bekerja melalui anak yang diakui sebagai pemimpin oleh murid-murid yang lain. Anak-anak yang lain akan mengikuti teladan si pemimpin tadi.

Cara lainnya yaitu seorang murid mengajak murid baru tersebut duduk di sampingnya atau beberapa murid menyongsong dan mengantarkannya ke kelas. Guru merancang

bersama orang tua salah seorang murid untuk mengundang makan murid baru tersebut. Atau seluruh anggota keluarga murid baru itu dapat diundang makan ke rumah salah seorang murid lama. Menolong seorang yang malu merupakan pendidikan yang baik bagi anggota-anggota yang lama, karena hal itu mengajar mereka menerima tanggung jawab untuk menolong orang lain yang memerlukan pertolongan.

Berikut ini merupakan beberapa tips yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar anak didik yang memiliki sifat pemalu, diantaranya sebagai berikut:

1. Ciptakan rasa aman dan rasa dicintai dalam diri seorang anak yang memiliki sifat pemalu, karena anak pemalu biasanya sering merasa tidak aman dan takut.
2. Jangan memanggilnya dengan sebutan “pemalu”. Anak tersebut mungkin akan menolak julukan yang Anda berikan tersebut dengan melakukan hal-hal yang tidak diharapkan.
3. Hindarilah memaksa anak yang pemalu untuk berbicara dalam suatu kelompok yang besar. Anak yang agak pendiam biasanya akan merasa lebih bebas untuk berbicara dalam kelompok yang kecil dimana setiap anak bisa bebas berpartisipasi. Anak yang seperti ini pada akhirnya akan merasa bebas untuk berbicara dalam kelompok yang besar setelah ia berhasil mendapatkan pengalaman di kelompok yang lebih kecil.
4. Jangan pernah memermalukan anak ketika mereka sedang memberikan pendapat. Tetapi pujilah keberaniannya dalam memberikan pendapat.
5. Pastikan bahwa anak yang pemalu menerima perhatian dan dorongan anada secara pribadi. Tentunya hal tersebut bukan hal yang sulit untuk dilakukan.



6. Doronglah anak-anak dalam kelas Anda untuk membantu satu sama lain agar anak-anak yang pemalu merasa penting dan diterima. Hal ini akan berjalan dengan baik bila guru dapat memberi contoh dan teladan yang baik.
7. Ciptakan suasana dimana anak yang pemalu mempunyai kesempatan untuk berhasil mengekspresikan diri mereka sendiri secara pribadi walaupun dalam kelompok yang kecil.
8. Doronglah anak untuk mengatakan hal-hal yang mereka sukai dan inginkan.
9. Tanyailah secara langsung anak yang pemalu tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang bisa ia jawab dengan tepat. Anak tersebut mungkin hanya dapat menjawab dengan jawaban yang singkat. Tetapi, setiap ungkapan keberhasilan akan membangun rasa diterima dan aman.
10. Pastikan bahwa anak yang pemalu menerima perhatian dan dorongan anda secara pribadi, tanpa membuat mereka merasa “diawasi”.



## **BAB XIV**

### **LAYANAN BIMBINGAN WAWASAN KARIR**

#### **A. Pengertian Bimbingan Karir**

##### **1. Pengertian Bimbingan**

Beberapa pengertian bimbingan diberikan oleh para ahli, berikut ini uraiannya:

- a. Menurut James (1997): bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seorang individu untuk menolong individu lain dalam membuat keputusan ke arah yang dituju, dan mencapai tujuannya dengan cara yang paling baik.
- b. Menurut Crow (1960): bimbingan adalah proses pendidikan.
- c. Menurut Shertzer dan Stone (1981): bimbingan adalah pertolongan yang diberikan kepada individu yang biasanya sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan mental, sosial, intelektual, fisik, emosi, kejiwaan, dan kerohanian.
- d. Menurut Sunaryo Kartadinata (1998): bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.
- e. Menurut Rochman Natawidjaja (1987): bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

- f. Menurut Yee (1997): bimbingan adalah bantuan berkesinambungan dan bersifat mendidik yang diberikan kepada individu agar mampu membuat penyesuaian dan perubahan tingkah laku yang perlu. Pengertian Karir.
- g. Kamus Besar Bahasa Indonesia: bimbingan diartikan sebagai petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Istilah bantuan dalam bimbingan tidak diartikan sebagai bantuan material (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing. Bimbingan merupakan suatu proses yang mengandung pengertian bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator perkembangan individu. Dalam bimbingan, yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu itu sendiri.

## 2. Pengertian Karir

Di masa lalu, istilah karier dipandang oleh masyarakat awam sebagai sebuah istilah yang eksklusif dan hanya dibicarakan di kalangan terbatas. Misalnya, karier diterapkan kepada orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, pejabat publik, atau orang yang memegang jabatan struktural, bahkan menyempit di kalangan orang-orang yang sukses di sektor bisnis, pemerintahan, dan birokrasi. Reduksi esensi karier lainnya adalah berupa pandangan bahwa karier identik dengan

kenaikan pangkat atau golongan secara reguler, dan puncak karier terjadi ketika seseorang memegang jabatan struktural.

Persepsi tentang karir seperti itu tidak sepenuhnya benar atau seluruhnya salah. Alasannya, banyak istilah yang memiliki kesamaan makna dengan karier, misalnya *task*, *position*, *job*, *occupation*, *vocation*, dan *avocation*. Sejatinya, karier memiliki spektrum makna yang lebih luas dan dalam dibandingkan istilah sejenis. Karier mengandung makna urutan okupasi, *job* dan posisi-posisi yang diduduki sepanjang pengalaman kerja seseorang (Tolbert, 1974). Sejalan dengan pendapat ini, Healy (1982:5) mengemukakan bahwa karier dapat didefinisikan, *as the sequence of major position occupied by a person throughout his, or her preoccupational, occupational and post-occupational life*. Kedua pengertian ini menunjukkan bahwa karier seseorang terjadi sejak masa belajar, bekerja, dan saat pensiun.

Permasalahan yang muncul adalah apakah posisi belajar, bekerja dan pensiun dapat dikatakan sebagai karier? Itulah yang oleh Super (1976) disebut bahwa karier lebih bersifat *person oriented*. Posisi tersebut dapat dipandang sebagai karier, bergantung pada pandangan seseorang mengenai karier dan perspektif mana yang ia gunakan. Yang paling penting adalah bagaimana kualitas individu berperilaku pada setiap posisi tersebut. Dengan asumsi ini, dapat dikatakan bahwa kualitas perilaku pada posisi tersebut dapat dirasakan dan bermakna bagi kehidupan individu itu sendiri dan lingkungannya.

Karier dapat dikatakan sebagai suatu rentangan aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan; dalam hal ini seseorang memajukan kehidupannya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai satu rentang hidupnya sendiri (*the span of one's' life*) (Murray:1983).

Definisi ini memandang karier sebagai rentangan aktivitas pekerjaan yang diakibatkan oleh adanya kekuatan *inner person* pada diri manusia. Perilaku yang tampak karena adanya kekuatan motivatif, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai modal dasar bagi karier individu. Itulah yang oleh Healy (1982) disebut sebagai kekuatan karir (*power of career*). Kekuatan karier ini akan tampak dalam penguasaan sejumlah kompetensi (fisik, social, intelektual, spiritual) yang mendukung kesuksesan individu dalam karirnya.

Sukses karier dapat pula dicapai melalui pendidikan, hobi, profesi, sosial-pribadi, dan religi. Karier mencakup seluruh aspek kehidupan individu, yaitu meliputi (1) peran-peran hidup (*life-roles*), seperti sebagai pekerja, anggota keluarga dan warga masyarakat; (2) adegan-adegan kehidupan (*life-settings*), seperti dalam keluarga, lembaga masyarakat, sekolah atau pekerjaan; dan (3) peristiwa kehidupan (*life-events*), seperti dalam memasuki pekerjaan, perkawinan, pindah tugas, kehilangan pekerjaan, atau mengundurkan diri dari suatu pekerjaan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karir merupakan perwujudan diri yang bermakna melalui serangkaian aktivitas dan mencakup seluruh aspek kehidupan yang terwujud karena adanya kekuatan *inner person*. Perwujudan diri akan bermakna manakala ada kepuasan/kebahagiaan diri dan lingkungan.

### 3. Pengertian Bimbingan Karir

Konsep layanan bimbingan karier sulit dipisahkan dari konsep *vocational guidance* yang berubah menjadi *career guidance* seperti yang dikemukakan oleh *National Vocational Guidance Association* (NVGA) pada tahun 1973. Artinya, sebagai proses membantu dalam memilih pekerjaan,

mempersiapkan, memasuki, dan memperoleh kemajuan didalamnya (Herr and Cramer, 1979: 6).

Pada tahun 1951, Donald Super mengajukan revisi terhadap definisi bimbingan jabatan (*vocational guidance*) sebagai suatu proses bantuan terhadap individu untuk menerima dan mengembangkan diri dan peranannya secara terpadu dalam dunia kerja, menguji konsepnya dengan realitas dan kepuasan bagi dirinya dan masyarakat (Herr and Cramer, 1979: 6). Atas dasar analisis itu, Super (Tennyson, et. al., 1974: 146) mengganti konsep *vocational choice* menjadi *vocational development*.

Kematangan vokasional menunjukkan tingkat perkembangan, tingkat yang dicapai pada kontinum perkembangan diri dari tahap eksplorasi ketahap kemunduran. Kematangan vokasional dipandang sebagai umur vokasional yang secara konseptual sama dengan umur mental (Super, 1975: 185-186). Sejak tahun 1951 terjadilah pergeseran dari model okupasional yang dianut oleh para ahli bimbingan vokasional sebelum tahun 1951 ke model karier.

Model okupasional terutama menekankan pada adanya kesesuaian antara bakat dan minat dengan tuntutan pekerjaan; sedangkan model karier mencoba menghubungkan tujuan-tujuan yang lebih jauh sehingga nilai-nilai pribadi, kebutuhan, konsep diri, rencana-rencana pribadi dan sejenisnya ikut dipertimbangkan.

Sejalan dengan terjadinya pergeseran konsep *vocational guidance* menjadi *career guidance* dan model okupasional menjadi karier telah banvak dikemukakan definisi mengenai bimbingan karier.

Conny Semiawan (1986: 3) memberikan definisi bimbingan karier lebih luas yaitu, Bimbingan karir (BK) sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan individu yang harus dilihat

sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif dan afektif, maupun keterampilan seseorang dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki kehidupan, tata hidup dari kejadian dalam kehidupan yang terus-menerus berubah; tidak semata-mata terbatas pada bimbingan jabatan atau bimbingan tugas.

Mohamad Surya (1988:31) menyatakan bahwa bimbingan karier merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah karier, memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasilan dan perwujudan diri dalam perjalanan hidupnya.

Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi.

Dengan mencermati uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier adalah suatu proses bantuan, layanan, pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya itu sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna. Dengan demikian, bimbingan karier difokuskan untuk



membantu individu menampilkan dirinya yang memiliki kompetensi/keahlian agar meraih sukses dalam perjalanan hidupnya dan mencapai perwujudan diri yang bermakna bagi dirinya dan lingkungannya.

Bimbingan karier merupakan salah satu dari layanan bimbingan dan konseling. Dalam program bimbingan dan konseling di sekolah, di samping layanan bimbingan karier, ada layanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan belajar. Semua jenis layanan tersebut diarahkan kepada peserta didik (siswa) yang disebut sebagai klien, agar mereka memahami dirinya, mengenal lingkungannya yang efektif, sehingga dapat mengambil keputusan atau merencanakan masa depan kehidupannya secara bermakna.

Adapun lingkup kehidupan klien yang dibantu atau difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah itu meliputi aspek kemampuan untuk:

- a. mengembangkan diri atau pribadi dengan berbagai karakteristiknya yang khas.
- b. mengembangkan hubungan sosial dalam kaitan dengan lingkungan individu yang lain, kelompok, dan masyarakatnya
- c. mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang aktif dan produktif hingga dapat mencapai prestasi yang optimal
- d. mengembangkan pemahaman serta penerimaan terhadap gambaran diri pribadinya dan dunia kerja di luar dirinya, memperoleh penyesuaian antara gambaran diri dan dunia kerja pilihannya, hingga meraih keberhasilan dan dapat mewujudkan diri sepanjang perjalanan hidupnya.

Dengan demikian, bimbingan karier pada dasarnya merupakan proses bantuan, layanan, atau pendekatan yang dilakukan oleh konselor terhadap klien (siswa), agar siswa dapat memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, menentukan dan mengambil keputusan yang tepat serta bertanggung jawab, sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Berdasarkan pengertian bimbingan karier tersebut, karier dapat dinyatakan sebagai perjalanan hidup bermakna yang ditempuh seseorang, yang ditandai dengan serangkaian kesuksesan dalam hidupnya. Karier seseorang dapat diraih melalui pekerjaan, jabatan, posisi, ataupun hobi.

Adapun bimbingan karier dimaksudkan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan, dan pemecahan masalah-masalah karier, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, kondisi dan kemampuan diri, kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, dan pengentasan masalah-masalah karier yang dihadapi

Bimbingan karier juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karier terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, atau keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, atau perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus berubah.

## **B. Prinsip Bimbingan Karir**

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan karir. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan karir, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan karir ditujukan bagi semua individu. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan karir diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dengan demikian, bimbingan karir merupakan suatu proses bantuan atau layanan yang berkelanjutan dalam seluruh perjalanan hidup seseorang; bukan merupakan peristiwa yang terpilah satu sama lainnya.
2. Bimbingan karir merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) yang sedang dalam proses berkembang. Dengan demikian, ciri-ciri dan tugas-tugas perkembangan pada tahap tertentu hendaknya dijadikan dasar pertimbangan dalam setiap kegiatan bimbingan karir. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan karir lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik atau pendekatan dalam setting (adegan) kelompok daripada perseorangan (individual). Pendekatan preventif adalah layanan bimbingan untuk mencegah individu/klien agar tidak terjerumus kepada masalah dalam proses pengembangan dirinya. Pendekatan pengembangan adalah layanan bimbingan untuk memfasilitasi laju perkembangan individu/klien. Pendekatan kuratif adalah layanan

- bimbingan untuk menyembuhkan individu/klien dari masalah psikologis atau model pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi individu.
3. Bimbingan karier bersifat individual. Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan karier individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu, meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
  4. Bimbingan karier menekankan hal yang positif. Dalam kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan karier karena bimbingan karier dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan itu, bahwa dalam hal ini bimbingan karier sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan pengembangan kekuatan dalam diri dan kesuksesan, karena bimbingan karier merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.
  5. Bimbingan karier merupakan usaha bersama. Bimbingan karier bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai tim kerja terlibat dalam proses bimbingan karier. Program bimbingan karier akan berlangsung efektif apabila ada upaya kerja sama antar personel sekolah, juga dibantu oleh personel dari luar sekolah, seperti orang tua siswa atau para spesialis.
  6. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan karier. Bimbingan karier diarahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan

mengambil keputusan kariernya. Bimbingan karier berperan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada individu. Hal itu sangat penting baginya dalam mengambil keputusan kariernya. Kehidupan karier individu diarahkan oleh tujuan kariernya, dan bimbingan karier memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan karier melalui pengambilan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas keputusan itu. Kemampuan individu untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, bimbingan karier tidak sekadar memperhatikan hak individu untuk menentukan pilihan atau mengambil keputusan sendiri, tetapi juga membantu individu agar memperoleh keterampilan dalam mengembangkan cara-cara pemenuhan pilihan/putusan itu secara bertanggung jawab.

7. Bimbingan karier berlangsung dalam berbagai latar kehidupan. Pemberian layanan bimbingan karier tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat. Bidang layanan bimbingan karier pun bersifat multi-aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, dan pendidikan yang terkait dengan karier.

### **C. Tujuan Bimbingan Karir**

Tujuan akhir bimbingan dan konseling di sekolah secara umum sama dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Adapun secara khusus, tujuan bimbingan karier di Sekolah Dasar (SD) adalah sebagai berikut:

1. Untuk kelas rendah (1-3)
  - a. Menenal macam-macam/ciri-ciri
  - b. berbagai jenis pekerjaan yg ada.
  - c. Merencanakan masa depan.
  - d. Membantu arah pekerjaan.
  - e. Menyesuaian keterampilan,
  - f. kemampuan&minat dgn jenis pekerjaan.
  - g. Membantu mencapai cita-cita.
2. Untuk kelas tinggi (4-6)
  - a. Informasi difokuskan pada tanggung jawab dan struktur pekerjaan.
  - b. Melibatkan murid untuk menenal pekerjaan disekitarnya.
  - c. Melibatkan murid SD berinteraksi dengan pekerjaan di sekitarnya.
  - d. Mengetahui bagaimana orang merasakan pekerjaannya.
  - e. Menenal peran jenis (gender) dalam pekerjaannya.

#### **D. Tahapan dan Karakteristik Bimbingan Karir di Sekolah Dasar**

Perkembangan karir merupakan bagian dari perkembangan manusia (sosial, fisik, emosi dan pendidikan) karena:

1. Perkembangan terjadi sepanjang hidup manusia.
2. Perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.
3. Perkembangan adalah proses yang kontinu.
4. Sekalipun kontinu terdapat juga aspek-aspek yang diminati dalam berfungsi periode perkembangan.
5. Perkembangan individu mencakup deferensiasi, konsep diri dan persepsi tentang dunianya.
6. Memperhatikan perkembangan individual murid.

Tabel. 3  
Perkembangan karir

<b>Elemen yang dikembangkan</b>	<b>Hasil yang diharapkan</b>
Kesadaran diri	Identitas diri
Kesadaran pendidikan	Identitas pendidikan
Kesadaran karir	Identitas karir
Kesadaran ekonomis	Pendidikan ekonomis
Pengambilan keputusan	Keputusan karir
Kopetensi dasar	Keterampilan kerja
Sikap dan apresiasi	Kepuasan pribadi dan sosial





## **BAB XV**

### **MANAJEMEN DAN PENDUKUNG SISTEM BIMBINGAN DI SEKOLAH DASAR**

#### **A. Makna Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

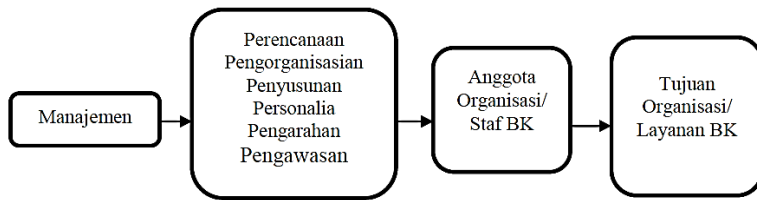
Sebagai dasar perumusan makna manajemen pelayanan BK, terlebih dahulu dikemukakan makna manajemen secara umum. Banyak sekali pengertian manajemen dan satu pengertian tentang manajemen tidak bisa mewakili pengertian lain secara universal. Menurut T. Hani Handoko (1999), tidak ada definisi manajemen yang telah diterima secara universal. Hal ini berarti pengertian manajemen sangat kontekstual. Mary Parker Follet yang dikutip oleh T. Hani Handoko (1999) menyatakan bahwa “manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.”

Pengertian ini mengandung arti bahwa para menejer atau pimpinan seperti kepala sekolah dan madrasah mencapai tujuan-tujuan organisasi (sekolah dan madrasah) melalui pengaturan orang-orang lain (guru-guru dan petugas administrasi) untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan atau dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.

Sesungguhnya pengertian manajemen cukup luas sehingga tidak ada pengertian yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Pengertian manajemen yang lebih kompleks dikemukakan oleh Stoner dalam T. Hani Handoko (1999) sebagai berikut: manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dari berbagai pengertian, T. Hani Handoko (1999) menyimpulkan bahwa manajemen adalah: bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).

Bagan. 1  
Pendukung Sistem Bimbingan



Dalam konteks pelayanan BK, berdasarkan pengertian manajemen di atas manajemen pelayanan BK dapat berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen pelayanan BK juga bisa berarti bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan pelayanan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).

Pelayanan bimbingan dan konseling meniscayakan manajemen agar tercapai efisiensi dan efektivitas serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, setidaknya ada tiga alasan mengapa manajemen itu diperlukan termasuk dalam dunia pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu pertama: untuk mencapai tujuan. Kedua: untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan (apabila ada). Manajemen diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan apabila ada yang saling bertentangan dari pihak-pihak tertentu seperti kepala sekolah dan madrasah, para guru, tenaga administrasi, para siswa, komite sekolah dan madrasah, dan pihak lainnya. Ketiga: untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.

Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau merupakan perhitungan rasio antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah dan madrasah yang efektif atau koordinator layanan BK yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah atau madrasah atau tujuan layanan BK. Menurut Peter Drucker dalam T.Hani Handoko (1999), efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*) sedangkan efisiensi adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing the right*).

## **B. Prinsip-prinsip Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Secara umum seperti telah disebutkan di atas, prinsip-prinsip manajemen meliputi perencanaan (*planning*),

pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*). Prinsip-prinsip manajemen di atas apabila diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling direncanakan dan diorganisasi? Bagaimana menyusun personalia (orang-orang yang terlibat dalam pelayanan bimbingan dan konseling?), bagaimana mengarahkan dan memimpin proses pelayanan BK? Dan bagaimana mengawasi atau mengevaluasi pelayanan bimbingan dan konseling? Penerapan prinsip-prinsip manajemen di atas secara terintegrasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling akan berkenaan dengan bagaimana secara umum pelayanan bimbingan dan konseling itu dikelola.

*Pertama*, perencanaan (*planning*). Perencanaan dalam pelayanan bimbingan dan konseling akan sangat menentukan proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses kegiatan, membutuhkan perencanaan yang matang dan sistematis dari mulai penyusunan program hingga pelaksanaannya. Agar pelayanan bimbingan dan konseling memperoleh hasil sesuai tujuan yang telah dirumuskan, maka harus dilakukan perencanaan. Di sekolah dan madrasah fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah, koordinator BK (apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki banyak tenaga atau petugas bimbingan dan konseling) dan guru BK.

*Kedua*, pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling dikelola dan diorganisasi. Pengelolaan dan pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan model atau pola yang

dianut oleh suatu sekolah dan madrasah. Apabila sekolah dan madrasah menganut pola professional dalam pelayanan bimbingan dan konseling, akan berbeda sistem pengorganisasiannya dengan sekolah dan madrasah yang menganut pola nonprofessional. Sistem pengorganisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah tertentu bisa diketahui dari struktur organisasi sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Dari struktur organisasi tersebut juga bisa diketahui pola dan model apa yang digunakan oleh sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru pembimbing, maka model organisasi pelayanan BK terintegrasi dengan organisasi sekolah dan madrasah secara umum. Tetapi apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki banyak tenaga bimbingan, maka harus disusun organisasi pelayanan BK tersendiri yang terdiri atas koordinator, anggota dan staff administrasi pelayanan BK. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan koordinator layanan BK (apabila sekolah dan madrasah memiliki banyak petugas bimbingan).

*Ketiga*, penyusunan personalia (*staffing*). Prinsip ini dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana para personalia atau orang-orang yang terlibat dalam aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling ditetapkan, disusun dan diadakan pembagian tugas (*job descriptions*) sebagaimana telah disebutkan dalam penyusunan program BK di atas. Guru pembimbing atau konselor tidak mungkin bekerja sendiri dalam memberikan pelayanan BK kepada siswa di sekolah dan madrasah. Guru BK akan memerlukan orang lain dalam memberikan pelayanan BK. Dengan perkataan lain, pelayanan BK di sekolah dan di madrasah melibatkan banyak orang. Untuk

itu, harus di tentukan dan di susun para personalia atau orang-orang yang terlibat dalam layanannya agar pelaksanaannya efektif dan efisien sehingga tujuannya pun dapat dicapai secara efektif dan efisien pula. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah bersama koordinator BK, terutama apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK.

*Keempat*, pengarahan dan kepemimpinan (*leading*). Prinsip ini berkenaan dengan bagaimana mengarahkan dan memimpin para personalia layanan bimbingan dan konseling, sehingga mereka bekerja sesuai job atau bidang tugasnya masing-masing. Pengarahan dan kepemimpinan diperlukan agar aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah terutama apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru BK. Apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK harus ditunjuk salah seorang sebagai koordinator dan yang lainnya sebagai anggota (*staff*). Selanjutnya koordinatorlah yang melaksanakan fungsi pengarahan dan kepemimpinan. Secara umum fungsi ini di sekolah dan madrasah dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah.

*Kelima*, pengawasan (*controlling*). Prinsip ini dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana melakukan pengawasan dan penilaian terhadap kegiatan bimbingan dan konseling mulai dari penyusunan rencana program hingga pelaksanaannya. Pengawasan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya. Implementasi program dalam bentuk aktivitas-aktivitas layanan BK pun perlu pengawasan dan penilaian atau evaluasi agar tidak

terjadi pelayanan penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya dan dapat diketahui pencapaian hasil-hasilnya. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah terutama apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru BK. Tetapi apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK, fungsi ini dilaksanakan oleh koordinator layanan BK sekaligus juga kepala sekolah dan madrasah.

### **C. Pola-pola Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah**

Sekolah atau madrasah merupakan suatu lembaga sosial. Selain itu, sekolah dan madrasah juga merupakan suatu unit kerja. Sebagai suatu unit, sekolah dan madrasah dikelola dan diorganisasi menurut pola-pola atau kerangka hubungan struktural tertentu. Yang dimaksud pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah kerangka hubungan struktural antara berbagai bidang atau berbagai kedudukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Kerangka hubungan tersebut digambarkan dalam suatu struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Seperti telah disebutkan di muka, sekolah dan madrasah yang menganut pola profesional, akan berbeda struktur organisasinya daripada sekolah dan madrasah yang menganut pola nonprofessional. Yang dimaksud pola profesional disini adalah guru pembimbing di sekolah dan madrasah yang bersangkutan direkrut dari alumni BK baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2) dan Strata Tiga (S3). Sedangkan, pola nonprofessional adalah guru pembimbing direkrut bukan dari alumni BK. Pola nonprofessional biasanya menempatkan kepala sekolah atau madrasah, guru mata pelajaran atau wali kelas sebagai petugas bimbingan.

Apabila sekolah dan madrasah menempatkan kepala sekolah atau madrasah sebagai guru pembimbing, maka pola manajemen yang bersangkutan akan berbeda dengan sekolah dan madrasah yang memiliki guru pembimbing tersendiri. Akan berbeda lagi apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK. Sesungguhnya tidak ada pola-pola manajemen atau struktur organisasi yang baku dalam pelayanan bimbingan konseling. Sekolah bisa merumuskan sendiri pola-pola manajemen pelayanan bimbingannya sesuai kebutuhan sekolah. Artinya pola manajemen pelayanan BK mana yang akan diterapkan oleh sekolah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.

#### **D. Kegiatan Layanan Pendukung Bimbingan dan Konseling**

Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling adalah semua kegiatan yang ditunjukkan menunjang pelaksanaan, baik bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, maupun dengan siswa tetapi dilaksanakan demi kepentingan siswa sesuai dengan kebutuhan.

##### **1. Aplikasi instrumentasi**

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling merupakan satu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, keterangan tentang setting sekolah (peserta didik) maupun setting yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan dan jabatan). Pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument baik tes maupun nontes

Kedua macam instrument/teknik tersebut memiliki keunggulan dan keterbatasan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa teknik tes lebih baik dari nontes atau



sebaliknya. Teknik atau instrument tes mengharuskan prosedur yang sistematis. Oleh sebab itu penggunaan teknik tes hasilnya lebih akurat dan lebih dapat dipercaya (sepanjang memenuhi persyaratan). Konsekuensinya, teknik tes lebih memerlukan kecermatan dan kehati-hatian. Teknik tes lebih banyak digunakan oleh psikolog, baik dilingkungan pendidikan maupun lingkungan lainnya. Hanya sebagian kecil guru pembimbing yang berwenang menggunakan teknik tes, yakni mereka yang telah dilatih secara khusus untuk tujuan itu.

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh kegiatan aplikasi instrumentasi bimbingan adalah fungsi pemahaman. Secara lebih rinci, data-data yang perlu dikumpulkan pada kegiatan ini diantaranya adalah:

a. Aplikasi instrument untuk bimbingan pribadi-sosial

Kegiatan ini meliputi pengungkapan dan pengumpulan data berkenaan dengan kemampuan dan kondisi hubungan sosial siswa, yaitu tentang:

- 1) Kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif.
- 2) Kemampuan berhubungan sosial yang ditandai oleh kemampuan menerima dan diterima orang lain secara wajar.
- 3) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik dirumah, di sekolah dan atau di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, norma, dan nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku.
- 4) Hubungan teman sebaya baik di sekolah maupun di masyarakat.

- 5) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah.
  - 6) Pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana
- b. Aplikasi instrumentasi untuk bimbingan belajar
- Kegiatan ini meliputi pengungkapan dan pengumpulan data yang berkenaan dengan kemampuan dan kegiatan belajar siswa, yang mencakup:
- 1) Tujuan belajar dan latihan
  - 2) Sikap dan kebiasaan belajar
  - 3) Kegiatan dan disiplin serta erlatih secara efektif, efesiensi, dan produktif
  - 4) Penguasaan materi belajar dan latihan atau keterampilan
  - 5) Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, da budaya sekolah dan lingkungan sekitar
- c. Aplikasi instrument untuk bimbingan karier
- Kegiatan ini meliputi pengungkapan dan pengembangan karier siwa, yaitu tentang:
- 1) Pilihan dan latihan keterampilan
  - 2) Orientasi dan informasi karier

## 2. Himpunan Data

Penyelenggaraan himpunan data bermaksud menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi dan kegiatan lainnya, dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan.

### 3. Konferensi Kasus

Dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait seperti guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, tenaga ahli lainnya yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut.

### 4. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah mempunyai tugas pokok yaitu untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa, dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah siswa.

### 5. Alih Tangan Kasus

Bila guru kelas menemukan siswa yang bermasalah dalam bidang pemahaman/penguasaan materi pelajaran agama atau olahraga/kesehatan dapat mengalih-tangankan siswa tersebut kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk mendapatkan pengajaran/latihan perbaikan dan atau program pengayaan. Guru kelas juga dapat mengalih-tangankan permasalahan siswa kepada ahli-ahli lain yang relevan seperti guru pembimbing, konselor, dokter-dokter, psikiater, ahli agama dan lain-lain.



## **BAB XVI**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

Pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar dapat lebih dikembangkan dengan mengembangkan para pelaksananya (Guru Kelas). Program-programnya, saran dan prasaranya, kerja sama dan dorongan moril maupun materiil dari kepala sekolah dalam suasana kerjanya. Pengembangan para pelaksananya baik dalam pengetahuan, pemahaman dan mutunya, bertujuan agar penanganan pelayanan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan keefektifan dan keefesienannya.

Pengembangan tenaga pelaksana dapat diketahui melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan prajabatan konselor (di LPTK), penataran (pendidikan dalam jabatan) maupun kegiatan-kegiatan lain, seperti : Musyawarah kerja guru, seminar/lokar karya bimbingan dan konseling, dan organisasi profesi bimbingan dan konseling.

Pengembangan semua layanan bimbingan di sekolah dengan baik didukung oleh pengenalan dan pemahaman akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling oleh berbagai pihak yang terkait (Kanwil, Kabid, Kadinan, Pengawas, Kpeala Sekolah, Guru dll). Karena itu semua pihak yang terkait adalah penanggung jawabnya. Da

Demikianlah yang dapat kami persembahkan kepada para pembaca, semoga dapat menambah khazanah keilmuan bagi para penggerak bimbingan dan konseling, khususnya para guru atau calon guru. Ketidaksempurnaan dari karya ini pasti adanya. Oleh karena itu kritik dan saran sangat terbuka untuk kami dalam rangka perbaikan untuk edisi-edisi berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, lee, *Cooperative Learning: Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta; Grasindo, 2004)
- Dee Porter, Bobbi & Hernacki, Mike, *Quantum Learning*, Terjemahan Aliwiyah Abdurahman (Bandung; Kafia, 2001)
- Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Jakarta; 2008)
- , *Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta; Puslur Balitbang, 2003)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cetkan keempat.
- Ellis, T.I., The Missouri Comprehensive School Guidance Programme at Work. *Texas Association for Counseling and Development Journal*, 15, 25-27.
- Ginanjjar Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual-ESQ* (Jakarta; Arga, 2001)
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta ; Rajagrafindo Persada, 2010).
- Lawson, Michael J., The Case for Instruction in The Use of General Problem Solving Strategis in Mathematics Teaching: A Comment on Owen and Sweller, *Journal of Reseach in Mathematics Education* (1990), 21, 5, 403-410.
- Morril, Oetting, dan Hurs dalam Ivey, Lyn Simek, *Counseling and Psikotheory: Skills, Theories and Practice*, Prentice Hall, 1980.

- Musnamar, Tohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.
- Nurihsan, Ahmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung; PT. Refika Aditama, 2012), cet. Ke-4.
- Prayitno dan Team, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta; PT. Ikrar Mandiriabadi, 1997).
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Restu Setyoningtyas, Heru Mugiarto & Eko Nusantoro, “Pengaruh Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Swasta Kota Semarang”. *Indoneisan Journal of Guidance and Counseling* (2014), 2, hlmn. 38.
- Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), edisi ke-7.
- Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2012).
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan* (Universit of Texas a Dallas), Edisi Kedua.
- Stoop, Emery, and Walquist, Gunnar; *Principles and Practices in Guidance*, Mc. Graw Hill Book Company, New York, 1958.
- Suhendri, “ Sosok Utuh Kompetensi Konselor dan Pelanggaran Kode Etik Konselor”. *Jurnal Bimbingan*. Ukarno Hatta.
- Surya, Moh., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung; CV. Ilmu, 1975).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Syamsudin Makmun, Abin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003)



Yusuf L. N., Syamsu & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung; pt. Remaja Rosdakarya, 2011)  
Zamroni, *Kultur Sekolah* (Yogyakarta; Gavin Kalam Utama, 2016), cet. Pertama.



# Lampiran 1

(Prayitno dan tim, 1997)

## SATUAN KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING Saruan Layanan/Pendukung

### A. RENCANA KEGIATAN

1. Topik permasalahan/bahasan : -----
2. Bidang bimbingan : -----
3. Jenis layanan/Pendukung : -----
4. Sasaran layanan : -----
  - a. Kode Siswa : -----
  - b. Jumlah Siswa : -----
5. Metode : -----
6. Waktu dan tempat  
Penyelenggaraan : -----
7. Penyelenggaraan kegiata : -----  
(cantumkan nama) : -----

### B. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Uraian materi dan kegiatan pelaksanaan:  
-----  
-----
2. Catatan pelaksanaan kegiatan:  
-----  
-----

C. EVALUASI PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Cara-cara evaluasi

-----  
-----

2. Hasil evaluasi

-----  
-----

D. UPAYA TINDAK LANJUT

1. Dasar pertimbangan tindak lanjut

-----  
-----

2. Upaya tindak lanjut

-----  
-----

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

....., .....

Guru Kelas

.....

.....

## Lampiran 2

### SATUAN KEGIATAN BIMBINGAN DAN LAYANAN Kegiatan Infusi/Ekstrakurikuler

#### A. RENCANA KEGIATAN

1. Topik permasalahan/bahasan : -----
2. Bidang bimbingan : -----
3. Jenis bimbingan : -----
4. Sasaran bimbingan : -----
  - a. Kode siswa : -----
  - b. Jumlah siswa : -----
5. Metode : -----
6. Waktu dan tempat penyelenggaraan : -----
7. Penyelenggaraan kegiatan : -----

#### B. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Uraian  
-----  
-----
2. Catatan pelaksanaan kegiatan  
-----  
-----

#### C. EVALUASI PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Cara-cara evaluasi  
-----  
-----

2. Hasil Evaluasi

-----  
-----

D. UPAYA TINDAK LANJUT

1. Dasar pertimbangan tindak lanjut

-----  
-----

2. Upaya tindak lanjut

-----  
-----

....., .....

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

Guru Kelas

.....

.....

# PROFIL PENULIS

## Penulis 1



**Halim Purnomo.**, Anak Ke 5 Putra dari Bapak Abdul Muin dan Ibu Hj. Siti Amaliyah (Watmah) di Desa Grinting Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Pendidikan dasar dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Grinting Bulakamba Brebes (1995), kemudian ke Pon-Pes Al-faqih Ciwaringin Cirebon hanya bertahan dua bulan lalu pindah ke SMP Muhammadiyah Kluwut Bulakamba Brebes juga hanya sampai kelas II Catur Wulan Ke-2, kemudian hijrah ke MTs. Assalafiyah Luwung Ragi Bulakamba Brebes hingga lulus tahun 1998. Lalu suami dari Husnul Khotimah Abdi ini melanjutkan ke MA Darunnajat lulus tahun 2002 program Bahasa yang diawali dengan kelas eksperimen bahasa (*takhossus*) selama satu tahun (1998-1999).

Jenjang akademik S1-nya di STAI Haji Agus Salim Cikarang Utara Bekasi, beberapa bulan kemudian (setelah lulus) penulis melanjutkan studi ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam lulus tahun 2010. Menyelesaikan program Doktor (S3) *Islamic Psychology* di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus tahun 2017.

Sekolah Non formal Bapak dari tiga anak-anak manis (Malqie Dzilhani Purnomo, Ghaisan Nizhami Purnomo dan Awfa ‘Aheeda Sakhi Purnomo) ini mengawalinya di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda (kini telah “gulung tikar”), lalu

melanjutkan studinya ke Pon-Pes Modern (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*) Darunnajat Pruwatan - Bumiayu - Brebes yang diakhiri dengan pengabdian selama satu tahun hingga selesai pada tahun 2003.

Pengalaman organisasi diawali dari pengurus Remaja Masjid Al-Islam Desa Grinting Bulakamba Brebes, organisasi kepemudaan di Desa Grinting Bulakamba, serta pernah dipercaya menjadi *Naibu al-Munadzomah* (wakil ketua) PERSADA (Perhimpunan Santri Darunnajat) Tegal Munding-Pruwatan Kec. Bumiayu Kab. Brebes tahun 2001, lalu dipercaya menjadi pioneer sekaligus pucuk pimpinan FALSAPA (Forum Aliansi Santri Pantura Pon-Pes Darunnajat Bumiayu Brebes) tahun 2002. Dilanjutkan lagi dengan aktivitas di kampus menjabat sebagai Sekjen BEM STAI Haji Agus Salim Cikarang Utara Kab. Bekasi tahun 2004. Pengurus Forum Silaturahmi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (FSPRMI) Cabang Brebes tahun 1999. Sekretaris DKM Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2010-2012. Pengurus Forum Silaturahmi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (FSPRMI) Cabang Kota Cirebon 2011-2015. Pimpinan Pemuda Muhammadiyah Kota Cirebon 2011-2015, dan Ketua DKM Darussalam Kel. Kaliwadas – Sumber – Cirebon 2015.

Pengalaman sebagai abdee ilmu diawali dari pengabdian selama 1 tahun di MTs dan MA & *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Ponpes Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes, di lanjutkan di MI dan MTs Darunnida Cikarang Timur Bekasi 2003 – 2007, SMK Karya Pembaharuan Karang Bahagia Bekasi hingga akhir 2008, lalu pulang kampung ke Brebes sambil mengabdikan di MI Islamiyah Grinting Brebes (tempat bapak dari tiga anak ini menggali ilmu pada awal studi), MTs Darul Hikmah Bulakamba tahun 2009, guru honorer SMA Negeri 9 Kota Cirebon 2010, SMK Muhammadiyah Kota Cirebon 2011-2013,



SMA Negeri 3 Cirebon 2011-2013, SMK Muhammadiyah Budi Tresna 2012 - 2013.

Abdi Ilmu di dunia kampus dimulai sebagai Dosen Luar Biasa Pusat Pengembangan Bahasa STAIN Cirebon (kini IAIN Syekh Nurjati Cirebon) 2009-2010, Assisten Dosen di IAIN Cirebon Pada Jurusan PBA & PBI. Dosen di Poltekes Bhakti Pertiwi Husada Cirebon 2014- sekarang dan Dosen tetap Univ. Muhammadiyah Cirebon (UMC) - sekarang. Pernah juga mengajar selama 3 semester 2013-2014 di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku yang telah diterbitkan antara lain:

1. Buku : Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam, (Yogyakarta; DeePublish, 2012).
2. Buku : Memotivasi dengan Ganjaran (Yogyakarta; K-Media, 2013)
3. Buku : Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Yogyakarta; K-Media, 2016).
4. Buku : Pedoman Praktis Penulisan Skripsi (Cirebon: Nurjati Press, 2017)
5. Buku: Spiritualitas dan Perilaku Pengemis di Kota Cirebon (Jakarta: Cakrawala Budaya, 2017)
6. Modul : Bahasa Arab Kelas XI SMA (Cirebon: Confident, 2017)
7. Jurnal International UMRAN Islamic and Civilizational Studies : Poor Behavior of Beggars in Cirebon City, 2015
8. Penelitian : Implementasi Reward dan Punishment dalam Menumbuhkan perubahan Perilaku Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 3 Kota Cirebon (Biaya Dikti, 2015)

## Penulis 2



### A. Data Pribadi

**N a m a** : Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd.  
**TTL** : Brebes, 10 Oktober 1952  
**P e n d i d i k a n** : S.3 (Strata 3)  
**A g a m a** : Islam  
**A l a m a t** : Jl. Sriwijaya I, No. 504, Rt.03/04,  
Kedawung, Kab. Cirebon, Jawa Barat  
45153 (0231) 485731  
**HP.** : 081222186966

### B. Data Keluarga

**I s t r i** : Hj.Iwah St.Marwah, BA  
**A n a k** : 1. Meli Fauziah, MA  
2. Yuli Hidayati, M.Pd. I  
3. Muhammad Kamaluddin, M.Hum  
4. Fitri Meiliastuti, S.Pd

### C. Latar Belakang Pendidikan

1. SDN Bulakamba 1960 s/d 1966
2. SMPN II Brebes 1966 s/d 1969
3. MTsN Ciwaringin 1970 s/d 1972
4. MAAIN Ciwaringin 1972 s/d 1974

5. IAIN Syarif Hidayatullah Cirebon 1974 s/d 1978
6. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 1978 s/d 1981
7. UPI Bandung 1997 s/d 2000
8. UIN Bandung 2004 s/d 2008
9. Guru Besar, 24 Januari 2010

#### **A. Kursus, Pelatihan dan Penataran**

1. Penataran Bahasa Arab, DEPAG R.I, Bandung, 3 s/d 10 September 1982.
2. Penataran Kesenian, DEPAG R.I, Bandung, 24 s/d 29 Desember 1983.
3. Seminar Sehari, Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Akademik STAIN, Cirebon, 28 Agustus 1998.
4. Dialog Antar Umat Beragama, STAIN, Cirebon, 21 September 1999.
5. Pelatihan Kewirausahaan Mahasiswa, STAIN, Cirebon, 18 s/d 22 Oktober 1999
6. Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik Mahasiswa, Cirebon, 29 s/d 5 Desember 1999.

#### **B. Riwayat Pekerjaan**

##### **I. Sebagai pengajar**

1. Guru MTsN Cimahi Bandung 1980 s/d 1982
2. Guru MTs Darul Hikam Cirebon 1982 s/d 1987
3. Guru MA Salafiyah Cirebon 1987 s/d 1990
4. Guru MAN II Cirebon 1990 s/d 1995
5. Dosen Luar Biasa IAIN SGD Cirebon 1982 s/d 1990
6. Dosen STAI Cirebon 1990 s/d sekarang
7. Dosen STAIN Cirebon 1996 s/d hingga menjadi IAIN SNJ Cirebon

8. Dosen Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2009 s/d sekarang

## **II. Struktural**

1. Kepala Unit Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (P 3 M) STAIN Cirebon 1996s/d 1998
2. Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P 3 M) STAIN Cirebon 1998 s/d 1999
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Islam (PGMI) D.2 pada Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon (STAIC) dari tahun 2000 s/d 2003.
4. Ketua Prodi Kependidikan Islam Pada program Pasca Sarjana STAIN 2009 s/d 2010

## **III. Seminar Nasional**

1. Seminar Pendidikan Nasional, STAIN Cirebon, 10 Mei 2003
2. Seminar Pendidikan Di Era Desentralisasi, UHAMKA, Jakarta 15 Desember 2003
3. Lokakarya Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian dan Revisi Penulisan Skripsi, STAIN, Sangkanhurip, Kuningan, 12 s/d 13 Desember 1998.
4. Annual Conference on Islamic Studies Bangka-Belitung dari tgl.10 s/d 13 Oktober 2011

## **IV. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**

1. Kerja Ulama dan Umaro Serta Partisipasi Masyarakat Dalam Keluarga Berencana di Kelurahan Kesepuhan Cirebon ( 1996 ).

2. Kepedulian Orang Tua Terhadap Program Pendidikan Dasar 9 tahun di desa Tuk Kecamatan Cirebon Barat,Cirebon ( 1998 )
3. Prototipe Keluarga Ibu Bekerja dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (2000).
4. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Kemitraan Antara Deperindag Dengan Pesantren ( 2000 ).
5. Metodologi Pendidikan Agama Islam (Buku) (1997)
6. Pendidikan Luar Sekolah (Falsafah Dasar dan Sejarah Pendidikan Luar Sekolah STAIN Press (2002)
7. Tantangan Pesantren di Era Globalisasi (suatu Telaah PLS sebagai Alternatif Pendidikan Islam di Indonesia Pada Era Globalisasi (2004)
8. Pendidikan Islam Bagi Anak Nelayan (studi Model Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat Nelayan di Kota Cirebon (2007)
9. Model Pembelajaran Efektif (Pendidikan Agama Islam Di SD dan MI (buku) (2006)
10. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( Buku ) (2007).
11. Pemberdaya'an Masyarakat Melalui Pengabdian, Jurnal Holistik,Vol.02, Januari-Juni Thn.2002
12. Inovasi Model Pengabdian Mahasiswa di STAIN Cirebon,Jurnal Holistik,Vol.3 No.2 Januari-Juni 2003
13. Persepsi Publik Tentang Pendidikan, Jurnal OASIS,Vol.3 No.1, Januari-Desember Thn.2010